

**MENULIS AKADEMIK
BERDASARKAN *GENRE*
*PROCESS BASED APPROACH***

**BAHAN AJAR MATA KULIAH
BAHASA INDONESIA
DI PERGURUAN TINGGI**

**Sri Indrawati
Subadiyono
Kasmansyah**

Penerbit

Negeri Fikri
011551

**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (tahun) dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Menulis Akademik Berdasarkan *Genre Process Based Approach*

Penulis : Sri Indrawati
Subadiyono
Kasmansyah
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Ismoko

Hak Penerbit pada **Noerfikri**, Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

CV. AMANAH

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: September 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN: 978-602-447-448-5

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis sampaikan ke hadirat Allah Subhanataallah karena diberi kesehatan sehingga buku ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan produk dari suatu penelitian. Oleh karena itu, isi atau materi yang terdapat dalam buku ini disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.

Salah satu mata kuliah umum yang perlu dipelajari oleh mahasiswa adalah bahasa Indonesia. Di perguruan tinggi mata kuliah bahasa Indonesia terhimpun dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Hampir semua jurusan di seluruh fakultas yang ada Universitas Sriwijaya terdapat mata kuliah ini. Mata kuliah ini wajib diikuti oleh mahasiswa.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajarkan bahasa Indonesia di perguruan tinggi selama ini belum ada bahan ajar yang sesuai dengan analisis kebutuhan mahasiswa. Bahan ajar yang digunakan diperoleh dari internet atau buku referensi yang beragam. Dari pengamatan penulis buku-buku teks atau referensi kurang membimbing mahasiswa dalam menulis akademik. Di dalam buku itu kurang ada pemberian contoh dan latihan secara lebih terperinci. Selain itu juga, substansi materi kurang sesuai dengan kemampuan dan keinginan mahasiswa.

Materi dalam buku ini disusun berdasarkan suatu pendekatan yaitu *Process Genre Based Approach*. Dalam teori ini pembelajaran dimulai dengan pemodelan, konstruksi bersama, konstruksi individual. Kegiatan diawali dengan pemberian contoh teks, dilanjutkan diskusi dalam kegiatan konstruksi bersama, dan diakhiri dengan kegiatan individual yang berupa latihan secara mandiri. Setiap kegiatan dimulai dengan teks.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin mewujudkan buku ini. Namun, tak ada gading yang retak, tak ada manusia yang tak bercela. Oleh karena itu, penulis menyadari buku ini masih belum sempurna, masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan agar buku ini dapat lebih baik. Mudah-mudahan uraian dalam buku ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat.

Palembang, Juli 2019

Tim penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 <i>Prosess Genre Based Approach Model</i>	1
BAB 2 Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia	9
BAB 3 Kalimat Efektif.....	17
BAB 4 Paragraf	25
BAB 5 Uniti dan Koherensi dalam Paragraf.....	31
BAB 6 Struktur Esai	37
BAB 7 Menulis Esai	45
BAB 8 Karya Ilmiah	53
Referensi	87
Lampiran	89

BAB 1

PROCESS GENRE BASED BASED APPROACH MODEL

Pada bagian ini dibahas konsep *process genre based based approach model* serta langkah-langkah pembelajarannya.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana, yang dapat menjadi suatu kurikulum atau subjek rangkaian pelajaran untuk menyeleksi materi pengajaran dan membantu suatu kegiatan guru (Joyce & Weil, 2011). Sebuah model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang dapat digunakan untuk menentukan rangkaian pembelajaran dari suatu mata pelajaran, untuk menyusun bahan pengajaran dan untuk memandu pembelajaran (Pateliya 2013). Dengan demikian, model pembelajaran adalah suatu rancangan rangkaian pengajaran yang berisi bahan pengajaran dan aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran.

Menurut Pateliya (2013) sebuah model pembelajaran mempunyai lima karakteristik sebagai berikut.

- (1) Rincian hasil belajar; sebuah model pembelajaran menetapkan apa yang akan siswa wujudkan setelah melengkapai urutan pengejaran.
- (2) Rincian suasana pengajaran; sebuah model pembelajaran menetapkan dalam istilah yang nyata dari kondisi lingkungan respons siswa yang akan diamati.
- (3) Rincian kriteria performansi; sebuah model pembelajaran menetapkan kriteria untuk performansi yang diharapkan dari siswa.
- (4) Rincian operasi; sebuah model pembelajaran menetapkan yang memperlengkapi pada reaksi dan interaksi siswa dengan lingkungan.
- (5) Prosedur saintifik; sebuah model pembelajaran didasarkan pada prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa.

Pengembangan sebuah model perencanaan pembelajaran akan efektif jika dimulai dengan menulis tujuan pembelajaran secara jelas. Tujuan ditulis sesuai dengan apa yang ingin kita capai dalam mengajar.

Tujuan yang jelas akan membantu kita dalam memandu ketetapan pemilihan aktivitas dan membantu untuk menyediakan keseluruhan fokus petunjuk pembelajaran (Farrel dalam Richards dan Renandya, 2003).

Hammer yang dikutip oleh (Richards dan Renandya, 2003) menjelaskan bahwa unsur rencana pembelajaran terdiri atas (1) deskripsi kelas, (2) tugas-tugas yang akan dilakukan, (3) tujuan pembelajaran, (4) Isi pembelajaran (materi, aktivitas dan organisasi kelas, media, bahasa, dan (5) kemungkinan-kemungkinan penambahan.

Shrum dan Glisan yang dikutip oleh (Richards dan Renandya, 2003) komponen dasar sebuah rencana pembelajaran, yaitu (1) perspektif (pembuka pembelajaran) yang dapat dimulai dengan berbagai pertanyaan, (2) penstimulasian, (3) aktivitas pembelajaran, (4) penutup pembelajaran, dan (5) tindak lanjut.

Dengan demikian, model pembelajaran adalah suatu rancangan atau rencana yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang memuat sintaks aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa mulai dari pembuka, inti, dan penutup pembelajaran.

Genre Approach

Secara etimologi *genre* (bahasa Perancis) berarti bentuk atau tipe. Secara oroginal kata *genre* digunakan juga dalam Biologi yang berarti “genus” pengacuan untuk pengklasifikasian flora dan fauna. Ini berarti bahwa konsep awal *genre* adalah untuk mengklasifikasikan spesies ke dalam kelas tertentu untuk kekhasan karakteristiknya yang mirip (Dirgeyasa, 2015).

Dalam istilah linguistik atau bahasa *genre* dapat diartikan sebagai teks. Menurut Martin (1999) *genre* adalah aktivitas komunikasi yang berorientasi kepada tujuan. *Genre* merupakan proses komunikasi yang memiliki tujuan tertentu bagi anggotanya dalam suatu peristiwa komunikasi tertentu untuk konteks sosial tertentu pula. Jadi, perbedaaan konteks sosial pasti akan cenderung berbeda *genre*. Bagi sekelompok orang yang ingin menuliskan perasaannya, mereka

dapat menuliskannya dalam sebuah cerpen, puisi, atau drama. Bagi sekelompok orang yang ingin mempengaruhi pendapat atau gagasan kepada orang lain, mereka dapat menuliskannya dalam karangan argumentatif, persuasif.

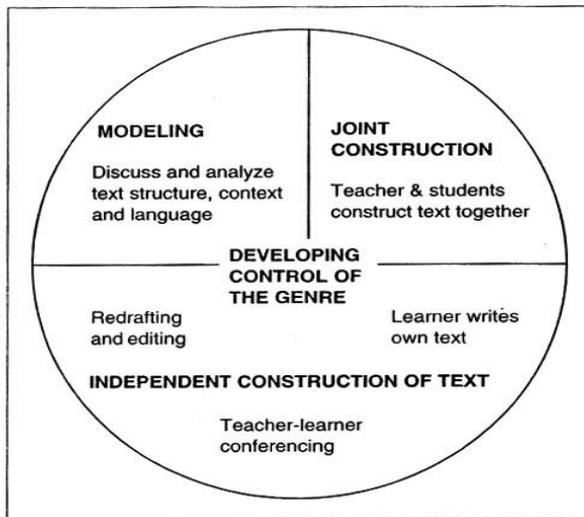
Genre Based Approach merupakan suatu pendekatan mengajar struktur teks yang paralel dengan pendekatan Mohan yang dikembangkan di Australia. Teori pendekatan ini untuk teks wacana akademik yang dikembangkan struktur genre yang dapat dilihat dalam wacana tulisan dan dapat digunakan untuk memunculkan kesadaran guru dan siswa dari organisasi genre dalam aktivitas membaca dan menulis (Grabe dalam Miller, 1997). Ini berarti bahwa *genre approach* dapat digunakan dalam keterampilan menulis dan membaca.

Reppen (2002) menjelaskan berbagai langkah dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan *genre based approach*, seperti pengeksporan, aktivitas membaca dan menulis, yang dapat dilakukan individu atau kelompok, dan memetakan pekerjaan yang telah ditulis. Dalam *genre based approach*, siswa diperkenalkan dengan jenis teks (narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi), dibaca, didiskusikan isi teks secara bersama, menyusun kerangka teks.

Dirgeyasa (2016) menjelaskan bahwa langkah pembelajaran menulis dengan *genre based approach* meliputi (1) pemodelan teks, (2) konstruksi bersama, dan (3) konstruksi teks secara independen. Dalam pemodelan teks, langkah yang dilakukan adalah guru memilih suatu genre teks menulis yang akan dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran; guru dan siswa mendiskusikan genre teks melalui pemodelan dan dekonstruksi atau pemanipulasian teks; siswa diarahkan dan dikondisikan untuk mengetahui dan memahami fungsi teks, fungsi komunikatif teks; siswa menggunakan kosakata dari teks, struktur kalimat. Langkah yang dilakukan dalam kegiatan konstruksi bersama adalah siswa merekonstruksi teks yang diberikan (dapat dilakukan melalui prafrase); guru secara kontinyu memandu siswa berdiskusi dan mengingatkan siswa sehingga mereka memahami teks yang diberikan; dan mereviu kegiatan sebelumnya. Prosedur yang dilakukan pada konstruksi teks secara independen adalah menyuruh siswa menulis suatu genre teks secara independen berdasarkan dengan

pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. Model ini diacu dari Hyland's model teaching and learning (<https://www.researchgate.net/figure/The-Hylands-Model-of-genre-teaching-and-learning-cycle>).

Berikut contoh model tersebut.



Bagan 1. Model siklus pembelajaran dari Hyland

Dalam buku desain model Process Genre Based Approach (PGBA) ini, langkah pembelajaran dari Hyland's model dipadukan dengan teori proses menulis. Hal ini dilakukan karena menulis merupakan suatu proses kegiatan menuangkan ide atau gagasan yang memerlukan kecermatan dan ketelitian. Oleh karena itu, ketiga langkah seperti pemodelan, konstruksi bersama, dan konstruksi independen merupakan bekal pengetahuan dan pengalaman bagi pelajar untuk menulis selanjutnya dalam proses menulis.

Beberapa alasan perlunya proses menulis antara lain dikemukakan oleh Walsh dalam Kim (2005). Menurutnya banyak pelopor pendekatan proses berargumen bahwa prosedur menulis proses membantu siswa lebih efektif cara memaknakan memahami isi yang mereka tulis. Para pelopor itu percaya bahwa siswa dapat menemukan apa yang ingin dikatakan dan ditulis secara sukses melalui model

proses daripada *genre approach* seperti pendekatan proses dipandang sebagai berpusat pada penulis.

Dalam kegiatan menulis dengan model pendekatan proses, mahasiswa melalui tahapan-tahapan itu yang berpusat pada penulis, mengoreksi dan memperbaiki tulisannya sendiri. Padahal pada *genre approach* pengetahuan bahasa yang melekat tujuan social berpusat pada pembaca. Menulis lebih dipandang sebagai reproduksi teks mahasiswa pada genre yang ditawarkan oleh dosen. Hal ini diasumsikan bahwa pembelajaran menempatkan imitasi dan eksplorasi. Pembelajar (mahasiswa) akan mudah memahami jika dipajankan contoh tulisan yang akan dituliskannya. *Genre approach* lebih focus pada pembaca daripada penulis.

Kajian *Process Genre Based Approach (PGBA)* pernah dilakukan oleh Rusinovci (2015) yang mengembangkan PGBA dengan menggunakan teori (Badger & White, 2000). PGBA yang dikembangkan oleh Badger & White meliputi proses menulis (pra penulisan, penulisan, dan pasca penulisan serta pemodelan suatu teks. PGBA yang dikembangkan oleh Badger & White belum lengkap, tidak memuat prosedur secara rinci langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa, bahan ajar teks, media, dan evaluasi. Oleh karena itu, tulisan ini memadukan teori Badger & White (2000) serta Sophia Kim (2005). Hedge (2000) menjelaskan bahwa dalam proses menulis terdapat manfaat yaitu siswa menyusun/mengorganisasikan tugas/latihan menulis melalui perencanaan, penulisan draf, dan perevisian. Juga mengkolaboratifkan menulis menyediakan siswa dengan pembaca dan kritik pekerjaan mereka dalam kelas dan ruang komputer. Ini berarti juga bahwa Hedge menginginkan menulis dikolaborasi dengan teks sebagai contoh ilustrasi. Secara lebih rinci dapat dilihat pada diagram. Secara lebih rinci *Process-Genre Based Approach* dapat dilihat pada diagram beri

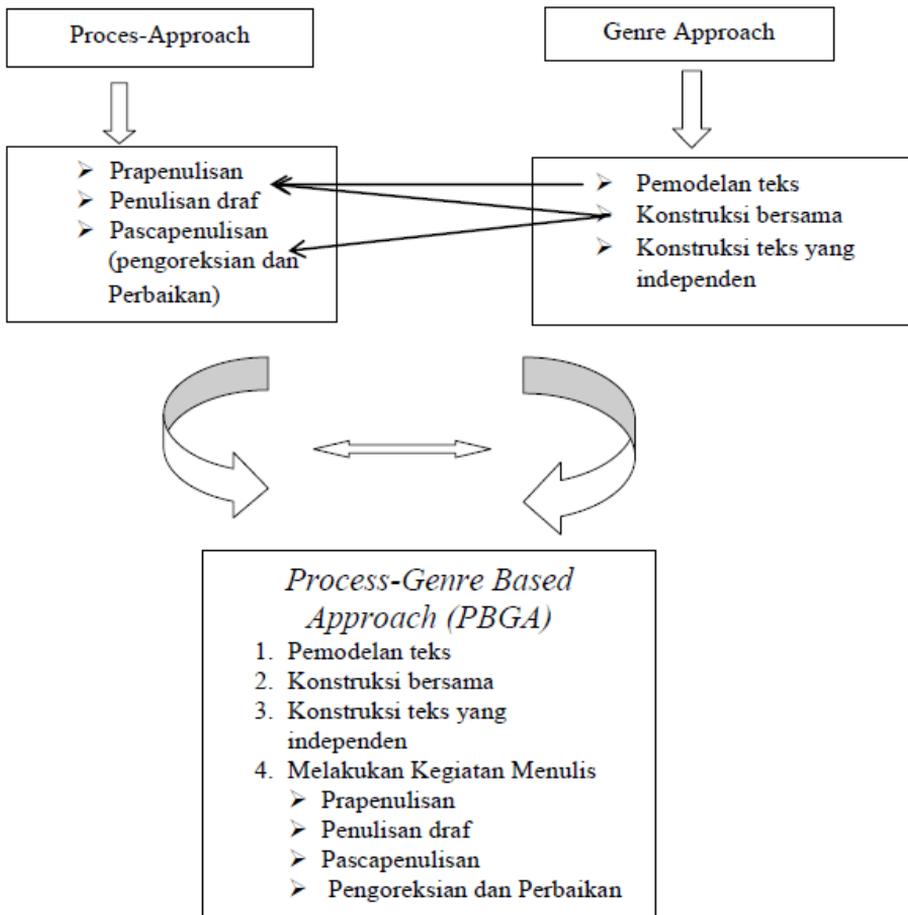


Diagram 1 Model GBA

Menurut Gie (2002) tulisan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan bentuknya, tulisan dapat digolongkan menjadi cerita (narasi), lukisan (deskripsi), paparan (eksposisi), dan argumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah tulisan eksposisi dan argumentasi. Menurut ragamnya tulisan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tulisan faktawi (faktual) dan tulisan khayati. Tulisan faktawi adalah tulisan yang bertujuan memberikan informasi sesuai dengan fakta senyatanya, sedangkan tulisan yang bertujuan memberikan hiburan atau bersifat fiksi. Karangan ilmiah tergolong dalam tulisan faktawi.

Menulis akademik merupakan jenis menulis yang diperoleh untuk dilakukan dalam universitas atau pendidikan tinggi. Menulis akademik berbeda dari jenis menulis lainnya, seperti sastra, jurnalistik, atau menulis bisnis. Perbedaannya dapat dijelaskan dalam komponennya khususnya pembaca, nada, dan tujuan (Oshima dan Hague, 1999)

Suatu esai adalah suatu bagian dari menulis beberapa paragraf. Esai ditulis mengenai satu topik seperti paragraf. Hanya topik dari esai agak kompleks. Oleh karena itu, esai dipisahkan dalam beberapa paragraf. Esai terdiri tiga bagian, yaitu paragraph perkenalan atau pembuka, bodi atau isi (paling tidak dua paragraf atau lebih), dan paragraf kesimpulan. (Oshima dan Hague, 1999).

Jaafar dan Ali (2002) menyatakan bahwa karangan esai atau kompositum dapat ditaktifkan sebagai produk komunikasi yang unik yang penulisnya mencoba dan berusaha untuk menyampaikan idea tau perasaan kepada orang lain. Lebih lanjut dikatakan oleh Jaafar dan Ali, terdapat panduan dalam menulis, esai, yaitu (1) memilih topik, (2) mencari informasi sesuai dengan topik, (3) menentukan pernyataan tesis, (4) menulis kerangka karangan, (5) menyusun catatan, (6) menulis draf awal, (7) melihat kembali kerangka dan draf, (8) menulis esai.

Menulis akademik dalam buku ini penekanannya lebih pada bagaimana menulis karangan yang bersifat ilmiah. Karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menjajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar (Brotowidjoyo, 1993). Lebih lanjut dikatakan oleh Brotowidjoyo. ciri karangan ilmiah adalah menyajikan fakta yang objektif, ditulis secara sistematis, tidak emotif, cermat, tidak argumentatif, tidak persuasif, bahasa baku. Sebuah karangan ilmiah memiliki ciri-ciri, yaitu 1) dari segi isi, karya ilmiah menyajikan pengetahuan yang dapat berupa gagasan, deskripsi tentang sesuatu atau pemecahan suatu masalah; (2) pengetahuan yang disajikan tersebut didasarkan pada fakta atau data (kajian empirik) atau pada teori-teori yang telah diakui kebenarannya; (3) sebuah karya ilmiah mengandung kebenaran yang objektif serta kejujuran dalam penulisan; (4) bahasa yang digunakan adalah baku; (5) sistematika penulisan mengikuti cara tertentu (Wardani, 2010).

Suatu tulisan yang baik tidak hanya dilihat dari struktur teksnya, tetapi juga bahasanya. Bahasa yang benar tentulah sesuai dengan kaidah. Oleh karena itu, buku ini selain menjelaskan tata penulisan karya ilmiah, juga menjelaskan penggunaan ejaan dan kalimat efektif.

BAB 2

PENGUNAAN EJAAN BAHASA INDONESIA

A. Standar Kompetensi:

Mahasiswa memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan menggunakan ejaan bahasa Indonesia dengan tepat

B. Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat

1. Menentukan penggunaan huruf kapital dengan tepat.
2. Menuliskan penggunaan huruf kapital, tanda baca, huruf miring, penulisan kata dengan tepat.

A. Materi

1. Pemakaian huruf
 - a. Huruf abjad
 - b. Huruf vokal
 - c. Huruf konsonan
 - d. Huruf diftong
 - e. Gabungan huruf konsonan
 - f. Huruf kapital
 - g. Huruf miring
 - h. Huruf tebal
2. Penulisan kata
 - a. Kata dasar
 - b. Kata berimbuhan
 - c. Bentuk ulang
 - d. Gabungan kata
 - e. Pemenggalan kata
 - f. Kata depan
 - g. Partikel
 - h. Singkatan dan akronim
 - i. Angka dan bilangan

- j. Kata ganti ku-, kau-, -ku,-mu, -nya
 - k. Kata sandang si dan sang
3. Pemakaian tanda baca
- a. Tanda titik (.)
 - b. Tanda koma (,)
 - c. Tanda titik koma (;)
 - d. Tanda tiik dua (:)
 - e. Tanda hubung (-)
 - f. Tanda pisah (—)
 - g. Tanda tanya (?)
 - h. Tanda seru (!)
 - i. Tanda elipsis (...)
 - j. Tanda petik (“ ”)
 - k. Tanda petik tunggal (‘ ’)
 - l. Tanda kurung ()
 - m. Tanda kurung siku []
 - n. Tanda garis miring (/)
 - o. Tanda penyingkat atau apostrof (‘)
4. Penulisan unsur serapan (bahan ini dapat dilihat pada lampiran)

Pemodelan

Penggunaan ejaan yang baik dan tertib akan membantu pembaca dalam memaknai kalimat yang ditulis oleh penulisnya. Penulisan tanda baca yang salah, misalnya, akan membuat kalimat itu menjadi ambigu. Apalagi dalam tulisan ilmiah, penulisan ejaan yang benar sangatlah penting. Oleh karena itu, biasakanlah tertib dalam penggunaan ejaan. Berikut contoh penulisan ejaan dalam sebuah kata pengantar di salah satu skripsi mahasiswa.

Bacalah teks kata pengantar berikut! Setelah itu cermati pemakaian ejaan (penulisan huruf kapital, huruf miring, tanda baca, penulisan kata). Apakah penulisannya sudah benar!

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bahaya Pacaran terhadap Anak Usia di Bawah Umur” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 7 Ciamis) ”

Maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Galuh Ciamis.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Drs. Juju Juandi, M.Pd. selaku pembimbing I.
2. Drs. Yaya selaku pembimbing II.
3. Ibu Teti Gumiaty, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Galuh Ciamis.
4. Prof. Dr. H. Suherli Kusmana, M.Pd. selaku Rektor Universitas Galuh Ciamis.
5. Seluruh dosen, staf , dan karyawan Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Bapak Abdul Madjid, S.Pd., M.M. selaku Kepala SMP Negeri 7 Ciamis.
7. Seluruh guru dan staf SMP Negeri 7 Ciamis.
8. Seluruh siswa kelas VII C SMP Negeri 7 Ciamis.
9. Orang tua tercinta yang telah banyak memberikan doa dan dukungannya kepada penulis, baik secara moral maupun material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan penulis.
10. Kakak dan adik tercinta, keluarga, dan kerabat yang senantiasa memberikan doa serta dukungan semangat kepada penulis.
11. Sahabat serta rekan-rekan seperjuangan tercinta yang tak henti memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Ciamis, Juli 2017

Penulis

Sumber: <https://satujam.com/contoh-kata-pengantar-skripsi>

Konstruksi Bersama

Petunjuk:

- 1) Bacalah halaman persembahan dari sebuah skripsi berikut!
- 2) Cermati penggunaan ejaan: pemakaian huruf (kapital, huruf miring, tebal); penulisan kata (preposisi, berimbuhan, angka/bilangan); penulisan tanda baca (titik, koma, titik koma, tanda petik,).
- 3) Diskusikanlah kesalahan-kesalahan ejaan yang terdapat dalam halaman “persembahan” berikut!
- 4) Berilah tanda pada (dengan menggarisbawahi penulisan yang salah)!
- 5) Perbakilah dan presentasikan!

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim...

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya karena telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang setia. Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari doa dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kupersembahkan Skripsi ini kepada:

- Kedua Orang Tuaku tercinta, Bapak Tarji dan Ibu Suryati yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang yang tiada terhingga. Terima kasih karena senantiasa mendoakanku, memberikan semangat, dan selalu menjadi motivasi bagiku.
- Kakakku tercinta Mas Untung Prayogi dan Mbak Marisa, terima kasih karena telah memberikan semangat dan mendoakan keberhasilanku.
- Keponakanku tersayang Fahri Nur Rahim dan Aqila Nahda Azzahra

yang selalu menjadi semangat buat Onti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Aamiin...

- Kedua Pembimbingku Bapak Drs. A. Rachman Ibrahim, M.Sc.Ed. dan Bapak Drs. Made Sukaryawan, M.Si., yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran, nasehat, dan waktu yang Bapak luangkan untuk memberikan bimbingan kepadaku.
- Kepada validator produk Bapak Prof. H. Fuad Abd. Rachman, M.Pd., Bapak Drs. M. Hadeli L, M.Si., dan Bapak Dr. Ketang Wiyono, M.Pd. Terima kasih atas bantuannya.
- Seluruh Guru dan Dosen Pendidikan Kimia yang telah memberikan ilmunya kepadaku.
- Admin Prodi Pendidikan Kimia, Kak Agung yang telah membantuku mengurus segala keperluan untuk skripsi ini, mulai dari mengurus surat-surat hingga hal-hal lainnya.
- Sahabat-sahabatku DT/Dita Dwi Febriana, Onyek/Oktaviana Indira Cipta, Yulia, dan Anggi/Haryani. Terima kasih karena selama kuliahku kalian selalu menjadi penyemangat, penghibur dikala suka maupun duka, dan selalu membantuku dalam berbagai hal, aku sayang kalian “Wynstelle”. Semoga persahabatan kita selalu terjaga. Aamiin...
- Sahabatku Hayatin Nisa yang dari awal perkuliahan hingga akhir selalu menjadi teman sekostan hingga sekamar. Terima kasih telah menjadi teman curhatku dalam berbagai hal.
- Sahabat-sahabatku tersayang “Arenna” Nurul Fajriah yang telah membantu penelitianku, Nova Astriani, Ria Andriyani, Eka Oktaviarini, Ani Febriana. Terima kasih karena kalian telah mendoakan dan selalu memberikan semangat kepadaku.
- Teman-teman seperjuanganku Suprihatin, Berly, Dea Naomi, Meta, Santi, Yeyen, Ariska. Terima kasih atas semangat yang kalian tularkan kepadaku, dan terima kasih untuk Ririn Vidiastuti yang telah membantu penelitianku.
- Kakak tingkatku sekaligus teman sebimbingan Mbak Marya Ulfa, terima kasih ya Mbak atas kebersamaan dan pengalaman yang

dibagi kepadaku.

- Teman-temanku Chemed '11, terimakasih atas semangat dan dukungannya selama kuliah ini. Semoga kita dapat dipertemukan kembali dengan kesuksesan yang telah kita raih. Aamiin...
- Kakak-kakak tingkatku 2009, 2010.
- Adik-adik tingkatku 2012, 2013, 2014, 2015 tetap semangat ya...
- Almamaterku.

Sumber: <https://google.com/search>

1. Bacalah teks berikut!
2. Cermati penggunaan ejaan: pemakaian huruf (kapital, huruf miring, tebal); penulisan kata (preposisi, berimbuhan, angka/bilangan); penulisan tanda baca (titik, koma, titik koma, tanda petik).
3. Perbaiki dan tulislah kembali teks tersebut!

UCAPAN TERIMA KASIH

- a. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Kimia, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.
- b. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. A. Rachman Ibrahim, M.Sc.Ed. dan Bapak Drs. Made Sukaryawan, M.Si., sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
- c. Penulis juga mengucap terima kasih kepada Bapak Sofendi M.A., Ph.D., Dekan FKIP Unsri, Bapak Dr. Ismed S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan MIPA, Bapak Dr. Effendi, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Kimia, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama penulisan Skripsi ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Drs. Andi Suharman, M.Si. dan Ibu Maefa Eka Haryani, M.Pd., anggota penguji yang telah memberikan sejumlah saran untuk perbaikan Skripsi ini.
- d. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak MA. Fajar, M.Pd, kepala sekolah MAN Sakatiga, Ibu Dra.

Kayati, guru kimia MAN Sakatiga, dan seluruh dewan guru, serta siswa-siswa MAN Sakatiga yang telah banyak memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembelajaran dalam bidang studi kimia di Sekolah Menengah Atas maupun Madrasah Aliyah, pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi semua pihak yang membacanya.

- Sumber: <https://docplayer.info/95058891->

Agar pemahaman Saudara terhadap ejaan dapat lebih jelas kerjakan latihan berikut!

1. Buatlah sebuah kata pengantar atau ucapan terima kasih dari sebuah tulisan, boleh sebuah makalah atau laporan praktikum.
2. Setelah itu tukarkan hasil tulisanmu dengan temanmu.
3. Koreksilah tulisan temanmu itu dari segi ejaannya, yaitu huruf kapital, tanda baca, penulisan kata, atau unsur serapan. Caranya adalah tandailah dengan pensil kesalahan tersebut.
4. Kembalikanlah kepada temanmu hasil koreksi itu.
5. Dibaca lagi hasil koreksi temanmu, apakah sudah benar atau ada kekeliruan.
6. Kemudian salin ulang kata pengantar itu sesuai dengan hasil revisi temannu dan koreksimu juga.

BAB 3

KALIMAT EFEKTIF

A. Standar Kompetensi:

Mahasiswa memiliki keterampilan menulis mengidentifikasi struktur kalimat efektif

B. Capaian pembelajaran

Tujuan perkuliahan adalah agar mahasiswa dapat

1. mengidentifikasi struktur kalimat efektif dengan tepat.
2. membuat kalimat efektif dengan tepat.

Materi:

Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dapat menyampaikan informasi secara tepat.

- a. Singkat maksudnya hanya menggunakan unsur yang diperlukan
- b. Padat maksudnya makna sarat dengan informasi yang terkandung
- c. Jelas maksudnya ditandai dengan kejelasan struktur kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya
- d. Lengkap maksudnya mengandung makna kelengkapan struktur kalimat secara gramatikal dan kelengkapan konsep atau gagasan yang terkandung di dalam kalimat tersebut (Zainal dan Tasai, 2004).

Terdapat beberapa penyebab sebuah kalimat itu terjadi kesalahan. Penyebab itu antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Tidak ada subjek atau predikat atau juga objek sehingga kalimat itu tidak utuh dan tersruktur.

Contoh:

- (1) Dalam bab pendahuluan ini membicarakan tentang latar belakang, masalah, dan tujuan.
- (2) Kegagalan proyek ini karena perancangan yang tidak mantap
- (3) Yaitu, penambangan yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat dan penambangan yang dilakukan oleh pemerintah

Kalimat (1) dalam contoh itu merupakan kalimat yang tidak efektif karena tidak memiliki subjek. Kalimat (2) merupakan kalimat yang juga tidak efektif karena tidak jelas predikatnya. Kalimat (3) merupakan kalimat yang tidak efektif karena tidak jelas subjeknya. Kalimat tersebut akan jelas jika disisipkan subjek dan predikat seperti berikut.

- (1a) Dalam bab pendahuluan ini dibicarakan tentang latar belakang, masalah, dan tujuan.
- (1b) Bab ini membicarakan latar belakang, masalah, dan tujuan.
- (2a) Kegagalan proyek ini terjadi karena perancangan yang tidak mantap.
- (2b) Kegagalan proyek ini disebabkan oleh perancangan yang tidak mantap.
- (3a) Cara penambangan emas itu ada dua, yaitu penambangan yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat dan penambangan yang dilakukan oleh pemerintah

Bentuk kesalahan yang lain, misalnya penggunaan konjungtor sehingga, sedangkan, di awal kalimat.

Contoh:

- (4) Sehingga masyarakat kota Padang sore itu berhamburan berlari mencari tempat-tempat yang aman.
- (5) Sedangkan Gubernur Sumatera Barat pada kejadian itu tidak berada di tempat.

Ketidakefektifan kalimat terjadi karena penggunaan konjungsi rangkap dalam sebuah kalimat.

Contoh:

- (6) *Meskipun* negara itu merupakan penghasil kapas nomor satu di dunia, *tetapi* harga tekstil untuk keperluan rakyatnya sangat tinggi. Kalimat yang benar adalah
 - a. *Meskipun* negara itu merupakan penghasil kapas nomor satu di dunia, harga tekstil untuk keperluan rakyatnya sangat tinggi.
 - b. Negara itu merupakan penghasil kapas nomor satu di dunia, *tetapi* harga tekstil untuk keperluan rakyatnya sangat tinggi.

Selain itu, kesalahan kalimat juga disebabkan oleh ketidaksejajaran bentuk.

Contoh:

- (7) Polisi segera menangkap pencuri itu karena sudah diketahui sebelumnya (salah)
- (8) Polisi segera menangkap pencuri itu karena sudah mengetahui sebelumnya (benar)
- (9) Penulis skripsi harus melakukan langkah-langkah
 - (a) menemui penasihat akademis;
 - (b) pengajuan topik;
 - (c) pelaporan kepada ketua jurusan; dan
 - (d) menemui pembimbing. (salah)
- (10) Penulis skripsi harus melakukan langkah-langkah
 - (a) menemui penasihat akademik;
 - (b) mengajukan topik;
 - (c) melapor kepada ketua jurusan; dan
 - (d) menemui pembimbing.

Pemakaian kata tugas yang tidak tepat dapat menyebabkan kalimat itu tidak efektif.

Contoh:

- (11a) Suasana perkuliahan di ruang itu hidup berkat sikap dosen **di mana** ia selalu membangkitkan keberanian mahasiswa mengemukakan pendapat.
- (11b) Suasana perkuliahan di ruang itu hidup berkat sikap dosen yang selalu membangkitkan keberanian mahasiswa mengemukakan pendapat.
- (12.a) Pertikaian kedua negara itu makin panas, **yang mana** dapat meningkatkan menjadi pertikaian bersenjata.
- (12b) Pertikaian kedua negara itu makin panas dan dapat meningkatkan menjadi pertikaian bersenjata.
- (13a) Masalah SDM merupakan tanggung jawab kita bersama dan **hal mana** perlu kita sadari benar-benar.

Pemodelan

Bacalah teks berikut! Lalu amati dan cermati kalimatnya!

Dampak pencemaran tanah terhadap kesehatan tergantung pada tipe polutan, jalur masuk ke dalam tubuh, dan kerentanan populasi yang terkena kromium. Berbagai macam pestisida dan herbisida merupakan bahan karsinogenik untuk semua populasi. Timbal sangat berbahaya pada anak-anak karena dapat menyebabkan kerusakan otak, serta merusak ginjal pada seluruh populasi.

Pencemaran tanah juga dapat memberikan dampak terhadap ekosistem. Perubahan kimiawi tanah yang radikal dapat timbul dari adanya bahan kimia beracun atau berbahaya bahkan pada dosis rendah sekali pun. Perubahan ini dapat menyebabkan metabolisme dari mikroorganisme-endemik antropoda yang hidup di lingkungan tanah tersebut. Akibatnya dapat memusnahkan beberapa spesies primer dari rantai makanan, yang dapat memberi pengaruh terhadap predator atau tingkatan lain dari rantai makanan.

Kalimat-kalimat dalam teks di atas sudah menunjukkan kalimat yang efektif. Struktur kalimat sudah baik dan pilihan kata tepat.

Konstruksi bersama

Perhatikanlah teks berikut. Coba Saudara cermati kalimat yang terdapat dalam teks berikut. Menurut Saudara apakah kalimatnya sudah benar. Diskusikanlah dengan temanmu!

Bab ini membicarakan tentang latar belakang kajian, pernyataan masalah, objektif kajian, soalan kajian, hipotesis kajian, kepentingan kajian, batasan kajian, dan definisi operasional. Latar belakang kajian membahas mengenai isu-isu pendidikan di dalam kelas, pedagogi, dan penilaian di sekolah.

Berbagai permasalahan membina untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Secara umumnya, permasalahan pembangunan pendidikan Indonesia, diantaranya ialah masih rendah kualiti proses dan hasil pendidikan. Permasalahan kualitas pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi berkait dalam satu sistem yang saling berpengaruh. Salah satu faktor yang mana mempengaruhi kualitas pendidikan ialah merupakan kualitas proses pembelajaran. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007), komponen yang mempengaruhi kualitas proses ialah kemudahan pembelajaran yang masih belum ada dan optimum penggunaannya serta proses pengajaran dan pembelajaran yang kurang berkesan.

Dalam proses pendidikan, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Salah satu faktor yang sangat penting ialah guru. Hal ini kerana guru yang membuat segala dasar di dalam kelas termasuk perancangan cara mengamalkan kurikulum. Di sekolah, pengetahuan, pengalaman serta paradigma yang dikuasai oleh guru turut menentukan apa-apa yang terjadi dalam proses belajar dan mengajar. Oleh karena itu, cara pembelajaran pelajar bergantung kepada kemampuan guru mengajar. Kemampuan guru untuk mencetuskan situasi pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan penggunaan pelbagai pendekatan pembelajaran adalah penting untuk meningkatkan kualitas dan pencapaian.

Konstruksi Individual

Tugas:

- 1) Perbaikilah kalimat dalam teks berikut!
- 2) Jika terdapat kesalahan penulis ejaan juga perbaiki!
- 3) Kemudian susunlah kalimat-kalimat itu menjadi sebuah tulisan yang runtut!

1. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi pendidikan dan budaya terhadap pola pikir masyarakat.

2. Jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian berjumlah seratus orang, yang terdiri dari 50 orang petani 30 orang pegawai dan 20 orang buruh.
3. Namun, masyarakat sungai tenang hidupnya damai sejahtera dan sebagainya. Banyak anak-anak masyarakat sungai tenang yang menjadi orang terkemuka.
4. Skripsi ini yang berjudul “pengaruh status sosial ekonomi, pendidikan, dan budaya terhadap pola pikir masyarakat sungai tenang”.
5. Dalam penelitian ini sampel memperoleh melalui teknik purposive random sampling.
6. Masyarakat sungai tenang tergolong masyarakat yang miskin.
7. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan angket dokumentasi dan wawancara.
8. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti faktor -faktor apakah yang berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat sungai tenang.
9. Pengolahan data yang menggunakan uji statistik SPSS versi 18.
10. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat, walaupun tetapi masyarakat sungai tenang hidup rukun.

Proses Menulis

Tugas:

- 1) Pilihlah salah satu topik berikut:
 - a. Kelistrikan
 - b. Bank Syariah
 - c. Disiplin
 - d. Kehutanan
 - e. Pertanian
 - f. Media sosial
 - g. Kelautan
 - h. Pendidikan

- 2) Buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam salah satu topik yang Saudara pilih dalam satu paragraf!
- 3) Setelah itu tukarkan hasil pekerjaan Saudara dengan temanmu atau kelompok anggota diskusi.
- 4) Koreksilah pekerjaan temanmu itu! Bagaimanakah kalimat yang ditulis oleh temanmu! Tandailah dengan pensil letak kesalahannya.
- 5) Kembalikan hasil koreksimu kepada temanmu.
- 6) Salinlah kembali kalimat-kalimat hasil koreksi temanmu!

BAB 4 PARAGRAF

A. Standar Kompetensi:

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan mengidentifikasi struktur paragraf

B. Capaian pembelajaran

Setelah mengikuti pengajaran dan pembelajaran, mahasiswa dapat mengidentifikasi struktur paragraf dengan tepat

Materi

Paragraf adalah unit dasar dari sebuah tulisan yang di dalamnya terdapat sekelompok kalimat yang saling berhubungan untuk mengembangkan sebuah ide. Paragraf dapat pendek yang terdiri atas satu kalimat saja atau banyak kalimat. Paragraf akan lebih baik jika terdiri atas beberapa kalimat sehingga dapat mengembangkan ide secara jelas.

Paragraf memiliki tiga bagian utama: kalimat topik, kalimat penjelas, dan kesimpulan. Kalimat topik menyatakan ide pokok paragraf. Kalimat topik bukan hanya mengandung topik paragraf, tetapi juga membatasi topik kepada satu atau dua bidang yang dapat dijelaskan secara lengkap dalam satu paragraf. Bagian khusus disebut pengontrol ide Berikut contoh kalimat topik yang memuat topik dan ide pengontrol.

Topik Ide pengontrol

Emas, logam mulia, dihargai untuk dua karakteristik pentingnya

Selain itu, sebuah kalimat topik minimal terdiri dari subjek dan predikat, boleh dilengkapi objek atau pelengkap. Berikut contoh paragraf yang terdiri dari kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat kesimpulan.

Pemodelan

*Emas, logam mulia dihargai untuk dua karakteristik pentingnya¹. Pertama, emas memiliki keindahan yang luar biasa, yaitu tahan terhadap korosi². Oleh sebab itu, emas cocok untuk perhiasan, koin, dan tujuan-tujuan ornamental³. Emas tidak perlu digosok agar mengkilap dan tetap indah untuk selamanya⁴. Contohnya, koin Macedonia tetap tidak berubah warnanya seperti ketika dicetak pada 23 abad lampau⁴. Karakteristik penting kedua adalah emas berguna untuk industri dan ilmu pengetahuan⁵. Bertahun-tahun emas digunakan dalam bidang industri⁶. Penggunaan emas yang paling akhir ialah pada pakaian astronot⁷. Para astronot menggunakan pelindung panas yang berlapis emas sebagai alat perlindungan di luar pesawat ruang angkasa⁸. **Kesimpulannya, emas dimanfaatkan bukan hanya karena keindahannya, tetapi juga karena kegunaannya⁹.***

Amatilah contoh paragraf di atas! Pada paragraf di atas kalimat 1 merupakan kalimat topik. Kalimat 2--8 adalah kalimat penjelas, dan kalimat 9 adalah kalimat kesimpulan. Kalimat topiknya tidak terlalu luas dan terlalu sempit. Dalam kalimat topik itu hanya dua yang ingin dijelaskan, yaitu emas memiliki dua sifat penting, yaitu indah dan berguna. Jadi, ketika Saudara mengembangkan kalimat dalam paragraf tersebut hanya dua unsur itu yang dikembangkan. Paragraf itu dapat diakhiri dengan kalimat kesimpulan.

Bagaimanakah menulis kalimat topik yang baik? Ketika menulis kalimat topik ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Sebuah kalimat tidak boleh terlalu umum dan terlalu spesifik. Jika terlalu umum, pembaca tidak dapat mengatakan secara tepat apa yang diperbincangkan dalam paragraf tersebut. Jika terlalu spesifik, penulis mungkin tidak memiliki ide untuk menuliskan sesuatu.

Contoh : Makanan Amerika sangat buruk (**terlalu umum**)

Makanan Amerika tidak berasa dan berlemak sebab orang Amerika menggunakan makanan kaleng, beku, dan makanan kemasan serta makanan itu digoreng dalam minyak dan mentega (**terlalu spesifik**)

2) Dalam kalimat topik jangan dimasukkan ide-ide yang tidak berhubungan.

Contoh : San Francisco terkenal oleh iklimnya, beberapa aktrasi turisnya, dan atmosfir kosmopolitan (**terlalu banyak ide**).

Pada contoh 2 terdapat tiga ide pengontrol. Ide pengontrolnya terlalu banyak dan tidak berkaitan untuk sebuah paragraf. Ide-ide pengontrol tersebut dapat ditulis dalam tiga paragraf. Oleh karena itu, kalimat topik untuk paragraf 2 yang baik adalah sebagai berikut.

3) San Francisco terkenal oleh atmosfir kosmopolitannya (**baik**)

Konstruksi Bersama

Perhatikan contoh di bawah ini. Coba diskusikan dengan temanmu, apakah paragraf ini sudah menunjukkan struktur paragraf yang benar.

1. Pelaku bisnis sering dihadapkan pada dua jenis risiko, yaitu risiko bersifat strategis dan bersifat operasional. Risiko strategis merupakan pengeluaran yang mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk berpikir skala strategis. Risiko jenis ini harus dipecahkan oleh pimpinan dan memerlukan perencanaan strategis. Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh internal, manusia atau karyawan, sistem atau adanya problem eksternal terjadi. Risiko operasional mengharuskan keterlibatan pimpinan sekaligus pada tingkat yang lebih rendah. Risiko operasional dapat terjadi pada para pemasok, aspek produksi, dan unit distribusi.
2. Ada bermacam-macam jenis perusahaan, yaitu perusahaan

produksi, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa. Dari ketiga jenis perusahaan itu yang sangat penting adalah perusahaan jasa. PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa telekomunikasi. Hal ini disebabkan komunikasi merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sehingga dapat saling berhubungan dan saling menukar informasi.

Jawablah hasil diskusi Saudara pada tempat yang telah disediakan!

Konstruksi Individual

Kerjakanlah tugas berikut secara mandiri!

- 1) Konstruksilah kalimat berikut menjadi sebuah paragraf yang baik yang baik.
- 2) Koreksilah pernyataan berikut (soal no.2), apakah sudah baik kalimat topiknya.
- 3) Perbaikilah kalimat topiknya sehingga benar!

1. A. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus terus meningkatkan pengetahuannya,
B. Paradigma Kurikulum 2013 yang mengarahkan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan membawa konsekuensi tersendiri.
C. Penghela dapat diartikan sebagai ‘penarik atau pembawa’.
D. Artinya bahasa Indonesia ditempatkan sebagai pembawa ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia digunakan untuk mempelajari disiplin ilmu lain, sehingga teks-teks yang terdapat di buku ajar mayoritas mengenai teks sains dan teks sosial.

Pertanyaan:

Tulislah kembali pernyataan di atas dengan mengurutkan kalimat topik, penjelas, dan kesimpulan.

2. Bagaimanakah menurut Saudara kalimat topik berikut. Analisislah ide pengontrolnya, apakah sudah baik.
 - a) Dewasa ini perkembangan teknologi informasi berkembang dengan pesat karena cepat, mudah diakses, mudah dijangkau, dan akurat.
 - b) Pajak bahan bakar kendaraan bermotor merupakan salah satu pemasok Kas Daerah Provinsi Sumatera Selatan yang cukup besar, karena jumlah kendaraan bermotor di Sumatera Selatan semakin tahun semakin bertambah sehingga penerimaan daerah dari pajak bahan bakar kendaraan bermotor meningkat.

Proses Menulis

Bacalah pernyataan berikut! Dari sejumlah pernyataan di bawah ini, manakah pernyataan yang dapat dikembangkan menjadi kalimat topik.

1. Pentingnya emas.
2. Bagaimana mendaftar ke universitas.
3. Menyetir di jalan bebas hambatan membutuhkan keterampilan dan kewaspadaan.
4. Mendaftar ke universitas dapat menjadi pengalaman buruk bagi calon mahasiswa.

Dari pernyataan yang Saudara pilih tersebut, pilih satu pernyataan, lalu kembangkanlah menjadi paragraf yang baik. Tulislah paragraf tersebut pada tempat yang telah disediakan!

Tugas:

1. Tukarkanlah tugas penulisan paragraf yang telah Saudara buat dengan temanmu. Koreksilah struktur paragrafnya dan penggunaan bahasa (kalimat, kosakata, dan tanda baca). Tandailah dengan pena atau pensil hasil komentarmu!
2. Setelah itu kembalikan ke temanmu.
3. Salin kembali paragraf tersebut sesuai dengan hasil koreksi temanmu.

BAB 5

UNITI DAN KOHERENSI DALAM PARAGRAF

A. Standar Kompetensi:

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan mengidentifikasi paragraf yang uniti dan yang koherensi

B. Capaian pembelajaran:

Tujuan pengajaran dan pembelajaran, mahasiswa dapat mengidentifikasi paragraf yang uniti dan koherensi.

Materi

DUA UNSUR PENTING DALAM PARAGRAF:

- 1) Kesatuan
- 2) Koherensi

Kesatuan maksudnya dalam satu paragraf hanya satu ide pokok yang dituangkan dalam kalimat topik.

Misalnya: yang dibicarakan hanya dua sifat penting dari emas.

Koherensi maksudnya mudah dibaca dan dipahami karena (1) kalimat penjelasnya disusun secara logis dan (2) ide-idenya dihubungkan dengan penggunaan transisi yang tepat.

Contohnya: emas indah dan berguna

Setiap ide pendukung dijelaskan satu per satu dan diberikan contoh masing-masing. Hal itu memiliki urutan yang logis. Selanjutnya hubungan antaride ditunjukkan dengan menggunakan frase transisi, seperti pertama, sifat penting kedua, contoh, kesimpulan.

Pemodelan

Perhatikan contoh paragraf berikut!

1. Bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terdapat pada bank konvensional dan syariah adalah kedua bank tersebut dapat dijadikan sebagai tempat menyimpan uang. *Selain itu*, kedua bank itu juga merupakan tempat meminjam uang. Perbedaan yang terdapat pada kedua bank tersebut yaitu bank konvensional masih memberikan bunga kepada nasabah, **sedangkan** bank syariah tidak memberikan bunga kepada nasabah, **tetapi** bagi hasil.
2. Pencemaran tanah juga dapat memberikan dampak terhadap ekosistem. Perubahan kimiawi tanah yang radikal dapat timbul dari adanya bahan kimia beracun atau berbahaya *bahkan* pada dosis rendah sekali pun. Perubahan ini dapat menyebabkan metabolisme dari mikroorganisme endemik antropoda yang hidup di lingkungan tanah tersebut. Akibatnya bahkan dapat memusnahkan beberapa spesies primer dari rantai makanan, yang dapat memberi akibat yang besar terhadap predator atau tingkatan lain dari rantai makanan tersebut.

Pada paragraf pertama dalam pemodelan di atas terdapat kesatuan ide (*unity*). Hal ini disebabkan yang dibicarakan dalam paragraf tersebut hanyalah perbedaan dan persamaan antara bank konvensional dan bank syariah. Kalimat penjelasnya mendukung topik utama, yaitu menjelaskan perbedaan antara keduanya. Juga menjelaskan persamaan keduanya

Paragraf 1 juga memiliki koherensi. Pertautan makna dalam kalimat-kalimat yang terdapat paragraf tersebut sangat erat. Contohnya terdapat dalam kalimat terakhir dalam paragraf 1 terdapat kata *sedangkan dan tetapi*. Kata *sedangkan* dan *tetapi* dalam itu menyatakan pertentangan. Kedua kata itu merupakan contoh kata transisi **antarklausa**. Pada paragraf 1 itu pun terdapat penanda

hubungan antar kalimat, yaitu **selain itu**. Frase ini mempertautkan makna kalimat sebelumnya dengan kalimat berikutnya.

Berbeda dengan paragraf 1, paragraf 2 dalam pemodelan tersebut terdapat juga kohesi dan koherensi. Paragraf ini memiliki satu ide. Paragraf 2 tidak terdapat penanda penghubung baik antarklausa maupun penanda antarkalimat.

Penanda transisi dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok oleh fungsi gramatikal. Pertama adalah penghubung kalimat (termasuk frase transisi. Kedua adalah penghubung antarklausa (termasuk konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Ketiga campuran disebut lainnya. Berikut penanda transisi untuk penggunaan secara umum pada tabel berikut.

Tabel 1 Penanda Transisi untuk Penggunaan Secara Umum

Makna/ Fungsi	Penghubung Kalimat		Penghubung Klausa		Lain-lain
	Frase Transisi	Kata Keterangan Konjungtif	Konjungsi Koordinatif	Konjungsi Subordinatif	
Ide penambahan	tambahan lagi	selanjutnya, selain itu, di samping itu, malahan juga, pula, pun	dan		Yang lain (+nomina) Tambahan lagi (+nomina)
Ide pertentangan	Dengan kata lain, Dalam perbedaannya	Sebaliknya, Masih, Namun, meskipun begitu,	Tetapi, Sekalipun begitu, sedangkan	Walaupun, Meskipun, Oleh karena, padahal	Meskipun (+nomina)
Suatu alternatif pilihan		Sebaliknya	atau	Jika Kalau Kecuali kalau	
Pernyataan ulang atau penjelasan	Dalam fakta, Tentu saja, memang	Itu adalah			
Contoh	Untuk/ sebagai contoh, misalnya, umpama-				Satu contoh dari (+nomina) Seperti

	nya				semacam (+nomina)
Suatu kesimpulan atau ringkasan	kesimpulan, ringkasan, singkatnya, pendek kata,				
Suatu hasil	Jadi, sesuai dengan, karena itu, maka, sebagai suatu hasil, sebagai suatu konsekuensi	Oleh karena itu, secara konsekuensi, alhasil, sebagai akibat, karena itu, sebab itu demikian, jadi			

(Sumber: Oshima & Hague, 1999)

Konstruksi Bersama

Perhatikanlah contoh teks berikut!

Dampak pencemaran pada pertanian terutama perubahan metabolisme tanaman. Perubahan tersebut akhirnya dapat menyebabkan penurunan hasil pertanian. Hal ini dapat menyebabkan dampak lanjutan pada konservasi tanaman sehingga tanaman tidak mampu menahan lapisan tanah dari erosi. Beberapa bahan pencemar ini memiliki waktu paruh yang panjang dan pada kasus lain bahan-bahan kimia derivatif akan terbentuk dari bahan pencemar tanah utama.

Dengan demikian pencemaran tanah disebabkan oleh pembuangan sampah, limbah industri yang mengandung bahan-bahan kimia seperti pestisida, herbisida yang dapat menyebabkan pencemaran tanah, kerusakan otak dan kerusakan ginjal. Maka, dengan mengetahui dampak-dampak pencemaran lingkungan tersebut, alangkah baiknya jika semua orang lebih sadar dan mau menjaga lingkungan demi terwujudnya lingkungan yang bersih, nyaman, dan tentram.

Pertanyaan:

- 1) Analisislah uniti dan koherensinya!
- 2) Jelaskanlah mengapa paragraf itu uniti!
- 3) Jelaskanlah mengapa paragraf itu koherensi!
- 4) Analisislah penggunaan penanda transisinya baik penanda hubungan kalimat maupun penanda hubungan klausa.

Proses Menulis

Bacalah paragraf di bawah ini. Lalu analisislah uniti dan koherensinya serta penggunaan penanda transisi hubungan antar kalimat dan hubungan antar klausa.

Selain dampak di bidang lingkungan, pencemaran Pabrik Pupuk Sriwijaya ini juga mempengaruhi udara. Udara di sekitar pabrik itu sudah tercemar. Hal ini disebabkan yaitu pengeluaran gas amonia setiap pagi dan sore. Disamping baunya yang sangat tidak enak dicium, juga mengandung senyawa zat berbahaya. akibat dari gas ini yaitu asma, gangguan pernafasan, tenggorokan terasa kering, hingga kanker paru-paru. Efek lainnya ialah timbul gangguan pembentukan kekebalan tubuh.

Selain dampak negatif, Pabrik Pupuk Sriwijaya atau PUSRI juga memiliki dampak positif. Pupuk Pusri dapat digunakan oleh petani dalam mengolah pertaniannya. Kandungan unsur dalam pupuk tersebut dapat menyuburkan tanah.

Peer editing:

Tugas:

- 1) Bacalah paragraf di bawah ini!

Minyak goreng berfungsi antara lain sebagai media penghantar panas, selain juga dapat memperbaiki tekstur dan cita rasa makanan. Walaupun berfungsi sebagai bahan pembantu, akan tetapi minyak goreng merupakan kebutuhan

pokok bagi bangsa Indonesia terutama karena sebagai pemasok energi. Tingkat konsumsi minyak goreng meningkat dalam 10 tahun terakhir, yaitu sebesar 83%. Konsumsi minyak goreng ini masih akan terasa meningkat dengan laju pertumbuhan sekitar 3,41% per tahun (Amang, 1996). Kondisi pasar yang masih terus berkembang memberi peluang bagi produsen sehingga meningkatkan persaingan.

- 2) Analisislah paragraf di atas dan jawablah sesuai dengan bagan berikut!!
- 3) Jika sudah selesai dikerjakan tukarkan tugasmu dengan temanmu! Berilah komentar dan saran!

	Komen	Saran
Kesatuan dan Koherensi		
1. Apakah paragraf di atas memiliki kesatuan?		
2. Apakah paragraf di atas memiliki koherensi?		
Penanda konjungsi antarklausa		
3. Apakah terdapat penanda konjungsi antarkluasa?		
4. Apakah terdapat penanda kojungsi antarkalimat?		

- 4) Salin kembali paragraf tersebut sesuai dengan koreksi dan saran dari temanmu!

BAB 6 STRUKTUR ESAI

A. Standar Kompetensi:

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan mengidentifikasi struktur esai.

B. Capaian pembelajaran

Tujuan perkuliahan ini adalah mahasiswa dapat mengidentifikasi struktur esai dari suatu teks yang dibaca.

Materi

Esai adalah suatu tulisan yang terdiri dari beberapa paragraf panjang malahan hanya satu atau dua paragraf. Esai menulis satu topik sama seperti sebuah paragraf. Tetapi, topik esai sangat kompleks untuk dibahas dalam satu paragraf. Oleh karena itu, harus dibagi ke dalam beberapa paragraf, satu paragraf untuk masing-masing butir pokok. Lalu Saudara harus menghubungkan keseluruhan dan memisahkan paragraf-paragraf itu dengan menambahkan sebuah pengenalan dan sebuah kesimpulan.

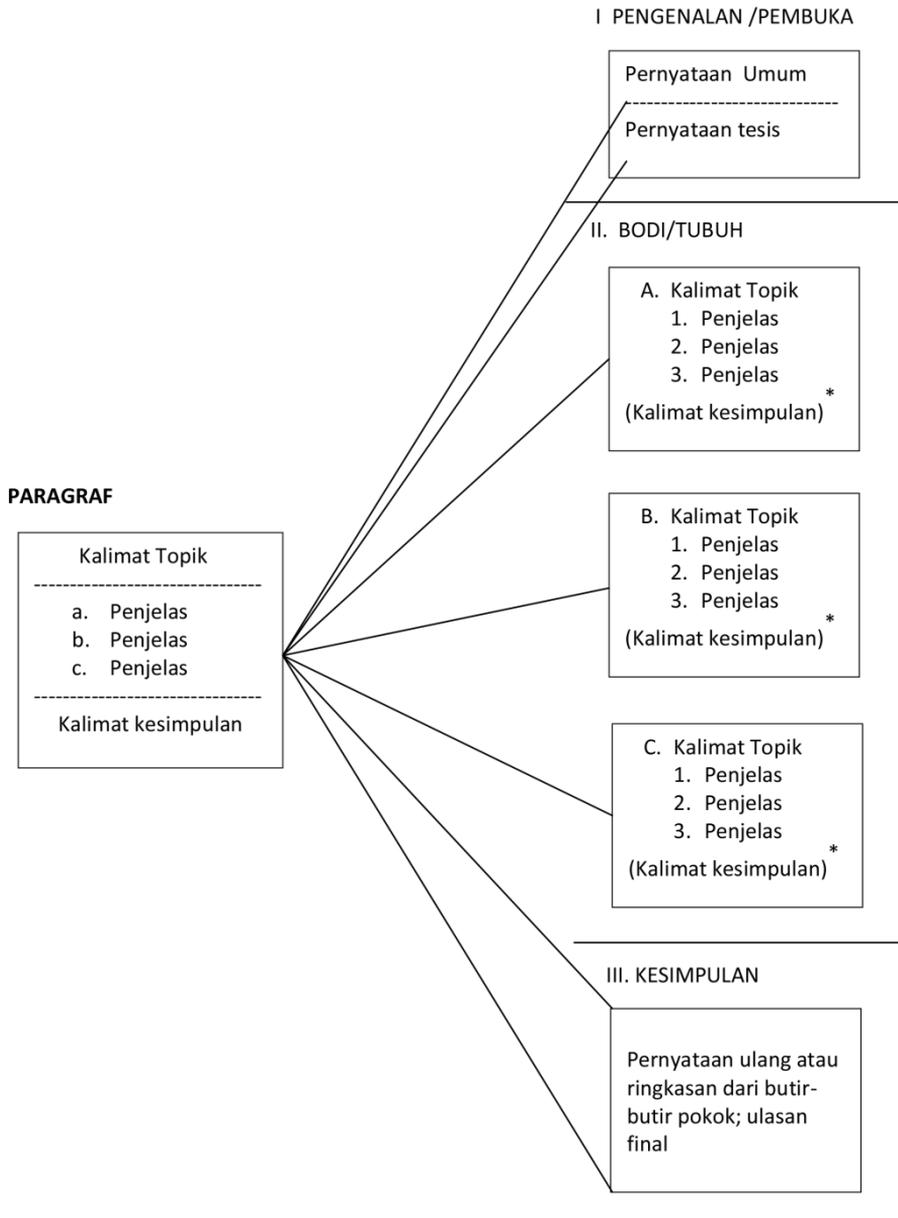
Menulis esai tidaklah lebih sulit daripada menulis sebuah paragraf kecuali suatu esai lebih panjang. Prinsip organisasi (struktur) keduanya sama, jika Saudara dapat menulis suatu paragraf yang baik, Saudara juga dapat menulis suatu esai yang baik.

Suatu esai memiliki tiga bagian utama, yaitu:

1. Paragraf pembuka'
2. Bodi (paling tidak satu paragraf, tetapi sesungguhnya dua atau tiga paragraf.
3. Paragraf kesimpulan

Perhatikan bagan berikut! Coba bandingkan sebuah paragraf dan esai!
Adakah persamaan dan perbedaannya.

ESAI



Paragraf Pembuka

Dalam paragraf pembuka memuat dua pernyataan, yaitu pernyataan umum dan pernyataan tesis.

Pernyataan umum bertujuan untuk (1) memperkenalkan topik esai dan (2) memberikan latar belakang secara umum tentang topik.

Pernyataan tesis bercirikan: menyatakan topik utama, (2) mendaftar sub-subtopik, (3) mengindikasikan metode pengorganisasian keseluruhan tulisan, (4) biasanya terdapat dalam kalimat akhir dalam paragraf pembuka.

Paragraf bodi

Paragraf bodi memuat isi esai yang ditulis. Keseluruhan isi esai sebenarnya dapat dilihat dari pernyataan tesis. Berapa jumlah paragraf bodi dapat diperkirakan dari pernyataan tesis yang ditulis. Tubuh esai membicarakan sub-subtopik satu per satu.

Tubuh esai berisikan sejumlah paragraf yang diperlukan untuk menjelaskan ide-ide pengontrol dalam pernyataan tesis.

Paragraf penutup

Paragraf penutup merupakan bagian yang penting dalam esai. Paragraf penutup memuat pernyataan ulang atau ringkasan dari butir-butir pokok

Pemodelan

Perhatikan contoh paragraf pembuka berikut!

Orang yang hidup dalam abad dua puluhan memiliki banyak perubahan dalam hampir semua aspek kehidupan. Sebagian orang merasa senang dengan tantangan-tantangan yang membawa perubahan, sebagian orang lagi ingin kembali ke gaya hidup yang lebih sederhana seperti masa lalu. *Abad dua puluhan memiliki beberapa keuntungan tertentu seperti standar kehidupan yang lebih tinggi. Namun, abad dua puluhan juga memiliki kerugian seperti lingkungan yang terpolusi, hubungan kemanusiaan yang semakin renggang dan nilai-nilai spritual yang semakin lemah.*

Dari contoh paragraf pembuka di atas, perhatikanlah, manakah yang tergolong pernyataan umum dan pernyataan tesis. Pada paragraf itu, yang termasuk pernyataan umum yaitu “Orang yang hidup dalam abad dua puluhan memiliki banyak perubahan dalam hampir semua aspek kehidupan. Sebagian orang merasa senang dengan tantangan-tantangan yang membawa perubahan, sebagian orang lagi ingin kembali ke gaya hidup yang lebih sederhana seperti masa lalu”. Yang tergolong pernyataan tesis yaitu *Abad dua puluhan memiliki beberapa keuntungan tertentu seperti standar kehidupan yang lebih tinggi. Namun, abad dua puluhan juga memiliki kerugian seperti lingkungan yang terpolusi, hubungan kemanusiaan yang semakin renggang dan nilai-nilai spritual yang semakin lemah.*

Pernyataan tesis memuat sub-subtopik dan metode pengorganisasian isi esai. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menulis pernyataan tesis. Perhatikan pernyataan tesis berikut.

1) Kronologis

Contoh : Mulai Perang Dunia II dan berlanjut ke periode “ledakan ekonomi”, status wanita di Xanadu telah berubah secara drastis.

Dari contoh tersebut jumlah paragraf di tubuh esai kemungkinan adalah

2) Perbandingan atau pertentangan

Contoh : Walaupun status perempuan di Xanadu telah berubah secara drastis akhir-akhir ini, perubahan tersebut masih rendah dibandingkan dengan status perempuan di negara-negara barat.

Contoh Paragraf Penutup

Kesimpulannya, hidup di kota memiliki beberapa kelebihan yang tidak bisa ditemukan di desa. Misalnya, fasilitas umum yang memadai, transportasi yang lancar, kualitas pendidikan yang baik dan taraf hidup yang sejahtera. Kelebihan-kelebihan itu akan dirasakan oleh orang yang bisa memanfaatkannya dengan baik. Oleh karena itu, mari kita jaga sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Konstruksi Bersama

Petunjuk:

1. Bacalah sebuah paragraf di pembuka di bawah ini

1. Tidak terkecuali dalam hal makanan. 2. Dalam esai ini akan dibahas perbandingan antara makanan rumah dan makanan instan atau cepat saji dalam hal bahan makanan, kesehatan, dan kandungan gizi. 3. Banyaknya produk makanan instan dan cepat saji membuat manusia menjadi ketagihan dan mengabaikan kesehatan. 4. Di kehidupan modern saat ini seluruh aspek kehidupan telah mengarah pada era praktis dan otomatis. 5. Kehidupan yang praktis telah memunculkan banyak produk makanan instan dan cepat saji. 6. Manusia ingin melakukan segala hal secara cepat dan mudah tanpa memperhitungkan apa pun.

2. Susunlah kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf yang utuh sehingga terlihat jelas pernyataan umum dan pernyataan tesis.

3. Bacalah paragraf di bawah ini!

Dewasa ini, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berkembang dengan pesat di segala bidang, termasuk di bidang komunikasi. Banyak cara baru yang ditawarkan dalam berkomunikasi. Mulai dari *e-mail*, *cell phone* dan *videophones*. Namun *e-mail*, *cell phone* dan *videophones* yang merupakan cara baru dalam berkomunikasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan bagi penggunanya.

4. Analisislah mana yang tergolong kalimat pembuka dan kalimat tesis. Tulislah jawaban dalam kolom yang telah disediakan.

Petunjuk!

1. Analisislah pernyataan tesis berikut!
2. Lanjutkan pernyataan tesis dengan kalimat yang efektif!
3. Tentukan jenis metode pengorganisasiannya (kronologis, pertentangan/ perbandingan)
 - a. Harapan hidup setiap orang meningkat disebabkan
 - b. Teknologi mengubah kehidupan kita dalam tiga bidang penting:
 - c. Seorang guru harus memiliki kualitas berikut ini:
 - d. Tujuan tulisan ini adalah untuk
 - e. Penyebab-penyebab utama inflasi adalah

Tugas Mandiri

Petunjuk:

1. Bacalah paragraf berikut!
 - A. 1. *Facebook* secara cepat dapat menggantikan posisi *friendster*. 2. *Facebook* tidak asing lagi rasanya mendengar kata itu. 3. Maraknya media sosial ini ini memicu timbulnya dampak positif dan dampak negatif bagi para penggunanya. 4. Hal itu tentu disebabkan oleh sudah lama sekali *facebook* masuk dalam kehidupan di bumi ini. 5. Hampir sebagian besar pengguna *friendster* (Fs) saat ini berganti dan beralih ke *facebook*. 6. *Facebook* sebagai salah satu komunikasi media sosial lewat dunia maya sangat digemari oleh berbagai kalangan terutama remaja.
 - B. 1. Misalnya di kalangan anak muda begadang merupakan suatu kegemaran, anak muda lebih memilih menghabiskan waktu pada malam hari untuk bersenang-senang ataupun hanya sekedar mengobrol. 2. Di kalangan mahasiswa begadang untuk mengerjakan tugas kuliah sudah menjadi hal yang lumrah. 3. Akibat-akibat yang dapat muncul jika kita sering begadang

adalah terganggunya kesehatan fisik, stres mental dan mengganggu pekerjaan dan kegiatan belajar. 4. Tidur adalah kebutuhan bagi setiap orang. 5. Dengan kata lain tidur merupakan cara seseorang mengistirahatkan badan agar dapat tetap sehat dan bugar untuk beraktivitas pada esok hari. 6. Begadang adalah istilah yang telah dikenal oleh semua orang. 7. Namun, tak jarang kita temui beberapa orang yang memiliki pekerjaan atau tugas-tugas mengabaikan waktu untuk istirahat. 8. Kebanyakan orang mengabaikan akibat dari kebiasaan begadang.

2. Urutkanlah pernyataan-pernyataan tersebut dimulai dari pernyataan paling umum sampai ke pernyataan tesis.
3. Tulis ulang kalimat tersebut sehingga menjadi sebuah paragraf pembuka.
4. Berdasarkan pernyataan tesis tersebut buatlah kerangka bodi/tubuh paragraf isi dengan cara menuliskan kalimat topik dari masing-masing.
5. Buatlah paragraf penutup dari masing-masing!

Proses Menulis

Tugas:

1. Buatlah sebuah paragraf pembuka yang berisi pernyataan umum dan pernyataan tesis!
2. Setelah itu tukarkan hasil tugasmu dengan temanmu. Koreksilah kesalahan yang terdapat dalam tugas temanmu itu pernyataan umum dan tesisnya. Berilah tanda (V)!

Aspek yang dinilai	Ada	Tidak ada	Koreksi
Pernyataan umum			
Pernyataan tesis			
Kalimat efektif			
Kesalahan ejaan (huruf kapital, tanda baca, penulisan kata)			

BAB 7 MENULIS ESAI

A. Standar Kompetensi Inti:

Mahasiswa memiliki keterampilan menulis esai

B. Capaian pembelajaran

Setelah pengajaran dan pembelajaran, mahasiswa dapat menulis sebuah esai dengan tepat sesuai kaidah.

Materi:

Sebuah esai terdiri dari paragraf pembuka, paragraf isi, dan paragraf penutup. Agar tulisan esai dapat lebih runtut perlu dibuat kerangkanya terlebih dahulu.

Pemodelan

Perhatikanlah contoh kerangka esai berikut ini!

Kehidupan di Kota Besar

Pendahuluan	Kota besar memberikan kenyamanan dan kemudahan hidup bagi warganya. Banyak kelebihan yang dapat dirasakan ketika tinggal di kota. Kelebihan-kelebihan itu misalnya, terdapat fasilitas umum yang memadai, transportasi yang lancar, kualitas pendidikan yang baik dan taraf hidup yang sejahtera.
Isi	Pertama, kelebihan tinggal di kota besar yaitu adanya fasilitas umum yang memadai. Misalnya rumah sakit, pusat perbelanjaan, perpustakaan, sekolah atau universitas, tempat ibadah, tempat olahraga, hotel bahkan tempat hiburan. Jumlahnya pun banyak, dengan kualitas

yang terjamin. Warga tinggal memilih fasilitas yang mereka butuhkan sesuai dengan jangkauannya. Karena terdapatnya fasilitas ini, kehidupan warga kota menjadi serba mudah. Mereka bisa mendapatkan semua kebutuhannya tanpa harus meninggalkan kotanya. Lain halnya dengan warga desa yang harus meninggalkan desanya hanya untuk berobat atau memeriksakan kesehatannya.

Selain itu, transportasi yang lancar menjadi salah satu kelebihan tinggal di kota. Warga kota dengan aktivitas yang padat, dapat menjangkau tujuannya dengan cepat dan mudah. Berbagai alat transportasi tersedia. Mulai dari bajaj, taksi, angkot, bus kota, *bus way*, sampai kereta listrik (KRL) dapat mengantarkan mereka ke tempat tujuan dengan biaya yang relatif murah dan cepat. Sementara itu, transportasi di desa tidak semudah dan secepat di kota, bahkan di beberapa daerah tertentu warga desa harus menyeberangi sungai untuk sekolah atau pun sekedar belanja.

Selanjutnya, kualitas pendidikan yang baik juga merupakan kelebihan tinggal di kota. Sekolah-sekolah memiliki fasilitas yang lengkap, seperti adanya laboratorium, perpustakaan, lapangan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Perguruan tinggi pun banyak terdapat di kota, dari yang negeri sampai yang swasta. Selain pendidikan formal seperti sekolah dan universitas, pendidikan non formal pun banyak dijumpai di kota besar. Seperti kursus-kursus, bimbingan belajar, dan sanggar-sanggar seni. Warga tinggal memilih sekolah atau kursus-kursus tersebut untuk anak-anaknya. Beda halnya dengan di desa, yang semua serba terbatas dan sulit dijangkau.

	<p>Kelebihan lainnya adalah taraf hidup yang sejahtera. Kota merupakan pusat perdagangan, dan sendi-sendi perekonomian dalam suatu negeri. Kota banyak membutuhkan tenaga kerja, mulai dari tenaga kasar yang membutuhkan otot sampai tenaga ahli yang membutuhkan otak. Hal ini memberikan peluang bagi warganya untuk bekerja dan meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini juga yang membuat warga desa ingin pindah ke kota. Menurut data dari <i>Price Waterhouse Cooper</i> pada tahun 2014, tingkat populasi urbanisasi di Indonesia sebesar 51.4 %. Data ini menunjukkan bahwa keinginan penduduk desa untuk pindah ke kota sangat besar.</p>
<p>Penutup</p>	<p>Kesimpulannya, hidup di kota memiliki beberapa kelebihan yang tidak bisa ditemukan di desa. Misalnya, fasilitas umum yang memadai, transportasi yang lancar, kualitas pendidikan yang baik dan taraf hidup yang sejahtera. Kelebihan-kelebihan itu akan dirasakan oleh orang yang bisa memanfaatkannya dengan baik. Oleh karena itu, mari kita jaga sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat bagi orang banyak.</p>

Pada contoh di atas terlihat bahwa sebuah esai terdiri dari tiga bagian, yaitu paragraf pembuka (yaitu paragraf 1), bodi atau isi terdiri dari empat paragraf, dan terdapat satu paragraf penutup.

Konstruksi Bersama

Cara menulis esai yang baik dapat pula dilakukan dengan membuat diagram pohon. Perhatikan dan bacalah teks berikut. Kemudian masukkanlah ke dalam bagan yang telah disediakan.

CARA BARU BERKOMUNIKASI

Dewasa ini, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berkembang dengan pesat di segala bidang, termasuk di bidang komunikasi. Banyak cara baru yang ditawarkan dalam berkomunikasi. Mulai dari *e-mail*, *cell phone* dan *videophones*. Namun *e-mail*, *cell phone* dan *video phones* yang merupakan cara baru dalam berkomunikasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan bagi penggunaanya

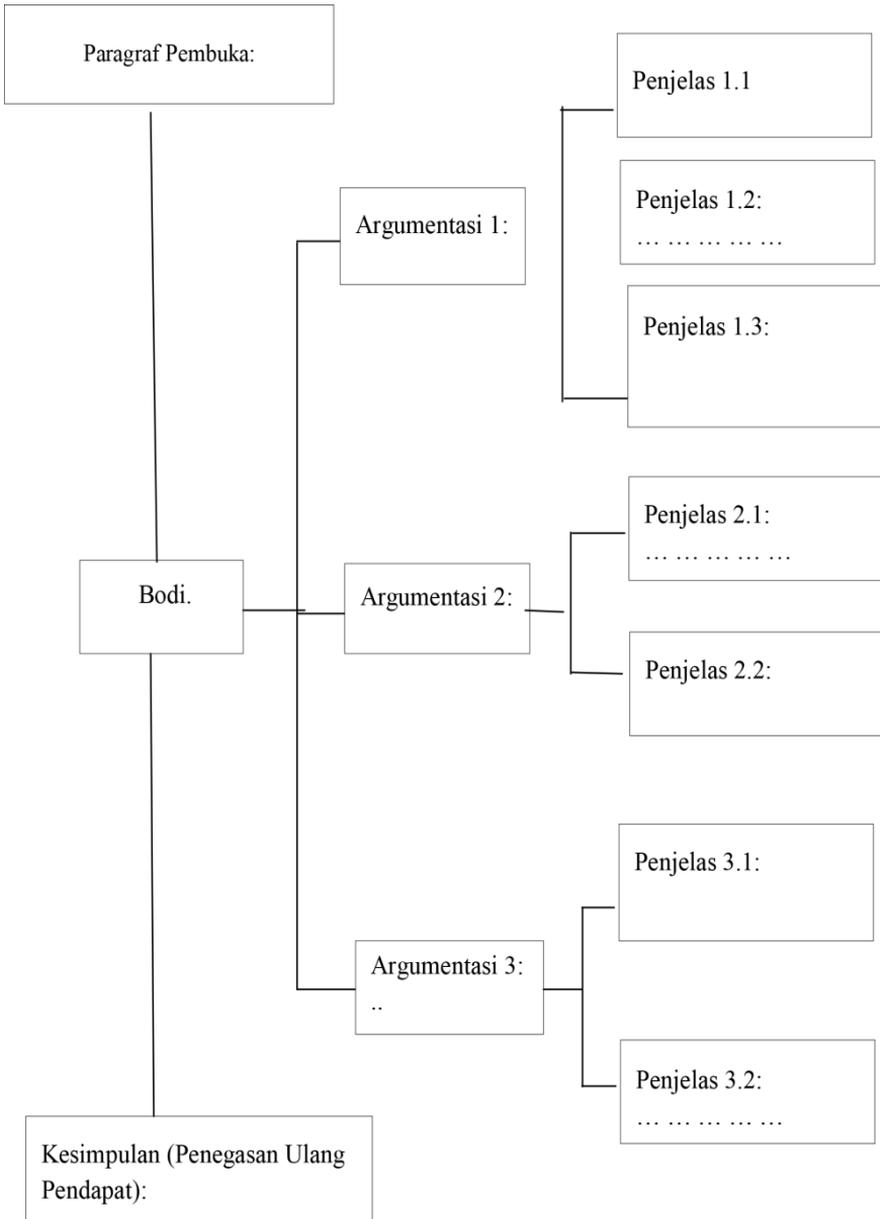
Pertama, *e-mail* merupakan surat elektronik yang memiliki beberapa kelebihan. Salah satu contohnya *e-mail* paling banyak digunakan, sehingga akan mudah bila ingin berkomunikasi melalui *e-mail*. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) terhadap pelaku industri pada tahun 2014, aktivitas pengiriman dan penerimaan *e-mail* menduduki peringkat pertama penggunaan internet di Indonesia dengan persentasi mencapai 95,75 % mengalahkan posisi akses layanan media sosial. Selain banyak digunakan, menggunakan *e-mail* juga cepat dan mudah. Melalui *e-mail* orang-orang dapat berkiriman surat dalam hitungan detik dan dengan cara yang sangat mudah. Mereka tidak perlu pergi ke kantor pos untuk mengirimkan suratnya, dan menunggu berhari-hari untuk mendapatkan balasannya. Cukup melalui komputer atau *smartphone*, mereka bisa mengirim dan menerima *e-mail* kapan pun. Kelebihan lainnya adalah pengguna *e-mail* dapat melakukan beberapa percakapan dalam waktu yang bersamaan. Hal itu berarti mereka dapat meminimalisir waktu yang mereka gunakan untuk berkomunikasi.

Meskipun memiliki beberapa kelebihan, *e-mail* juga memiliki beberapa kekurangan. Contohnya adalah tidak dapat bertatap muka langsung dengan penerima. Hal ini dikarenakan *e-mail* tidak menyediakan aplikasi khusus untuk bertatap muka. Selain itu, pengiriman dan penerimaan *e-mail* juga dapat tertunda bila koneksi internetnya tidak stabil. *E-mail* hanya dapat dikirim di daerah yang memiliki akses internet yang mendukung.

Selain *e-mail*, *cell phone* juga merupakan sarana baru dalam berkomunikasi yang memiliki beberapa kelebihan. Salah satu contoh kelebihan *cell phone* yaitu, melakukan telepon jarak jauh dengan biaya yang murah. Mereka tidak perlu membayar mahal untuk mendatangi orang yang hendak diajak berkomunikasi. Melalui *cell phone* orang akan mengeluarkan sedikit biaya untuk mewujudkan keinginannya itu. Selain itu, *cell phone* juga bisa untuk mengirimkan pesan teks. Pengiriman pesan ini (SMS) memerlukan biaya yang lebih murah dibandingkan menelepon. Pengguna bisa menyesuaikan penggunaan *cell phone* ini sesuai dengan keadaan mereka. Berdasarkan data survei *GSMA Intelligence* yang dirilis oleh *digital agency* bernama *We Are Social*, pengguna *cell phone* di Indonesia ada 326.3 juta. Hal itu apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang sekitar 259.1 juta orang, berarti satu orang memiliki lebih dari dua *cell phone* sekaligus.

Adapun kekurangan dalam penggunaan *cell phone*, salah satu contohnya yaitu pengiriman pesan teks (SMS) yang tidak bisa terlalu panjang. *Cell phone* membatasi jumlah karakter (huruf) yang dapat dikirim. Apabila pengguna mengirim pesan teks melampaui batas karakter yang ditentukan, pesan tersebut akan terkirim sebagian bahkan bisa tidak terkirim. Selain itu, pengguna juga membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengetik pesan. Biasanya mereka akan menyingkat kata-kata dalam pesan teksnya agar tidak melampaui batas karakter yang ditentukan.

Kesimpulannya, banyak cara baru yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, baik melalui *e-mail*, *cell phone* dan *videophones*. Masing-masing cara tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Secara umum, kelebihannya adalah cepat, murah dan mudah. Kekurangannya adalah, memerlukan beberapa perangkat khusus untuk mengaksesnya. Maka dari itu, pengguna harus bijak dalam memilih cara baru yang ditawarkan dalam berkomunikasi, agar pengguna dapat menikmatinya.



Tugas:

1. Kembangkanlah kerangka esai berikut ini menjadi sebuah esai yang baik dan struktur.
2. Perhatikan penggunaan kalimat dan ejaan!

Dampak Begadang bagi Kesehatan

1. Paragraf Pembuka :

Tidur adalah kebutuhan bagi setiap orang. Dengan kata lain tidur merupakan cara seseorang mengistirahatkan badan agar dapat tetap sehat dan bugar untuk beraktifitas pada esok hari. Namun, tidak jarang kita temui beberapa orang yang memiliki pekerjaan atau tugas-tugas mengabaikan waktu untuk istirahat. Begadang adalah istilah yang telah dikenal oleh semua orang. Misalnya di kalangan anak muda begadang merupakan suatu kegemaran, anak muda lebih memilih menghabiskan waktu pada malam hari untuk bersenang-senang ataupun hanya sekedar mengobrol. Di kalangan mahasiswa begadang untuk mengerjakan tugas kuliah sudah menjadi hal yang lumrah. Kebanyakan orang mengabaikan akibat dari kebiasaan begadang. *Akibat-akibat yang dapat muncul jika kita sering begadang adalah terganggunya kesehatan fisik, stres mental dan mengganggu pekerjaan dan kegiatan belajar.*

2. Hal utama yang menjadi akibat dari kebiasaan begadang adalah terganggunya kesehatan fisik.

- A. Daya tahan menurun
- B. Hipertensi

3. Selain berdampak pada kesehatan fisik, akibat kedua yang ditimbulkan dari begadang adalah stres mental. Begadang juga menyebabkan kondisi psikologis seseorang terganggu. Kurangnya istirahat yang cukup membuat pikiran tidak tenang, seperti emosi yang berlebihan dan cenderung gelisah.

- A. Mudah marah
- B. Gelisah

4. Akibat terakhir yang ditimbulkan dari kebiasaan begadang adalah mengganggu pekerjaan dan kegiatan belajar, yaitu sulit dalam konsentrasi dan mudah mengantuk.

- A. Sulit konsentrasi
- B. Mudah mengantuk

5. Paragraf Penutup :

Dalam menjalankan fungsinya dengan baik, tubuh membutuhkan istirahat yang cukup untuk memperbarui sel-sel yang telah rusak dan membuang racun di dalamnya dengan baik. Istirahat yang tidak cukup dapat membuat sistem kerja tubuh terganggu sehingga tubuh mudah terserang penyakit, seperti flu dan demam. Tidak hanya itu, begadang juga memberi efek samping pada kondisi psikologis kita. Oleh karena itu, untuk mencegah hal-hal buruk tersebut kita sebaiknya memperhatikan dan mengatur waktu untuk tubuh beristirahat dengan cukup. Selain mengatur waktu istirahat yang cukup, kita juga harus mengontrol aktifitas yang berlebihan agar tubuh kita tidak kelelahan. Dengan demikian, tubuh dapat beristirahat dengan baik.

Proses Menulis

Tugas:

- 1) Kembangkanlah topik berikut menjadi sebuah esai yang baik!
- 2) Pilihlah satu topik berikut!
 - a. Perbandingan Makanan Rumah dan Makanan Instan
 - b. Pengaruh Pencemaran Udara terhadap Kesehatan Manusia
 - c. Bank Syariah dan Bank Konvensional
 - d. Pengaruh Jumlah Kendaraan terhadap Kemacetan
- 3) Agar esai Saudara dapat runtut, buatlah kerangka esainya terlebih dahulu seperti contoh pada bagaian terdahulu! Diskusikanlah dengan temanmu!
- 4) Perhatikan penggunaan kalimat dan ejaan!
- 5) Setelah selesai esaimu tukarkanlah dengan temanmu.
- 6) Koreksilah strukturnya, kalimat, dan ejaannya.
- 7) Kembalikanlah kepada temanmu hasil koreksinya.
- 8) Saudara salin kembali hasil koreksi temanmu.

BAB 8

KARYA ILMIAH

A. Standar Kompetensi:

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan mengidentifikasi dan menulis karya ilmiah

B. Capaian pembelajaran

Tujuan pengajaran dan pembelajaran adalah agar mahasiswa dapat

- (1) mengidentifikasi struktur makalah/artikel
- (2) membuat makalah dengan benar.

Materi:

Karya tulis ilmiah adalah karya yang ditulis oleh seseorang yang memuat gagasan, pendapat, pemikiran, ide tentang sesuatu yang dituangkan secara sistematis dengan mengacu kepada kaidah tertentu (Gani, 2019).

Terdapat beberapa jenis karya ilmiah. Berdasarkan isinya karya ilmiah dapat dibedakan dalam beberapa jenis, seperti berikut.

1. Makalah

Makalah merupakan karya ilmiah yang ditulis secara sistematis dan runtut disertai analisis yang logis. Makalah memuat pembahasan sebuah persoalan yang berdasarkan data lapangan ataupun hasil analisis bacaan yang ditulis secara objektif.

Makalah biasanya ditulis oleh siswa atau mahasiswa sebagai tugas mata pelajaran/kuliah tertentu. Di kalangan akademisi sering disebut *paper*. Makalah dapat pula ditulis oleh kalangan umum untuk tujuan dan maksud tertentu.

2. Proposal penelitian

Proposal penelitian adalah suatu karya tulis yang dibuat oleh mahasiswa sebelum menyusun tugas akhir, skripsi, tesis atau disertasi.

3. Skripsi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa S₁ untuk mendapatkan gelar sarjana.

4. Tesis

Tesis adalah karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa S2 untuk mendapatkan gelar master atau magister.

5. Disertasi

Disertasi adalah karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa S3 untuk mendapatkan gelar doktor.

6. Jurnal

Jurnal adalah karya tulis ilmiah yang memuat hasil penelitian atau kajian teori yang dibuat oleh para pakar di bidang ahlinya (Kisworo & Sofana 2017).

Suatu tulisan dikatakan ilmiah jika telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Ciri karya ilmiah adalah objektif, kerangka berpikir, sistematis, rasional, dan bahasa yang baku. Objektif maksudnya setiap informasi dalam karya ilmiah harus faktual yaitu menyajikan data atau fakta yang sebenarnya dan konkret.

Dalam karya ilmiah pembahasan masalah hendaknya mengacu pada kerangka berpikir yang jelas sesuai dengan teori. Karya ilmiah diuraikan secara jelas, tidak emosional, tidak argumentatif. Selain itu, suatu karya ilmiah juga diuraikan secara sistematis sesuai dengan format yang berlaku.

Karya ilmiah haruslah diuraikan secara rasional. Rasional maksudnya data, argumen, atau penjelasan yang diuraikan logis. Kelogisan ini dapat dilihat cara nalar dalam mengambil kesimpulan (Syafefullah, 2015). Selain itu, ciri yang lain adalah bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah hendaknya baku. Pemakaian kalimat haruslah efektif, tidak ambigu.

Makalah

Tujuan penulisan: meyakinkan pembaca bahwa topik yang kita tulis dilengkapi penalaran logis dan pengorganisasian yang sistematis memang perlu diketahui dan diperhatikan. Makalah ditinjau dari sifat dan jenis penalaran terbagi tiga, yaitu makalah deduktif, induktif, dan campuran. Makalah deduktif disusun berdasarkan kajian teoretis (pustaka) yang relevan dengan masalah,

sedangkan makalah induktif disusun berdasarkan data empiris dari lapangan. Makalah campuran terdapat kajian teoretis dan data empiris.

Ditinjau dari jenis halaman makalah dibagi menjadi dua, yaitu makalah panjang dan makalah pendek. Makalah panjang terdiri dari lebih 20 halaman; makalah pendek berkisar 5-10 halaman biasanya abstrak dan kata kunci tidak harus ada.

Isi dan sistematika makalah adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal: halaman sampul, daftar isi, daftar tabel (kalau ada)
2. Bagian inti, terdiri dari
 - (1)Pendahuluan:latar belakang, masalah atau topik bahasan dan tujuan penulisan,
 - (2)Teks utama (Isi makalah).
3. Penutup
4. Bagian akhir: daftar rujukan, lampiran (kalau ada).

Ada juga sistematika makalah (konseptual) yang memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama penulis, email, dan instansi
3. Abstrak dan kata kunci
4. Pendahuluan yang mencakupi latar belakang, masalah, dan tujuan
5. Isi dan pembahasan makalah
6. Penutup
7. Daftar pustaka.

Sistematika makalah hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama penulis, email, dan instansi
3. Abstrak dan kata kunci
4. Pendahuluan yang mencakupi latar belakang, masalah, tujuan dan manfaat, kajian teori
5. Metode penelitian
6. Hasil dan pembahasan
7. Kesimpulan dan saran
8. Daftar pustaka

Selain hal di atas, perlu pula diketahui oleh bagaimanakah memilih dan menuliskan judul dengan baik. Adapun syarat penulisan judul yang baik adalah sebagai berikut.

1. Sesuai dengan topik

Contoh : Analisis Fungsi Penjualan Produk terhadap Kinerja Bisnis
Sistem Pertambangan di Indonesia
Desain Interior Perumahan *Real Estat* di Palembang

Dari topik tersebut dapat dikembangkan judul sebagai berikut

Judul : Analisis Fungsi Penjualan terhadap KinerjaBisnis pada PT Semen Baturaja tahun 2018
Teknik Ekplorasi Pertambangan di PT Batu Bara Tanjung Enim
Pengaruh Desain Interior Bangunan terhadap Laku Jual Properti Palembang

2. Sesuai dengan isi karangan

Karangan ilmiah harus membatasi konsep, lokasi, dan tempat untuk memastikan data sekunder dan data primer yang diperlukan.

3. Berbentuk frasa atau klausa bukan kalimat

Perhatikan contoh:

Upaya Mengembangkan Inovasi Kabel Listrik dengan Serat Optik (klausa)

Inovasi Baru Mengubah Kabel Listrik dengan Serat Optik (kalimat)

Pengubahan Kabel Listrik dengan Seat Optik: Sebuah Inovasi Baru

4. Singkat

Indikator singkat yaitu mudah dipahami, mudah diingat, tidak melebihi 9 kata tidak termasuk kata tugas atau 15 kata termasuk kata tugas).

5. Jelas

Indikatornya adalah menggunakan kata denotasi, fungsi setiap kata dapat diukur secara operasional, hubungan variabel bebas dan variabel terikat menunjukkan arah yang jelas.

Contoh:

Analisis Fungsi Penjualan terhadap Kinerja Bisnis pada PT Semen Baturaja Cibinong tahun 2004

Teknik Ekplorasi Pertambangan di PT Batu Bara Tanjung Enim

Pemodelan

Perhatikanlah contoh makalah berikut ini. Coba Saudara amati bagaimana, strukturnya, penulisan judulnya, bahasanya.

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI YANG BERBASIS BAHASA IBU PADA ANAK USIA DINI: SEBUAH STUDI PENDAHULUAN*

Oleh: Sri Indrawati**

Abstrak: Pemerolehan literasi secara umum adalah pemerolehan kemampuan berkomunikasi yang melibatkan tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi lebih luas pada menyimak, berbicara, berpikir, serta komunikasi teknologi, seperti komputer, internet. Dalam tulisan ini literasi lebih difokuskan pada pemerolehan kemampuan membaca dan menulis. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa anak usia dini, yaitu sekitar 4-6 tahun merupakan fase *sensitive periods* yang ditandai dengan anak mudah menerima stimulus dari lingkungannya. Anak usia dini umumnya sangat menguasai bahasa pertamanya dan tentulah bahasa pertama ini akan turut mempengaruhi cara pandang, berpikir, dan berbahasa. Apalagi di daerah yang terpencil bahasa pertamalah yang baru dikuasai oleh mereka. Dalam pendidikan prasekolah umumnya bahasa ibu atau bahasa pertama atau bahasa asli sangat mendominasi interaksi sosial anak. Hal ini terjadi karena pada usia anak prasekolah bahasa ibu merupakan

bahasa yang baru dikuasai oleh mereka. Dengan demikian, penggunaan bahasa pertama dalam dunia pendidikan prasekolah sangat memungkinkan untuk perkembangan kognitif mereka. Kepandaian yang kurang dari bahasa pertama seringkali membuat proses belajar bahasa lain menjadi sulit. Bahasa asli, oleh karena itu, memiliki peran pusat dalam pendidikan. Sehubungan dengan itu, perlu dicarikan alternatif model pembelajaran atau pemerolehan literasi pada anak usia dini yang berbasis bahasa ibu. Makalah ini memaparkan model pembelajaran literasi pada anak usia dini dengan berbasis pada bahasa ibu.

Kata kunci: literasi, bahasa ibu, anak usia dini.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan yang sangat esensial mengembangkan daya kognitif anak. Pada masa ini perkembangan mental anak mengalami kemajuan yang pesat. Oleh karena itu, perlu diketahui oleh semua orang kapan prioritas pendidikan anak itu dimulai.

Budiyanto (dalam Wiedarti, 2005:14) menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan menyebabkan kerancuan dalam menentukan prioritas pendidikan anak. Pendidikan kita justru dirancang untuk anak-anak usia enam tahun ke atas. Pendidikan prasekolah yang menggarap masa-masa paling strategis dalam perkembangan otak anak, kurang mendapatkan perhatian serius. Padahal, usia-usia tersebut merupakan masa yang sangat efektif untuk memberikan rangsangan belajar.

Sehubungan dengan pendidikan anak prasekolah, salah satu yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan literasi anak. Menurut Teale & Sulzby dalam Flood, (2000:300) literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis inilah yang perlu ditumbuhkembangkan sejak anak usia dini. Hal ini disebabkan anak pada usia dini atau prasekolah merupakan salah satu upaya yang penting untuk mengembangkan potensi diri

anak.

Dalam pendidikan prasekolah, khususnya pendidikan prasekolah yang sifatnya nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat, pembelajaran kemampuan membaca-menulis, belum optimal. Dari hasil pengamatan penulis di beberapa tempat pendidikan anak usia dini atau kelompok belajar yang ada di kota Palembang umumnya, khususnya di desa-desa terpencil

* Makalah disampaikan pada Semirata BKS PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa, 22 Juli 2008 di Palembang

** Dosen Prodi Pendk. Bhs. dan Ssatra Indo., FKIP Universitas Sriwijaya

Di beberapa kabupaten, untuk pembelajaran kemampuan membaca-menulis kurang dilaksanakan dengan sistematis dan sesuai dengan perkembangan mental anak. Materi pendidikan pada anak usia dini/prasekolah umumnya lebih difokuskan pada kemampuan anak untuk menghafal dan menulis kata yang tidak kontekstual atau sesuai dengan kehidupan sehari-hari atau *reading by experience*.

Pembelajaran seperti itu tidak akan memungkinkan anak untuk lebih meningkatkan motivasi belajar membaca-menulis. Akhirnya, pembelajaran semacam itu akan membuat anak tidak tertarik untuk meningkatkan kebiasaan dan kegairahan membaca anak. Padahal kebiasaan membaca perlu ditanamkan sejak anak usia dini. Untuk itu, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran kemampuan membaca-menulis yang kontekstual, yang sesuai dengan usia perkembangan mental anak prasekolah.

Dalam pendidikan prasekolah umumnya bahasa ibu atau bahasa pertama atau bahasa asli sangat mendominasi interaksi sosial anak. Hal ini terjadi karena pada usia anak prasekolah bahasa ibu merupakan bahasa yang baru dikuasai oleh mereka. Dengan demikian, penggunaan bahasa pertama dalam dunia pendidikan prasekolah sangat memungkinkan untuk perkembangan kognitif mereka. Kepandaian dalam bahasa asli sangat penting untuk proses belajar berikutnya,

karena bahasa ibu dianggap sebagai dasar cara berpikir. Kepandaian yang kurang dari bahasa pertama seringkali membuat proses belajar bahasa lain menjadi sulit. Bahasa asli, oleh karena itu, memiliki peran pusat dalam pendidikan (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_ibu, diakses, 5 April 2009).

Sehubungan dengan uraian di atas, tulisan ini akan membicarakan sekelumit model pembelajaran kemampuan membaca–menulis pada anak usia dini atau anak-anak pada prasekolah khususnya dalam pendidikan nonformal dengan bahasa ibu sebagai bahasa pengantarnya.

2. KEMUNCULAN BERLITERASI

Sulzby dan Teale (2003:300) menjelaskan bahwa dalam pandangan awal secara tradisional kemunculan literasi (*emergent literacy*) adalah perilaku baca tulis pada anak-anak. Literasi dikaitkan dengan perilaku dan strategi yang dibutuhkan untuk memahami dan memproduksi teks tertulis. Kini, bidang literasi meluas hingga ke wilayah komunikasi melalui teknologi, bahkan multibidang sehingga dikenal istilah “komputer literasi”, “akuntansi literasi”, bahkan “internet literasi” (Musfiroh, 2005:151). Selanjutnya Cooper (1997) mengatakan bahwa literasi sendiri kini diartikan sebagai kecakapan komunikasi dalam dunia nyata, yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menyimak, berpikir, dan memandang. Dalam tulisan ini, literasi yang dimaksudkan adalah perilaku baca- tulis pada anak-anak, khususnya anak usia dini.

Usia kapan seorang anak dapat diajarkan membaca sehingga dapat merangsang kemampuan menulis terjadi silang pendapat.. Adhim (dalam Budiyanto, 2005:145) menyatakan bahwa usia lima hingga enam tahun merupakan masa peka untuk mengajarkan membaca. Namun, beberapa program eksperimen membaca yang mutakhir menyatakan bahwa anak bisa mencapai kesiapan membaca lebih awal, yaitu saat anak berusia dua hingga tiga tahun. Ada sebagian ahli percaya bahwa anak dapat dirancang kemampuan membacanya melalui pemberian pengalaman pramembaca. Oleh karena itu, memaksa anak untuk belajar membaca tanpa didahului dengan

pemberian pengalaman pramembaca tidak cukup baik.

Usia dini (4-6 tahun) merupakan masa keemasan. Masa ini merupakan sensitive periods yang ditandai dengan anak mudah menerima stimulus dari lingkungannya (Montessori dalam Sumarni, 2008). Dengan demikian, pada masa ini terjadi kematangan fisik dan psikis sehingga anak siap merespon yang akhirnya akan terwujud pola perilaku yang diharapkan. Jika pada masa ini anak kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan yang tepat, ia akan mengalami kesulitan untuk berkembang secara optimal

Sehubungan dengan itu, pemberian pengalaman pramembaca merupakan sesuatu yang penting dalam kaitannya dengan kemampuan membaca dan menulis bagi anak. Dengan demikian, usia bukanlah suatu ukuran untuk memulai pembelajaran membaca dan menulis. Yang penting adalah memperhatikan dan mempersiapkan pengalaman pramembaca anak sejak dini. Dengan memperhatikan tumbuh-kembang anak, orang tua atau juga pendidik, perlu memperhatikan cara memberi pengalaman pramembaca agar terasa menyenangkan dan membangkitkan minat membaca dan menulis. Lebih lanjut Adhim dalam Budiyanto (2005:145), mengatakan sekalipun kesiapan membaca baru dapat dilakukan pada usia lima hingga enam tahun tidak berarti orang tua harus menunggu. Orang tua dapat memberikan perlakuan khusus untuk memberikan pengalaman membaca.

Anak-anak usia dini, yaitu sekitar umur 4—6 tahun perlu dibekali pendidikan literasi atau kemampuan membaca menulis. Jika penumbuhkembangan kemampuan pramembaca dilakukan dengan cara menyenangkan pada usia dini, diharapkan dapat meningkatkan minat membaca dan menulis serta menumbuhkan semangat belajar mandiri yang kuat. Kontos (1999) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas fisik-psikis yang berkaitan bahasa tulis. Oleh karena itu, perkembangan menulis tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa tulis. Ini berarti, perkembangan menulis terkait dengan perkembangan membaca. Memisahkan keduanya, berarti mengabaikan hubungan penting di antara aspek bahasa tulis.

Musfiroh dalam (Wiedarti, 2005:151) menjelaskan kemunculan menulis berkaitan dengan kemunculan literasi, yakni kemunculan

berliterasi anak pada usia dini. Lebih lanjut dijelaskan, kemunculan menulis dimulai bukan pada saat anak dapat menuangkan gagasannya dengan bahasa tulis konvensional, tetapi diidentifikasi sejak anak mengekspressikan idenya dalam materi menulis. Dengan demikian, goresan cakar ayam (*scribble*) merupakan bagian dari kemunculan menulis walaupun bagi orang dewasa bentuk itu tidak bermakna. Ini artinya bahwa pemaknaan terhadap apa yang ditulis anak harus dicermati dengan tidak melihat bentuknya, tetapi makna yang terkandung di dalam bentuk itu.

Sehubungan dengan kemampuan literasi pada anak usia dini perlu dikembangkan suatu model pembelajaran literasi.. Untuk itu, perlu juga kita ketahui bagaimana perkembangan menulis anak-anak. Pada usia sekitar satu tahun, masa anak mengucapkan kata pertamanya. Pada fase ini bagaimana anak memegang alat tulis aktif (seperti pena, pensil, atau krayon) yang merupakan salah satu keterampilan kinestetik. Bentuk dan goresan ditentukan sendiri oleh anak dan anak di belahan dunia mana pun akan memulai dengan goresan cakar ayam (Musfiroh dalam (Wiedarti, 2005:152)

Fase kedua sekitar usia dua –3 tahun atau sering disebut *linear repetitive stage*. Anak pada usia ini sudah mampu menghasilkan goresan yang lebih bervariasi, dan setelah anak menangkap fitur tulisan, aktivitas menulis awal anak mulai berkembang ke arah linear. Walaupun kesadaran fonetik pada anak belum muncul, anak sudah mulai mengaitkan bentuk kata dan referen dengan lambang tulis yang dibuatnya. Proses menulis pada fase ini dimulai dengan menjajar huruf-huruf itu, menjalin menjadi sebuah kata atau kalimat yang bermakna bagi anak (walaupun tidak gramatikal dari perspektif tata bahasa orang dewasa), Bahkan ada kalanya, huruf-huruf itu belum diakuisisi bentuk lafalnya oleh anak. Apabila ini yang terjadi, kemungkinan anak mengidentifikasi dari visual dan spasialnya . Tulisan MRABC, mungkin berarti ‘aku ingin es krim’.

Fase ketiga sekitar usia 4 tahun atau sering disebut tahap menulis fonetik. Pada fase ini anak akan menulis kata seperti bunyinya dengan menitikberatkan pada unsur satu kata. Satu huruf dalam satu silabel adakalanya lebih mewarnai tulisan anak sehingga

“bela” akan ditulis “bla”. Fase berikutnya adalah tahap transisional pengejaan. Usia pada fase ini setelah anak berumur lebih dari 4 tahun sampai menjelang 8 tahun.

3. BAHASA IBU SEBAGAI PENGANTAR

Dalam kajian etnografi dijelaskan mengenai keseluruhan faktor yang relevan dalam memahami bagaimana mencapai tujuan persitiwa komunikatif. Hymes dalam Wardhaugh (1986:238) telah mengusulkan kerangka etnografi yang memperhitungkan multifaktor yang terlibat dalam berbicara. Lebih lanjut dijelaskannya, sebagai konvensi, Hymes mengusulkan kata (*SPEAKING*) sebagai suatu akronim untuk berbagai variasi yang berpengaruh.

Troike Saville dalam Sandra dan Hornberger (1996:351) menjelaskan bahwa secara inti prinsip dalam etnografi komunikasi termasuk hubungan bentuk bahasa dan penggunaan pola-pola dan fungsi komunikasi untuk pandangan dunia dan struktur sosial. Dalam kaitannya dengan aplikasi interaksi kelas, dijelaskan lebih lanjut, untuk memahami proses dan konten interaksi kelas, kita harus terus menerus berpikir bahwa guru-guru mengoperasikan dalam suatu kultural sistem pengetahuan dan ideologi pendidikan. Seperti dikatakan oleh Gumperz (1981), apa yang dikomunikasikan dalam kelas adalah hasil proses kompleks dari inreaksi di antara tujuan, latar belakang pengetahuan, dan berbagai variasi partisipan yang terlibat.

Sehubungan dengan itu, pemilihan bahasa yang akan digunakan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran, apalagi dalam pendidikan nonformal, tentulah perlu memperhatikan etnografi komunikasi. Dalam katannya dengan literasi pada anak usia dini, pemilihan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran/pemerolehan seyogyanya perlu diperhatikan sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat optimal.

Bahasa ibu (bahasa asli, bahasa pertama; secara harafiah *mother tongue* dalam bahasa Inggris) adalah bahasapertama yang dipelajari oleh seseorang dan orangnya disebut penutur asli dari bahasa tersebut. Biasanya seorang anak belajar dasar-dasar bahasa pertama mereka dari keluarga mereka (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_ibu,

diakses 12 Desember 2008).

Bahasa pertama (B1) adalah bahasa yang dipakai anak sejak kecil. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang sejak semula tanpa bahasa dan kini ia memperoleh bahasa (Tarigan, 1988:84).

Penelitian perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia dini telah dilakukan oleh Dardjowidjojo (2004) serta Indrawati dan Oktarina (2004). Dardjowidjojo meneliti pemerolehan bahasa pertama pada usia 0-5 tahun. Hasilnya adalah perkembangan pemerolehan bahasa anak itu dipengaruhi oleh masukan lingkungan, selain faktor bawaan. Dari hasil penelitian itu juga disimpulkan bahwa melalui bahasa pertamanya seorang anak dapat mengembangkan kreativitas berbahasa, berpikir, serta bersosialisasi. Hasil penelitian Indrawati dan Oktarina (2004) menyimpulkan bahwa anak-anak usia prasekolah (anak-anak TK) menggunakan bahasa pertama (Melayu Palembang) untuk berbagai fungsi bahasa, seperti informatif, regulatori, personal, interaksional, instrumental, heuristik, dan imajinatif. Berdasarkan hasil kedua penelitian itu berarti bahwa bahasa pertama anak sangat mendukung perkembangan kecerdasan anak. Dengan kata lain, bahasa pertama anak turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang diikutinya.

Kepandaian dalam bahasa asli sangat penting untuk proses belajar berikutnya, karena bahasa ibu dianggap sebagai dasar cara berpikir. Kepandaian yang kurang dari bahasa pertama seringkali membuat proses belajar bahasa lain menjadi sulit. Bahasa asli, oleh karena itu, memiliki peran pusat dalam pendidikan (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_ibu, diakses, 5 April 2009). Pendapat ini pun menguatkan bahwa betapa pentingnya bahasa pertama digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat pula suatu pernyataan, yaitu bukti dari seluruh dunia menunjukkan bahwa sangat penting memulai pendidikan dalam bahasa yang paling diketahui anak dengan baik – bahasa ibu. Pendekatan ini berarti bahwa anak-anak pertama mengembangkan fondasi kuat dengan bahasa ibunya dan kemudian melanjutkan dengan belajar bahasa nasional sambil terus belajar mata pelajaran lain dengan bahasanya sendiri

(http://www.idp-europe/eenet/newsletter4_indonesia, diakses 19 Februari 2009).

4. PERMAINAN SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN MODEL

Pada anak usia dini, bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bermain merupakan aktivitas langsung dan spontan dari anak berhubungan dengan orang lain dan benda-benda yang ada di sekelilingnya, sukarela, penuh imajinatif, dengan menggunakan seluruh panca indra, tangan, dan seluruh tubuhnya. (Froberg dalam Sumarni, 2008). Dengan demikian, bermain merupakan sarana pengembangan mental anak secara optimal.

Untuk meningkat kemampuan literasi anak, berbagai cara dapat dilakukan, antara lain melalui permainan. Banyak penelitian empiris mendukung kesimpulan itu. Ronkos dalam Musthapa (2008:38) melakukan studi observasional terhadap anak usia 4 dan 5 tahun dalam latar alamiah di mana anak-anak tengah bermain peran, mereka berperilaku seperti pembaca dan penulis. Cerita itu diciptakan dan dimainkan oleh anak-anak itu. Penelitian lain, seperti Pellegrini dan Galda (dalam Musthafa, 2008:39) menyimpulkan bahwa berdasarkan studi jangka panjang tentang hubungan antara permainan simbolik, kata-kata kerja metalinguistik, dan literasi di kalangan anak-anak prasekolah ada kesejajaran yang nyata antara sifat permainan simbolik; tingkat abstraksi yang terdapat dalam permainan simbolik dapat memprediksi status tingkat perkembangan awal kemunculan keterampilan menulis anak-anak usia dini. Cameron (2001:12) menjelaskan bahwa kecakapan literasi formal dalam tahap awal perkembangan pada 5 dan 6 tahun sebagai permulaan berpikir literasi yang membekas dalam pertumbuhan masa kecil seperti mendengarkan cerita.

Penelitian lain sehubungan dengan model atau strategi pembelajaran literasi ini adalah permainan dengan "irama gembira". Hasil penelitian Sumarni (2008) mengatakan bahwa kecerdasan berbahasa pada anak TK dapat meningkatkan melalui permainan yang berkaitan dengan memperkenalkan huruf, mengeja, berbicara, dan

membaca dengan menitikberatkan permainan dengan ”irama gembira”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi pada anak usia dini akan lebih baik jika dilakukan melalui permainan. Selain itu, bahan ajar yang disajikan dengan anak difokuskan pada contoh konkret dalam kehidupan anak sehari-hari, dapat membuat anak berpikir realitas. Seperti dikatakan oleh Semiawan (2002:22), bahan ajar yang diambil dari realita kehidupan anak dapat menimbulkan daya tarik dan kegairahan dalam belajar. Oleh karena itu, media yang digunakan adalah wujud nyata, misalnya *iwak* (ikan), *duku* (*duku*), *ekar* (kelereng). Selain itu, pemilihan bahan cerita dapat menggunakan cerita rakyat yang ada di sekitar anak dekat dengan budaya mereka, seperti cerita *Jambu Mak Kulak*, *Asal Danau Ranau*, *Legende Pulo Kemaro*.

5. PENUTUP

Literasi pada anak usia dini perlu ditumbuhkembangkan secara optimal. Hal ini dilakukan agar kegairahan membaca dapat tertanam. Selain itu, pada masa dini perkembangan kecerdasan bahasa, intelektual, kinestetik, interpersonal merupakan masa yang gemilang bagi pertumbuhan seorang anak.

Agar pemerolehan literasi itu dapat berhasil perlu dipertimbangkan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada proses pembelajarannya. Melalui penggunaan bahasa yang dekat dengan anak peristiwa komunikasi dalam pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, permainan dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran literasi pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.F. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Al-Bayan Mizan
- Budyanto, D. 2005. Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Melalui Rangsangan Membaca Sejak Dini. Dalam Pangestu Wiedarti (ed.), *Menuju Budaya Menulis* (hlm. 141—150). Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Cameron, L. 2002. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. 2004. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Eenet Asia Newsletters, Edisi Ke-6. 2008. *Belajar Multi Bahasa Sejak Dini*. (<http://roni336.blogspot.com>, diakses 1 April 2009).
- Eenet Asia Newsletters, Edisi Ke-6. 2008. *Konferensi Internasional Kedua Pengembangan Bahasa, Revitalisasi Bahasa dan Pendidikan Multibahasa dalam Masyarakat Ethnolinguistik*. (<http://www.idp-europe.org/eenet/newsletter6> , diakses 19 Februari 2009).
- Eenet Asia Newsletter, Edisi Keempat. 2007. *Pergeseran ke arah Pendidikan Bahasa Ibu untuk Anak-anak Pribumi di Bangladesh*. (<http://www.idp-europe.org>, diakses 19 Februari 2009).
- Indrawati, S, dan Oktarina, S. 2004. *Pemerolehan Bahasa Anak TK: Sebuah Kajian Fungsi Bahasa*. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7 (1): 21-39.
- Musthafa, B. 2008. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Musfiroh, T. 2005. *Menulis Awal dan Perkembangannya*. Dalam Pangestu Wiedarti (ed.), *Menuju Budaya Menulis* (hlm. 141—150). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumarni, Sri. 2008. *Peningkatan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini melalui Bermain di TK Kids 19 Kayu Putih Jakarta*. Disertasi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.

Sumber: Google schooler

Dari contoh di atas diskusikanlah struktur format, teknik penulisan judul, bahasa yang digunakan. Dari segi struktur format tergolong jenis yang mana, penulisan judulnya apakah sudah sesuai dengan kriteria, dan bagaimanakah bahasa yang digunakan oleh penulis (apakah kalimatnya efektif, pilihan katanya tepat, kosakatanya sudah baku, dan ejaannya sudah tepat).

Konstruksi bersama

Agar pemahaman Saudara lebih baik berikut disajikan makalah hasil penelitian. Perhatikanlah formatnya, teknik penulisan judulnya, dan penggunaan bahasanya.

PENGARUH METODE *BARRETT TAXONOMY* TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS CERITA PENDEK

Nurul Fitria, Sri Indrawati, Agus Saripudin

Email: pipitnurulfitriass@gmail.com; sriindrawati1207@gmail.com;
sarifuddin12@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Barrett Taxonomy* terhadap kemampuan memahami teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Belitang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu. Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 38 siswa dengan perlakuan metode *Barrett Taxonomy* dan kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 38 siswa dengan pendekatan saintifik. Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan teknik pengolahan data menggunakan perhitungan uji-t dengan program SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,439 > 1,668$ dengan $df = 78$ pada tingkat keberhasilan 95% ($\alpha = 0,025$). Dengan demikian, terdapat perbedaan kemampuan memahami teks cerita pendek antara siswa yang diajar menggunakan metode *Barrett Taxonomy* dengan siswa yang diajar menggunakan Pendekatan Saintifik. Dapat disimpulkan bahwa metode *Barrett Taxonomy* berpengaruh dalam pembelajaran memahami teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Belitang.

Kata kunci: *Barrett Taxonomy*, teks cerita pendek.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan syarat penting yang harus dikuasai dalam kegiatan dan kemampuan memahami bacaan. Oleh karena itu, kegiatan membaca perlu di tingkatkan. Menurut Indrawati dkk. (2008:58) tanpa

kebiasaan membaca dan kemampuan memahami bacaan yang memadai, seseorang akan tertinggal dalam mengikuti arus informasi yang mengglobal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap orang harus bisa menanamkan kebiasaan membaca dan memahami bacaan supaya dapat mengikuti arus informasi yang semakin luas dan mendunia.

Keterampilan membaca perlu dimiliki oleh setiap orang. Dengan memiliki keterampilan membaca, tingkat pemahaman wacana akan lebih baik. Jika tingkat pemahaman membaca seseorang tinggi, pengetahuan dan wawasan akan lebih tinggi juga. Seperti dikatakan oleh Diem yang dikutip oleh Indrawati (2010:327), rendahnya pemahaman membaca para siswa masih dipengaruhi oleh keterampilan mengorganisasi informasi dalam bacaan, seperti penemuan topik, idek pokok, detail, grafik, penanda konteks, *skimming* dan *scanning*, teks cerita rakyat. Oleh karena itu, para siswa perlu dilatih kemampuan membacanya.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menurut Dalman (2013:8) “membaca itu bersifat respektif. Artinya, si pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks bacaan”. Melalui aktivitas membaca, pembaca dapat menginterpretasikan permasalahan yang dikemukakan penulis dalam teks bacaan. Seperti yang diungkapkan Abidin (2012:148) bahwa proses membaca merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam sebuah bahan bacaan.

Pada pembelajaran di sekolah, khususnya membaca pemahaman tidak secara khusus dituliskan pada materi pokok bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Akan tetapi, ada beberapa materi yang menggunakan membaca pemahaman sebagai referensi pertama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Seperti yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas, terdapat kompetensi dasar 3.8 yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Kompetensi dasar tersebut menjadi acuan peneliti dalam penelitian yang ada dilaksanakan.

Pembelajaran membaca di sekolah tidak seperti yang

diharapkan. Tingkat pemahaman siswa terhadap bacaan masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca juga terdapat di SMA Negeri 1 Belitang. Berdasarkan informasi yang didapat dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Belitang pada tanggal 3 April 2017, Bapak Supardi, S.Pd., yang mengasuh mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI di sekolah tersebut menjelaskan bahwa minat dan kemampuan membaca siswa dalam memahami teks cerpen masih belum optimal. Masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh sebagian siswa, yaitu 50—75 dibawah KKM sekolah yaitu 77.

Banyak alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman dalam hal ini membaca pemahaman teks cerita pendek. Salah satunya dengan menerapkan metode *Barrett Taxonomy*. Barret (dikutip Supriyono: 2013—1) menjelaskan bahwa metode *Barrett Taxonomy* merupakan metode yang mempunyai lima tahap dalam penerapannya yaitu pemahaman literasi, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Peneliti memilih metode tersebut karena metode ini bukan hanya membantu siswa dalam memahami isi teks cerita pendek tetapi juga siswa diajak untuk mengapresiasi teks cerita pendek yang telah dibaca. Dengan demikian, siswa bukan hanya dapat memahami isi bacaan tapi juga dapat menilai cerita pendek yang telah dibaca, mempunyai isi cerita yang baik atau tidak menurut pendapat siswa (Supriyono:2013—1).

Menurut Barret (dikutip Supriyono, 2013:2—4) ada lima langkah dalam penerapan metode *Barrett Taxonomy* terdiri dari pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi dan apresiasi. Berikut langkah-langkah Metode *Barrett Taxonomy* yang dapat diterapkan pada peserta didik dalam hal membaca pemahaman teks cerita pendek:

- 1) Sebelumnya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kemudian setiap kelompok diberikan bacaan teks cerita pendek.
- 2) Setiap kelompok diminta membaca teks cerita pendek yang sudah disediakan.
- 3) Kemudian setiap kelompok diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pemahaman

literal, seperti: siapa saja tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks cerita pendek tersebut?

- 4) Setelah selesai dalam menjawab pertanyaan pada pemahaman literal, kemudian setiap kelompok diminta menjawab pertanyaan pada tahap reorganisasi, seperti: apa saja informasi yang dapat kita ambil dalam teks cerita pendek tersebut?
- 5) Pada tahap pemahaman inferensial, setiap kelompok diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti: tuliskan hal-hal yang menurut kalian menarik pada teks cerita pendek yang sudah kalian baca!
- 6) Selanjutnya, setiap kelompok diminta untuk menjawab pertanyaan pada tahap evaluasi seperti: jelaskan pendapat kalian apakah isi cerita pada cerpen tersebut sesuai dengan kehidupan sehari-hari atau hanya bersifat fiktif!
- 7) Yang terakhir adalah tahap apresiasi. Setiap kelompok diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana pendapat dan perasaan kalian setelah membaca cerita pendek tersebut?
- 8) Setelah selesai menjawab semua pertanyaan, Guru dan peserta didik mengecek hasil jawaban secara bersama-sama.

Masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh metode *Barrett Taxonomy* terhadap kemampuan memahami teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Belitang. Untuk itulah, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pengaruh metode *Barrett Taxonomy* terhadap kemampuan memahami teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Belitang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Peneliti menggunakan metode eksperimen semu karena melakukan suatu cara untuk membandingkan kelompok, Emzir (2012:102). Desain metode eksperimen menggunakan dua kelas. Satu kelas kelompok eksperimen dan satu kelas kelompok kontrol. Pada kedua kelompok tersebut diberikan *pretes* dan *postes*. *Pretes* digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam memahami

teks cerita pendek, sedangkan *postes* digunakan untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam memahami teks cerita pendek setelah diberikan perlakuan berupa metode *Barrett Taxonomy* dan Pendekatan Saintifik.

Tabel 1
Desain Penelitian

Kelompok	Pengukuran	Perlakuan	Pengukuran
E	01	X	02
K	03	-	04

Keterangan:

E : Kelompok eksperimen

K : Kelompok kontrol

X : Perlakuan kelompok eksperimen (metode *Barrett Taxonomy*)

01 : *Pretes* kelompok eksperimen

02 : *Postes* kelompok eksperimen

03 : *Pretes* kelompok kontrol

04 : *Postes* kelompok kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *Barrett Taxonomy* (X) sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa berupa kemampuan memahami teks cerita pendek (Y).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Belitang tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 410 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari enam kelas IPA dan lima kelas IPS. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1	XI IPA 1	38	Kelas Eksperimen
2	XI IPA 2	38	Kelas Kontrol
Jumlah		76	Dua kelas

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik tes sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Arikunto (2010:193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yaitu a, b, c, d dan e. Instrumen yang berjumlah 30 soal dengan menggunakan lima langkah pemahaman membaca menggunakan metode *Barrett Taxonomy* yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

Tabel 3
Kisi-kisi Instrumen Soal

No	Instrumen soal	Jumlah soal	Butir soal
1.	Pemahaman literal	11	5, 6, 7, 8, 9, 18, 19, 20, 23, 24, 25
2.	Reorganisasi	4	10, 12, 26, 27
3.	Pemahamaninferensial	5	3, 4, 16, 21, 30
4.	Evaluasi	5	11, 13, 14, 15, 22
5.	Apresiasi	5	1, 2, 17, 28, 29
Jumlah soal			30

Selain itu, pertemuan di kelas eksperimen maupun kontrol sama yaitu 8 kali pertemuan. 1 kali pertemuan untuk *pretes*, 6 kali pertemuan untuk perlakuan, dan 1 kali pertemuan terakhir untuk *postes*.

Setelah diperoleh data hasil penelitian, data tersebut dianalisis menggunakan program SPSS 21 dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menghitung nilai rata-rata siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh dari awal hingga akhir; (2) menghitung perbandingan nilai tes awal dan tes akhir siswa kelas eksperimen dan

kelas kontrol dengan rumus uji t dengan menggunakan teknik *Independent Sample Test*; (3) menemukan signifikansi hasil tes awal dan tes akhir pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol; (4) menghitung perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari hasil tes siswa kelas eksperimen; (5) menghitung perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari hasil tes siswa kelas kontrol; (6) mencocokkan hasil perhitungan dengan tabel nilai titik t; (7) menginterpretasikan data; dan (8) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Sampel Kelas Eksperimen

Berdasarkan data penelitian yang didapat, diketahui bahwa skor yang diperoleh siswa kelas eksperimen dalam tes awal memahami teks cerita pendek, jumlah sampel (N), nilai terendah (*Minimum*), nilai tertinggi (*Maximum*), rata-rata (Mean), simpangan baku (*Std. deviation*). Diketahui jumlah sampel untuk kelompok eksperimen sebanyak 38 orang siswa. Rerata (*mean*) yang didapat adalah 64,16. Standar deviasi (simpangan baku) adalah 4,252. Nilai terendah yang didapat oleh siswa kelompok eksperimen ini adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 75.

Pada kelas eksperimen diketahui bahwa dari 38 orang sampel pada kelas eksperimen, frekuensi observasi yang muncul yaitu 1 orang mendapat nilai 55; 1 orang mendapat nilai 58; 6 orang mendapat nilai 60; 4 orang mendapat nilai 61; 2 orang mendapat nilai 62; 4 orang mendapat nilai 63; 4 orang mendapat nilai 64; 5 orang mendapat nilai 65; 1 orang mendapat nilai 66; 3 orang mendapat nilai 67; 1 orang mendapat nilai 68; 3 orang mendapat nilai 70; 2 orang mendapat nilai 72 dan 1 orang mendapat nilai 75.

Untuk memastikan keabsahan data, maka peneliti melakukan tes statistik chi-kuadrat kelompok eksperimen. Hasil tes tersebut dapat diketahui chi square hitung=13,579 dengan derajat bebas=(n-1=13) dan probabilitas (*Asympotic.Sig*) =0,404.

Tabel 4

Keterangan Hasil Chi Kuadrat Kelompok Eksperimen

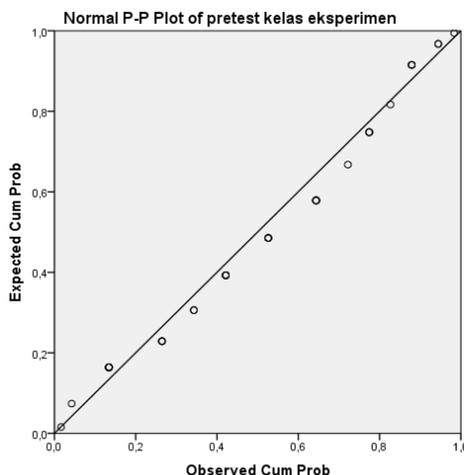
Kelompok	Chi Kuadrat Hitung	Chi Kuadrat Tabe
Eksperimen	13,579	(df 13) 22,36

Diketahui bahwa $\text{chi-kuadrat}_{\text{hitung}} < \text{chi-kuadrat}_{\text{tabel}}$ artinya tidak ada perbedaan antara metode *Barrett Taxonomy* dengan pendekatan saintifik. Hasil perhitungan yang dilakukan mendapatkan hasil $\text{chi-kuadrat}_{\text{hitung}} < \text{chi-kuadrat}_{\text{tabel}}$ atau $13,579 < 22,36$.

Kemudian peneliti melakukan uji normalitas menggunakan teknik P-P Plot dengan program data statistik SPSS 21. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dengan menggunakan teknik P-P Plot, yaitu tampilan grafik yang digunakan untuk mengetahui dalam sebuah model regresi residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas untuk nilai tes awal kelompok eksperimen dilakukan uji normalitas dengan teknik P-P Plot, maka grafik yang muncul adalah sebagai berikut.

Grafik 1

P-P Plot Tes Awal Kelas Eksperimen



Dari grafik 1 di atas, diketahui bahwa sampel pada tes awal (pretes) kelompok eksperimen berdistribusi normal. Data di atas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa data sampel pada tes awal kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Sampel Kelas Kontrol

Berdasarkan data penelitian yang didapat, diketahui bahwa skor yang diperoleh siswa kelas kontrol dalam tes memahami teks cerpen, jumlah sampel (N), nilai terendah (*Minimum*), nilai tertinggi (*Maximum*), rata-rata (*Mean*), simpangan baku (*Std. deviation*). Diketahui jumlah sampel untuk kelompok kontrol adalah 38 orang siswa. Rerata (*mean*) yang didapat adalah 65,92. Standar deviasi (simpangan baku) adalah 4,426. Nilai terendah yang didapat oleh siswa kelompok kontrol ini adalah 59 dan nilai tertinggi 74.

Selain itu, peneliti juga menyajikan rentangan nilai tes awal yang diperoleh siswa kelompok kontrol. Diketahui bahwa dari 38 orang sampel pada kelas eksperimen, frekuensi observasi yang muncul yaitu 4 orang mendapat nilai 59; 2 orang mendapat nilai 60; 2 orang mendapat nilai 61; 2 orang mendapat nilai 62; 4 orang mendapat nilai 63; 1 orang mendapat nilai 64; 2 orang mendapat nilai 65; 2 orang mendapat nilai 66; 2 orang mendapat nilai 67; 2 orang mendapat nilai 68; 7 orang mendapat nilai 69; 3 orang mendapat nilai 70; 2 orang mendapat nilai 71; 2 orang mendapat nilai 73 dan 1 orang mendapat nilai 74.

Untuk memastikan keabsahan data, maka peneliti melakukan tes statistik chi-kuadrat kelompok kontrol. Diketahui chi square hitung=12,526 dengan derajat bebas=(n-1=14) dan probabilitas (*Asympotic.Sig*) =0,564.

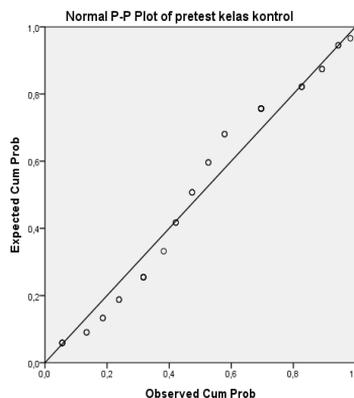
Tabel 5
Keterangan Hasil Chi Kuadrat Kelompok Kontrol

Kelompok	Chi Kuadrat Hitung	Chi Kuadrat Tabel
Kontrol	12,526	(df 14) 29,14

Dari tabel di atas dapat disimpulkan disimpulkan χ^2_{hitung} (12,526) < χ^2_{tabel} (29,14) artinya tidak ada perbedaan antara metode *Barrett Taxonomy* dengan pendekatan saintifik.

Kemudian peneliti melakukan uji normalitas menggunakan teknik P-P Plot dengan program data statistik SPSS 21. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil P-P Plot menunjukkan bahwa sampel pada tes awal (*pretes*) kelompok kontrol berdistribusi normal.

Grafik 2
P-P Plot Tes Awal Kelompok Kontrol



Data di atas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa data sampel pada tes awal kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Perbandingan antara Nilai Tes Awal dan Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen

Berikut ini hasil perbandingan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*). Uji perbandingan dilakukan untuk menghitung rerata skor (mean) dan nilai tes akhir dan nilai tes awal kelompok eksperimen, mencari standar deviasi (simpangan baku), dan rerata tingkat kesalahan (*Std. Error Mean*). Hasil pengujian dapat dilihat

bahwa rerata memahami teks cerita pendek 64,16 untuk nilai awal eksperimen sedangkan rerata skor memahami teks cerpen siswa sebesar 80,87 untuk nilai tes akhir kelompok eksperimen. Standar deviasi yang diperoleh dari nilai awal kelompok eksperimen sebesar 4,252 sedangkan standar deviasi yang diperoleh dari nilai akhir kelompok eksperimen sebesar 2,315. Rerata tingkat kesalahan nilai tes awal sebesar 0,690 sedangkan rerata tingkat kesalahan nilai tes akhir kelompok eksperimen sebesar 0,376.

Uji Perbandingan antara Nilai Tes Awal dan Nilai Tes Akhir Kelompok Kontrol

Berikut ini hasil perbandingan nilai tes awal (*pretes*) dan nilai tes akhir (*postes*). Uji perbandingan dilakukan untuk menghitung rerata skor (mean) dan nilai tes akhir dan nilai tes awal kelompok kontrol, mencari standar deviasi (simpangan baku), dan rerata tingkat kesalahan (*Std. Error Mean*). Hasil pengujian dapat dilihat bahwa rerata memahami teks cerita pendek 65,92 untuk nilai awal kontrol sedangkan rerata skor memahami teks cerpen siswa sebesar 78,45 untuk nilai tes akhir kelompok kontrol. Standar deviasi yang diperoleh dari nilai awal kelompok kontrol sebesar 4,426 sedangkan standar deviasi yang diperoleh dari nilai akhir kelompok kontrol sebesar 2,533. Rerata tingkat kesalahan nilai tes awal sebesar 0,718 sedangkan rerata tingkat kesalahan nilai tes akhir kelompok kontrol sebesar 0,411.

Menentukan Signifikansi antara Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen

Setelah mengetahui hasil uji perbandingan antara nilai tes awal dan nilai tes akhir dengan menggunakan statistik sampel berpasangan, maka selanjutnya peneliti menguji perbandingan tersebut dengan taraf interval perbedaan dan kemaknaan dua sisi pada “t” tabel. Berikut tabel hasil signifikansi kelompok eksperimen yang diperoleh peneliti. Diketahui nilai rerata adalah 16,771. Artinya, perbedaan rerata nilai awal dan akhir kelompok eksperimen adalah sebesar 16,771 dengan perbandingan tertinggi (*upper*) 18,276 dan terendah (*lower*) adalah 15,145. Nilai $t_{hitung} (21,275) > t_{tabel} (1,668)$. Tes awal dan tes akhir

kelompok eksperimen jika dibandingkan dengan kemaknaan dua sisi hasilnya adalah 0,000. Dengan demikian terdapat perbedaan signifikansi antara nilai tes awal dan nilai tes akhir kelompok eksperimen.

Menentukan Signifikansi antara Nilai Tes Awal dan Nilai Tes Akhir Kelompok Kontrol

Setelah mengetahui hasil uji perbandingan antara nilai tes awal dan nilai tes akhir dengan menggunakan statistik sampel berpasangan, maka selanjutnya peneliti menguji perbandingan tersebut dengan taraf interval perbedaan dan kemaknaan dua sisi pada “t” tabel. Diketahui nilai rerata adalah 12,526. Artinya, perbedaan rerata nilai awal dan akhir kelompok kontrol adalah sebesar 12,526 dengan perbandingan tertinggi (*upper*) 14,175 dan terendah (*lower*) adalah 10,878. Nilai t_{hitung} (15,145) > t_{tabel} (1,668). Tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen jika dibandingkan dengan kemaknaan dua sisi hasilnya adalah 0,000. Dengan demikian, terdapat perbedaan signifikansi antara nilai tes awal dan nilai tes akhir kelompok kontrol.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh metode *Barrett Taxonomy* terhadap hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,025$). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 21. Dalam penelitian ini hipotesis yang dibuktikan adalah sebagai berikut.

Ha : ada perbedaan kemampuan memahami teks cerita pendek antara siswa yang belajar menggunakan metode *Barrett Taxonomy* dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan saintifik ($\mu_1 \neq \mu_2$)

Ho : tidak ada perbedaan kemampuan memahami teks cerita pendek antara siswa yang belajar menggunakan metode *Barrett Taxonomy* dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan saintifik ($\mu_1 = \mu_2$)

Tabel 6
Statistik Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tes Akhir Kelas eksperimen	38	80,87	2,315	0,376
Tes Akhir Kelas Kontrol	38	78,45	2,533	0,411

Pada tabel 6 diketahui kelompok eksperimen dengan jumlah sampel (N) adalah 38 siswa, yang memiliki rerata (*mean*) nilai tes akhir sebesar 80,87 dengan simpangan baku sebesar 2,315 dan rata-rata tingkat kesalahan sebesar 0,376. Sedangkan kelompok kontrol (pembanding) dengan jumlah sampel (N) adalah 38 orang siswa yang memiliki rerata (*mean*) sebesar 78,45 dengan simpangan baku sebesar 2, 533 serta rata-rata tingkat kesalahan sebesar 0,411.

Bagian akhir hasil penelitian ini, peneliti melakukan uji “t” untuk mengetahui perbedaan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Berikut tabel hasil perhitungan uji “t” yang dilakukan peneliti.

Tabel 6
Uji Perbandingan Sampel Independen

	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>				
	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>
<i>Equal variances assumed</i>	0,010	0,919	4,439	74	0,000	2,241	0,557
<i>Equal variances not assumed</i>	0,010	0,919	4,439	73,410	0,000	2,241	0,557

Keterangan Hasil:

Nilai rerata (*mean*) = 2,241 artinya perbedaan rata-rata antara nilai akhir kelas kontrol dengan nilai akhir kelas eksperimen adalah sebesar 2,241. Perbedaan tertinggi (*upper*) adalah 3,530 dan perbedaan terendah (*lower*) adalah 1,312.

Nilai t_{hitung} = 4,439 tingkat signifikansi (2 sisi) = 0,000.

t_{tabel} (df 74) = 1,668.

Dari tabel 6 dapat disimpulkan pada pengujian hipotesis dari perbandingan rata-rata kelas eksperimen dengan rata-rata kelas kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 4,439 dan t_{tabel} (df 74) sebesar 1,668. Nilai t_{hitung} (4,439) > t_{tabel} (1,668) artinya terdapat pengaruh yang signifikan metode *Barrett Taxonomy* pada kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Belitang.

Dengan kata lain, bahwa hipotesis kerja terbukti dan diterima. Terdapat perbedaan kemampuan memahami teks cerpen antara siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan metode *Barrett Taxonomy* dengan siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik

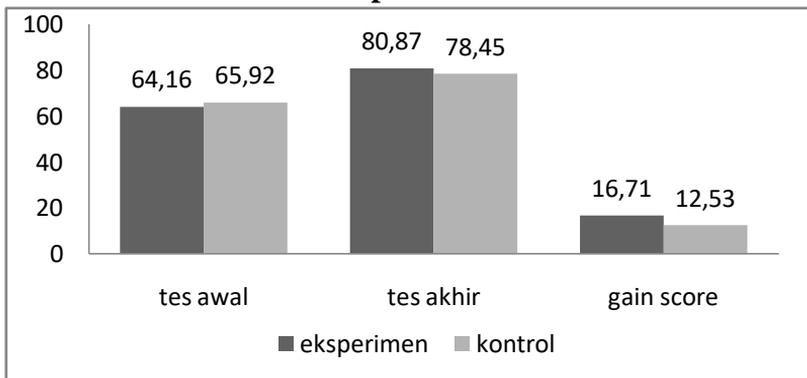
Tabel 7
Rata-rata Tes Awal, Tes Akhir, dan Gain Score

Kelompok	Tes awal	Tes akhir	<i>Gain score</i>
Eksperimen	64,16	80,87	16,71
Kontrol	65,92	78,45	12,53

Berdasarkan tabel 7 di atas rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen untuk tes awal (*pretest*) sebesar 64,16 dan tes akhir (*posttest*) sebesar 80,87. Sehingga rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 16,71. Rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol untuk tes awal (*pretest*) sebesar 65,92 dan tes akhir (*posttest*) sebesar 78,45. Sehingga rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 12,53. Artinya, perolehan nilai kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan

perolehan nilai kelas kontrol. Untuk mendeskripsikan kembali perubahan nilai yang diperoleh pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, peneliti menyajikan grafik batang sebagai berikut.

Grafik 3
Deskripsi Perubahan Nilai pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol



Berdasarkan grafik 1 dapat dilihat bahwa perubahan nilai rata-rata tes akhir dan *gain score* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol cukup signifikan, meski pada rata-rata tes awal kelas eksperimen tidak jauh berbeda dengan rata-rata tes awal kelas kontrol, akan tetapi perubahan justru terlihat ketika tes akhir. Rata-rata tes akhir kelas eksperimen mencapai 80,87 sedangkan kelas kontrol hanya 78,45. Selisih rata-rata nilai tes akhir kedua kelas tersebut 16,71.

Pembahasan

Dari hasil pengujian uji-t kedua kelompok penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor rata-rata pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Diketahui setelah dikonsultasikan pada t_{tabel} ternyata perbedaan tersebut signifikan. Hal itu dapat diketahui dari pengujian uji-t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $21,275 > 1,668$ dengan $df = 74$ pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,025$). Peningkatan kemampuan memahami teks cerpen yang terjadi pada kelompok eksperimen dipengaruhi oleh metode *Barrett Taxonomy* yang digunakan. Siswa mendapat materi pelajaran dengan

perlakuan menggunakan metode *Barrett Taxonomy* yang jelas dengan kelima komponen utamanya, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi dan apresiasi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran perlu menggunakan metode yang berbeda-beda. Pada umumnya, tidak ada metode pembelajaran yang sempurna. Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode *Barret Taxonomy* dapat dijadikan salah satu metode alternatif. Kelebihan metode ini dalam pembelajaran di kelas adalah siswa bukan hanya dapat memahami isi teks cerpen tetapi juga siswa diajak untuk dapat mengapresiasi dan menilai teks cerpen yang telah dibaca. Sebelumnya, penelitian dengan menggunakan metode *Barrett Taxonomy* pernah dilakukan oleh Anggraini (2014) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif dengan Metode *Barrett Taxonomy* Pada Siswa Kelas VIII A MTsN Susukan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian tersebut menyatakan nilai rata-rata siswa, keaktifan siswa, dan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran mengalami peningkatan. Senada dengan itu metode *Barrett Taxonomy* memiliki kelebihan karena ada pengaruh yang berarti terhadap tingkat kemampuan siswa dalam memahami teks cerpen. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa nilai rata-rata siswa kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan memahami teks cerpen dengan metode *Barrett Taxonomy* lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa kelompok kontrol yang mendapat perlakuan dengan pendekatan saintifik. Metode *Barrett Taxonomy* ini jugamempunyai kelemahan yaitu dalam pelaksanaannya metode tersebut menggunakan waktu yang relatif lama karena terdiri dari langkah-langkah dalam pengerjaannya.

Dengan demikian, pada akhir bahasan ini peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “metode *Barrett Taxonomy* mempunyai pengaruh dan dapat diterapkan dalam pembelajaran memahami teks cerpen dibandingkan dengan menggunakan pendekatan saintifik” terbukti kebenarannya. Terdapat hasil yang berbeda antara kelas eksperimen yang menerima perlakuan dengan metode *Barrett Taxonomy* dan kelas kontrol dengan

pendekatan saintifik. Adanya perbedaan kemampuan kedua kelompok tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Barrett Taxonomy* lebih mempunyai pengaruh daripada keterampilan memahami teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Belitang daripada menggunakan pendekatan saintifik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memahami teks cerpen dengan metode *Barrett Taxonomy* lebih berpengaruh dibandingkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran memahami teks cerpen kelas XI SMA Negeri 1 Belitang. Peningkatan skor hasil memahami teks cerpen siswa pada kelas XI SMA Negeri 1 Belitang membuktikan bahwa ada perbedaan antara kemampuan memahami teks cerpen yang diajarkan dengan metode *Barrett Taxonomy* dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan yang digunakan oleh guru.

Dengan demikian, H_a yang menyatakan “terdapat perbedaan memahami teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Belitang yang diajar menggunakan metode *Barrett Taxonomy* dengan siswa yang diajar menggunakan pendekatan saintifik” diterima. Di sisi lain, H_0 yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan kemampuan memahami teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Belitang yang diajar menggunakan metode *Barrett Taxonomy* dengan siswa yang diajar menggunakan pendekatan saintifik” ditolak.

Dengan diterimanya H_a , dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Barrett Taxonomy* lebih berpengaruh dibandingkan dengan model yang digunakan guru dalam pembelajaran memahami teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Belitang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia agar menjadikan metode *Barrett Taxonomy* sebagai alternatif metode pembelajaran, sehingga dapat menambah variasi metode yang digunakan dalam pengajaran

memahami teks cerpen di sekolah. Penggunaan metode *Barrett Taxonomy* ini akan menjadikan suasana kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut menyenangkan dan efektif. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, metode *Barrett Taxonomy* dapat dikembangkan lagi dengan meneliti kemampuan memahami teks lainnya, bukan hanya untuk memahami teks cerpen tetapi juga untuk memahami teks atau bacaan lainnya seperti novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Anggraini, Nurul. 2014. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif dengan Metode Reorganisasi *Barrett Taxonomy* Pada Siswa Kelas VIII A MTsN Susukan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012”. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indrawati, S., Nurbaya, & Utami, S. 2008. “Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Pemetaan Skema Isi dan Struktur Teks”. *Jurnal: Forum Kependidikan*. Diperoleh dari Sri Indrawati Google Scholer, 15 Januari 2017.
- Indrawati, S. 2010. Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Berbicara: Merancang Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Biang Lala Bahasa dan Sastra*, 326—328. Jakarta: Izhar. Diperoleh dari Sri Indrawati Google Scholer, 12 Maret 2017.
- Supriyono, 20013. *Membimbing Siswa Membaca Cerdas dengan Taksonomi Barret*. <http://jurnal-online/2013/MembimbingSiswaMembacaCerdas.html>. Diakses 15 Agustus 2016.

Sumber (Logat, edisi November 2017).

LATIHAN:

1. Buatlah sebuah makalah konseptual!
2. Pilih salah satu topik berikut!
 - a. Pengaruh UKT terhadap peningkatan penerimaan mahasiswa.
 - b. Pengaruh Rokok terhadap kesehatan manusia
 - c. Pengaruh *jogging* terhadap kesehatan
 - d. Peningkatan pendidikan karakter melalui pelaksanaan matakuliah kepribadian
 - e. Pengaruh pencemaran lingkungan terhadap kesehatan masyarakat.
 - f. pendayagunaan teknologi informasi dalam perkuliahan
 - g. Strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif: sebuah kajian pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
 - h. Sistem penerimaan mahasiswa melalui UTBK
3. Kembangkanlah topik yang telah Saudara pilih tersebut menjadi makalah.
4. Buatlah judulnya yang sesuai dengan memerhatikan tata cara penulisan.
5. Perhatikan penggunaan bahasa (kalimat, kosakata, dan ejaan).
6. Persentasekan makalah dan saling koreksi sesama teman.

REFERENSI

- Badger, R., & White, G. (2000). Product, Process and Genre: Approaches to writing in EAP [Electronic version]. *ELT Journal*, 54(2), 153-160
- Brotowidjoyo, M.D. (1993). *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika.
- Dirgeyasa, I. Wy. (2016). Genre-Based Approach: What And How To Teach And To Learn Writing. *English Language Teaching*, 9(9), 45-51.
- Fitria, N., Indrawati, S. & Saripudin, A. (2017). Pengaruh Metode Barret Taxonomy terhadap Kemampuan Memahami Teks Cerita Pendek. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 2(4), 105-116.
- Gani, E. (2019). *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Pustaka Reka Cipta.
- Gie, The Liang.(2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi
- Jaafar, H.& Ali, A.H. (2002). *Bahasa dan keSusasteraan*. Tanjung Malim: Penerbit UPSI.
- Kim, Y., & Kim, J. (2005). Teaching Korean University writing class: Balancing the Process and the Genre Approach [Electronic version]. *Asian EFL Journal*,7(2), 1-15.
- Kisworo, M.W. & Sofana, I. (2017). Menulis Karya Ilmiah: Penelitian, Penulisan, Presentasi, dan Publikasi Ilmiah. Jakarta: Informatika.
- Kosasih, E. & Kurniawan E. (2019). *Jenis Teks & Strategi Pembelajarannya di di SMA-MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Oshima, A. & Hogue, A.(1999). *Writing Academic, third edition*. New York: Longman.
- Pateliya, Y.P. (2013) An Introduction to Modern Models of Teaching. *International Journal for Research in Education*, 2(2), 125-129.
- Rahardi, K. (2009). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga
- Reppen, A. (2002). A Genre Based Approach to Content Writing Instruction. Dalam Jack C, Richards dan Willy A.R.(ed.), *Methodology in Language Teaching* (hlm 321—327) . Cambridge: Cambridge University.

- Richards, J.C. & Renandya, W.A. (2003). *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University.
- Rusinovci, X. (2015). Teaching Writing through Process-Genre Based Approach. *US-China Education Review A*, 10(5), 699-705.
- Sophia-Kim, M. (2005). *Genre-Based Approach to Teaching Writing*. ([http://edu/images/Graduate Studies/TESEL WPS,07/Kim Genre 17238/pdf](http://edu/images/Graduate%20Studies/TESEL%20WPS,07/Kim%20Genre%2017238/pdf), diakses 10 Maret 2011).
- Syaefullah, A. 2015. Prinsip-Prinsip Dasar Penyusunan & Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Jakarta: Grasindo.
- Sugono, D. (2001). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardani, I.G.K. (2010). Teknik Menulis Karya Ilmiah: Buku Materi Pokok, modul1-6. Jakarta: Universitas Terbuka.
- <https://satujam.com/contoh-kata-pengantar-skripsi/> (Universitas Galuh Ciamis), diakses 17 September 2018.

LAMPIRAN

**PEDOMAN UMUM
EJAAN
BAHASA INDONESIA**

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad yang dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf berikut.

Huruf		Nama	Pengucapan
Kapital	Nonkapital		
A	a	a	a
B	b	be	bé
C	c	ce	cé
D	d	de	dé
E	e	e	é
F	f	ef	èf
G	g	ge	gé
H	h	ha	ha
I	i	i	i
J	j	je	jé
K	k	ka	ka
L	l	el	èl
M	m	em	èm
N	n	en	èn
O	o	o	o
P	p	pe	pé
Q	q	ki	ki
R	r	er	èr
S	s	es	ès
T	t	te	té
U	u	u	u
V	v	ve	vé
W	w	we	wé
X	x	eks	èks

Y	y	ye	yé
Z	z	zet	zèt

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	<i>api</i>	<i>padi</i>	<i>lusa</i>
e*	<i>enak</i>	<i>petak</i>	<i>sore</i>
i	<i>ember</i>	<i>pendek</i>	<i>tipe</i>
o	<i>emas</i>	<i>kena</i>	<i>murni</i>
u	<i>itu</i>	<i>simpan</i>	<i>radio</i>
	<i>oleh</i>	<i>kota</i>	<i>ibu</i>
	<i>ulang</i>	<i>bumi</i>	

Keterangan:

* Untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar, diakritik berikut ini dapat digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan.

a. Diakritik (é) dilafalkan [e].

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (téras).

Kedelai merupakan bahan pokok *kecap* (kécap).

b. Diakritik (è) dilafalkan [ɛ].

Misalnya:

Kami menonton film *seri* (sèri).

Pertahanan *militer* (militèr) Indonesia cukup kuat.

c. Diakritik (ê) dilafalkan [ə].

Misalnya:

Pertandingan itu berakhir *seri* (sêri).

Upacara itu dihadiri pejabat *teras* (têras) Bank Indonesia.

Kecap (kêcap) dulu makanan itu.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf, yaitu *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y,* dan *z*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	<i>bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
c	<i>cakap</i>	<i>kaca</i>	-
d	<i>dua fakir</i>	<i>ada</i>	<i>abad</i>
f	<i>guna</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>
g	<i>hari</i>	<i>tiga</i>	<i>gudeg</i>
h	<i>jalan</i>	<i>saham</i>	<i>tuah</i>
j	<i>kami</i>	<i>manja</i>	<i>mikraj</i>
k	<i>lekas</i>	<i>paksa</i>	<i>politik</i>
l	<i>maka</i>	<i>alas</i>	<i>akal</i>
m n	<i>nama</i>	<i>kami</i>	<i>diam</i>
		<i>tanah</i>	<i>daun</i>
p	<i>pasang</i>	<i>apa</i>	<i>siap</i>
q*	<i>qariah</i>	<i>iqra</i>	-
r	<i>raih</i>	<i>bara</i>	<i>putar</i>
s t	<i>sampai</i>	<i>asli</i>	<i>tangkas</i>
v	<i>tali</i>	<i>mata</i>	<i>rapat</i>
w	<i>variasi</i>	<i>lava</i>	<i>molotov</i>
x*	<i>wanita</i>	<i>hawa</i>	<i>takraw</i>
y	<i>xenon</i>	-	-
z	<i>yakin</i>	<i>payung</i>	<i>juz</i>
	<i>zeni</i>	<i>lazim</i>	

Keterangan:

* Huruf *q* dan *x* khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan [s].

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai*, *au*, *ei*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	<i>aileron</i>	<i>balairung</i>	<i>pandai</i>
au	<i>autodidak</i>	<i>taufik</i>	<i>harimau</i>
ei	<i>eigendom</i>	<i>geiser</i>	<i>survei</i>
oi	-	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	<i>khusus</i>	<i>akhir bangun</i>	<i>tarik senang</i>
ng	<i>ngarai nyata</i>	<i>banyak</i>	-
ny	<i>syarat</i>	<i>musyawarah</i>	<i>arasy</i>
sy			

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya?

Dia membaca buku.

Kita harus bekerja keras.

Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Amir Hamzah

Dewi Sartika

Halim Perdanakusumah Wage Rudolf

Supratman

Jenderal Kancil Dewa Pedang

Alessandro Volta

André-Marie Ampère

Mujair

Rudolf Diesel

Catatan:

- (1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

ikan *mujair* mesin *diesel*

5 *ampere*

10 *volt*

- (2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna ‘anak dari’, seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya:

Abdul Rahman *bin* Zaini

Siti Fatimah *binti* Salim

Indani *boru* Sitanggang

Charles Adriaan *van* Ophuijsen

Ayam Jantan *dari* Timur

Mutiara *dari* Selatan

3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, “*Kapan kita pulang?*”

Orang itu menasihati anaknya, “*Berhati-hatilah, Nak!*” “*Mereka berhasil meraih medali emas,*” katanya.

“*Besok pagi,*” kata dia, “*mereka akan berangkat.*”

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Islam

Alquran

Kristen *Alkitab*

Hindu *Weda*

Allah

Tuhan

Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.

Ya, *Tuhan*, bimbinglah hamba-*Mu* ke jalan yang *Engkau* beri rahmat.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

Sultan Hasanuddin

Mahaputra Yamin

Haji Agus Salim

Imam Hambali

Nabi Ibrahim

Raden Ajeng Kartini

Doktor Mohammad Hatta

Agung Permana, Sarjana Hukum

Irwansyah, Magister Humaniora

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Misalnya:

Selamat datang, *Yang Mulia*.

Semoga berbahagia, *Sultan*.

Terima kasih, *Kiai*.

Selamat pagi, *Dokter*.

Silakan duduk, *Prof*.

Mohon izin, *Jenderal*.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil *Presiden Adam Malik*

Perdana Menteri Nehru

Profesor Supomo

Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara

Proklamator Republik Indonesia (Soekarno-Hatta)

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gubernur Papua Barat

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *Indonesia* suku *Dani* bahasa *Bali*

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing *keinggris-inggrisan* *kejawa-jawaan*

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

tahun *Hijriah* tarikh *Masehi*

bulan *Agustus* bulan *Maulid*

hari *Jumat* hari *Galungan* hari *Lebaran*

hari *Natal*

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika

Perang Dunia II

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta mem*proklamasikan* kemerdekaan bangsa Indonesia.

Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

<i>Jakarta</i>	<i>Asia Tenggara</i>
<i>Pulau Miangas</i>	<i>Amerika Serikat</i>
<i>Bukit Barisan</i>	<i>Jawa Barat</i>
<i>Dataran Tinggi Dieng</i>	<i>Danau Toba</i>
<i>Jalan Sulawesi</i>	<i>Gunung Semeru</i>
<i>Ngarai Sianok</i>	<i>Jazirah Arab</i>
<i>Selat Lombok</i>	<i>Lembah Baliem</i>
<i>Sungai Musi</i>	<i>Pegunungan Himalaya</i>
<i>Teluk Benggala</i>	<i>Tanjung Harapan</i>
<i>Terusan Suez</i>	<i>Kecamatan Cicadas</i>
<i>Gang Kelinci</i>	<i>Kelurahan Rawamangun</i>

Catatan:

(1) Huruf pertama nama geografi yang *bukan* nama diri *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

berlayar ke *teluk* mandi di *sungai*
menyeberangi *selat* berenang di *danau*

(2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

jeruk bali (*Citrus maxima*) kacang bogor (*Voandzeia subterranea*)

nangka belanda (*Anona muricata*) petai cina (*Leucaena glauca*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula *jawa*, gula *pasir*, gula *tebu*, gula *aren*, dan gula *anggur*.

Kunci *inggris*, kunci *tolak*, dan kunci *ring* mempunyai fungsi yang berbeda.

Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik Cirebon, batik Pekalongan, batik Solo, batik Yogyakarta, dan batik Madura.

Selain film Hongkong, juga akan diputar film India, film Korea, dan film Jepang.

Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tarian Sumatra Selatan, tarian Kalimantan Timur, dan tarian Sulawesi Selatan.

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*.

Misalnya:

Republik Indonesia

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Lainnya

Perserikatan Bangsa-Bangsa

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Tulisan itu dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.

Ia menyajikan makalah “Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata”.

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

<i>S.H.</i>	sarjana hukum
<i>S.K.M.</i>	sarjana kesehatan masyarakat
<i>S.S.</i>	sarjana sastra
<i>M.A.</i>	<i>master of arts</i>
<i>M.Hum.</i>	magister humaniora
<i>M.Si.</i>	magister sains
<i>K.H.</i>	kiai haji
<i>Hj.</i>	hajah
<i>Mgr.</i>	<i>monseigneur</i>
<i>Pdt.</i>	pendeta
<i>Dg.</i>	daeng
<i>Dt.</i>	datuk
<i>R.A.</i>	raden ayu
<i>St.</i>	sutan
<i>Tb.</i>	tubagus
<i>Dr.</i>	doktor
<i>Prof.</i>	profesor
<i>Tn.</i>	tuan
<i>Ny.</i>	nyonya
<i>Sdr.</i>	saudara

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

“Kapan *Bapak* berangkat?” tanya Hasan. Dendi bertanya, “Itu apa, *Bu*?”

“Silakan duduk, *Dik!*” kata orang itu.

Surat Saudaratelah kami terima dengan baik.

“Hai, *Kutu Buku*, sedang membaca apa?”

“*Bu*, saya sudah melaporkan hal ini kepada *Bapak*.”

Catatan:

- (1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.

Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.

- (2) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Sudahkah *Anda* tahu?

Siapa nama *Anda*?

G. Huruf Miring

1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.

Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.

Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.

Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Misalnya:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.

Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.

Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

3. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

Upacara *peusijuek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.

Weltanschauung bermakna ‘pandangan dunia’.

Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

Catatan:

- (1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
- (2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
- (3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Misalnya:

Huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia.

Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti ‘dan’.

2. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Misalnya:

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh bahasa standar dan nonstandar, ratusan bahasa daerah, dan ditambah beberapa bahasa asing, membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap bahasa masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia.

II. PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Kantor pajak penuh sesak.

Saya pergi ke sekolah.

Buku itu sangat tebal.

B. Kata Berimbuhan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

Berjalan berkelanjutan mempermudah gemetar
lukisan kemauan perbaikan

Catatan:

Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

sukuisme seniman kamerawan gerejawati

2. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya:

<i>adibusana</i>	<i>infrastruktur</i>	<i>proaktif</i>
<i>aerodinamika</i>	<i>inkonvensional</i>	<i>puanawirawan</i>
<i>antarkota</i>	<i>kontraindikasi</i>	<i>saptakrida</i>
<i>antibiotik</i>	<i>kosponsor</i>	<i>semiprofesional</i>
<i>awahama</i>	<i>mancanegara</i>	<i>subbagian</i>
<i>bikarbonat</i>	<i>multilateral</i>	<i>swadaya</i>
<i>biokimia</i>	<i>narapidana</i>	<i>telewicara</i>
<i>dekameter</i>	<i>nonkolaborasi</i>	<i>transmigrasi</i>
<i>demoralisasi</i>	<i>paripurna</i>	<i>tunakarya</i>
<i>dwiwarna</i>	<i>pascasarjana</i>	<i>tritunggal</i>
<i>ekabahasa</i>	<i>pramusaji</i>	<i>tansuara</i>
<i>ekstrakurikuler</i>	<i>prasejarah</i>	<i>ultramodern</i>

Catatan:

- (1) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf ka- pital dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

Misalnya:

<i>non-Indonesia</i>	<i>pan-</i>
<i>Afrikanisme</i>	<i>pro-Barat</i>
<i>non-ASEAN</i>	<i>anti-PKI</i>

- (2) Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang MahaPengasih.
Kita berdoa kepada Tuhan Yang MahaPengampun.

- (3) Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai.

Misalnya:

Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.
Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

anak-anak	biri-biri
buku-buku	cumi-cumi
hati-hati	kupu-kupu
kuda-kuda	kura-kura
lauk-pauk	berjalan-jalan
mondar-mandir	mencari-cari
ramah-tamah	terus-menerus
sayur-mayur	porak-poranda
serba-serbi	tanggung-langgang

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

Misalnya:

surat kabar	→ surat-surat kabar
kapal barang	→ kapal-kapal barang
rak buku	→ rak-rak buku
kereta api cepat	→ kereta-kereta api cepat

D. Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar	model linear
kambing hitam	persegi panjang
orang tua	rumah sakit jiwa
simpang empat	meja tulis
mata acara	cendera mata

2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

<i>anak-istri</i> pejabat	anak <i>istri-pejabat</i>
<i>ibu-bapak</i> kami	ibu <i>bapak-kami</i>
<i>buku-sejarah</i> baru	buku <i>sejarah-baru</i>

3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.

Misalnya:

<i>bertepuk</i> tangan	<i>menganak</i> sungai
garis <i>bawahi</i>	sebar <i>luaskan</i>

4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.

Misalnya:

<i>dilipatgandakan</i>	<i>menggarisbawahi</i>
<i>menyebarkan</i>	<i>penghancurleburan</i>
<i>pertanggungjawaban</i>	

5. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

Misalnya:

acapkali	hulubalang	radioaktif
adakalanya	kacamata	saptamarga
apalagi	kasatmata	saputangan
bagaimana	kilometer	saripati
barangkali	manasuka	sediakala
beasiswa	matahari	segitiga
belasungkawa	olahraga	sukacita
bilamana	padahal	sukarela
bumiputra	peribahasa	syahbandar
darmabakti	perilaku	wiraswasta
dukacita	puspawarna	

E. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

- a. Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya:

bu-ah ma-in ni-at sa-at

- b. Huruf diftong *ai, au, ei,* dan *oi* tidak dipenggal.

Misalnya:

pan-dai au-la sau-da-ra
sur-vei am-boi

- c. Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Misalnya:

ba-pak la-wan de-ngan ke-nyang
mu-ta-khir mu-sya-wa-rah

- d. Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Misalnya:

Ap-ril cap-lok makh-luk man-di

sang-gup som-bong swas-ta

- e. Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

ul-tra in-fra ben-trok in-stru-men

Catatan:

Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

Misalnya:

bang-krut bang-sa ba-nyak ikh-las kong-res makh-luk masy-hur sang-gup

2. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

Misalnya:

<i>ber-jalan</i>	<i>mem-pertanggungjawabkan</i>
<i>mem-bantu</i>	<i>memper-tanggungjawabkan</i>
<i>di-ambil</i>	<i>mempertanggung-jawabkan</i>
<i>ter-bawa</i>	<i>mempertanggungjawab-kan</i>
<i>per-buat</i>	<i>me-rasakan</i>
<i>makan-an</i>	<i>merasa-kan</i>
<i>letak-kan</i>	<i>per-buatan</i>
<i>pergi-lah</i>	<i>perbuat-an</i>
<i>apa-kah</i>	<i>ke-kuatan</i>
<i>kekuat-an</i>	

Catatan:

- (1) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

<i>me-nu-tup</i>	<i>me-ma-kai</i>	<i>me-nya-pu</i>
<i>me-nge-cat</i>	<i>pe-mi-kir</i>	<i>pe-no-long</i>
<i>pe-nga-rang</i>	<i>pe-nge-tik</i>	<i>pe-nye-but</i>

(2) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

ge-lem-bung	ge-mu-ruh	ge-ri-gi
si-nam-bung	te-lun-juk	

(3) Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan

Walaupun cuma-cuma, mereka tidak mau mengambil makanan itu.

3. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.

Misalnya:

biografi	bio-grafi	bi-o-gra-fi
biodata	bio-data	bi-o-da-ta
fotografi	foto-grafi	fo-to-gra-fi
fotokopi	foto-kopi	fo-to-ko-pi
introspeksi	intro-speksi	in-tro-spek-si
introjeksi	intro-jeksi	in-tro-jek-si
kilogram	kilo-gram	ki-lo-gram
kilometer	kilo-meter	ki-lo-me-ter
pascapanen	pasca-panen	pas-ca-pa-nen

4. Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

Lagu "Indonesia Raya" digubah oleh Wage Rudolf Supratman.

Buku *Layar Berkembang* dikarang oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

5. Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.

Misalnya:

Ia bekerja di DLLAJR.

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.Ng. Rangga Warsita.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

Ia bekerja di DLLAJR.

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.

Ng. Rangga Warsita.

F. Kata Depan

Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Di mana dia sekarang?

Kain itu disimpan *di* dalam lemari.

Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.

Mari kita berangkat *ke* kantor.

Saya pergi *ke* sana mencarinya.

Ia berasal *dari* Pulau Penyengat.

Cincin itu terbuat *dari* emas.

G. Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!

Apakah yang tersirat dalam surat itu?

Siapakah gerangan dia?

Apatah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa *pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.

Jika kita hendak pulang tengah malam *pun*, kendaraan masih tersedia.

Jangan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

Catatan:

Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai.

Misalnya:

Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Dia tetap bersemangat walaupun lelah.

Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui.

Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

3. Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu *per* satu.

Harga kain itu Rp50.000,00 *per* meter.

Karyawan itu mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

H. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

<i>A.H.</i>	Nasution	Abdul Haris Nasution
<i>H.</i>	Hamid	Haji Hamid
<i>Suman Hs.</i>		Suman Hasibuan
<i>W.R.</i>	Supratman	Wage Rudolf Supratman
<i>M.B.A.</i>		<i>master of business administration</i>
<i>M.Hum.</i>		magister humaniora
<i>M.Si.</i>		magister sains
<i>S.E.</i>		sarjana ekonomi
<i>S.Sos.</i>		sarjana sosial
<i>S.Kom.</i>		sarjana komunikasi
<i>S.K.M.</i>		sarjana kesehatan masyarakat
<i>Sdr.</i>		saudara
<i>Kol.</i>	Darmawati	Kolonel Darmawati

2. a. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau

organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
UI	Universitas Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
WHO	World Health Organization
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
KUHP	Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

b. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PT	perseroan terbatas
MAN	madrasah aliah negeri
SD	sekolah dasar
KTP	kartu tanda penduduk
SIM	surat izin mengemudi
NIP	nomor induk pegawai

3. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

hlm.	halaman
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan di atas
ybs.	yang bersangkutan
yth.	yang terhormat ttd. tertanda dkk. dan kawan-kawan

4. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian

s.d. sampai dengan

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu kuprum
cm sentimeter
kVA kilovolt-ampere
l liter
kg kilogram
Rp rupiah

6. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

BIG *Badan Informasi Geospasial*
BIN *Badan Intelijen Negara*
LIPI *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*
LAN *Lembaga Administrasi Negara*
PASI *Persatuan Atletik Seluruh Indonesia*

7. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog *Badan Urusan Logistik*
Bappenas *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*
Kowani *Kongres Wanita Indonesia*
Kalteng *Kalimantan Tengah*
Mabbim *Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia*
Suramadu *Surabaya-Madura*

8. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

iptek *ilmu pengetahuan dan teknologi*
pemilu *pemilihan umum*
puskesmas *pusat kesehatan masyarakat*
rapim *rapat pimpinan*

rudal peluru kendali
tilang bukti pelanggaran

I. Angka dan Bilangan

Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50),

C (100), D (500), M (1.000), V(5.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.

Misalnya:

Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.

Koleksi perpustakaan itu lebih dari *satu juta* buku.

Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang abstain.

Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 minibus, dan 250 sedan.

2. a. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Lima puluh siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

Tiga pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

50 siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

- b. Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah.

Misalnya:

Panitia mengundang 250 orang peserta.

Di lemari itu tersimpan 25 naskah kuno.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

250 orang peserta diundang panitia.

25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.

3. Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Dia mendapatkan bantuan *250juta* rupiah untuk mengembangkan usahanya.

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman *550miliar* rupiah.

Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya *10 triliun* rupiah.

4. Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.

Misalnya:

0,5 sentimeter

5 kilogram

4 hektare

10 liter

2 tahun 6 bulan 5 hari

1 jam 20 menit

Rp5.000,00

US\$3,50

£5,10

¥100

5. Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15 atau

Jalan Tanah Abang I/15

Jalan Wijaya No. 14

Hotel Mahameru, Kamar 169

Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201

6. Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252

Surah Yasin: 9

Markus 16: 15—16

7. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

a. Bilangan Utuh

Misalnya:

dua belas (12) tiga puluh (30) lima ribu (5.000)

b. Bilangan Pecahan

Misalnya:

setengah atau seperdua ($\frac{1}{2}$)

seperenam belas ($\frac{1}{16}$)

tiga perempat ($\frac{3}{4}$)

dua persepuluh ($\frac{2}{10}$)

tiga dua-pertiga ($3\frac{2}{3}$)

satu persen (1%)

satu permil (1‰)

8. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

abad XX abad *ke-20* abad

kedua puluh

Perang Dunia *II*

Perang Dunia *Ke-2*

Perang Dunia *Kedua*

9. Penulisan angka yang mendapat akhiran *-an* dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

lima lembar uang *1.000-an* (lima lembar uang *seribuan*)

tahun *1950-an* (tahun *seribu sembilan ratus lima puluhan*)

uang *5.000-an* (uang *lima ribuan*)

10. Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi.

Misalnya:

Setiap orang yang menyebarkan atau mengedar-kan rupiah tiruan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2),

dipidana dengan pidana kurungan paling lama *1 (satu)* tahun dan pidana denda paling banyak *Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)*.

Telah diterima uang sebanyak *Rp2.950.000,00 (dua juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah)* untuk pembayaran satu unit televisi.

11. Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut.

Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar *Rp900.500,50 (sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen)*.

Bukti pembelian barang seharga *Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah)* ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.

12. Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Kelapadua

Kotonanampek

Rajaampat

Simpanglima

Tigaraksa

J. Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Rumah itu telah *kujual*.

Majalah ini boleh *kaubaca*.

Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.

Rumahnya sedang diperbaiki.

K. Kata Sandang *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.

Toko itu memberikan hadiah kepada *si* pembeli.

Ibu itu menghadiahi *sang* suami kemeja batik.

Sang adik mematuhi nasihat *sang* kakak.

Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.

Dalam cerita itu *si* Buta berhasil menolong kekasihnya.

Catatan:

Huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital jika *sang* merupakan unsur nama Tuhan.

Misalnya:

Kita harus berserah diri kepada *Sang* Pencipta.

Pura dibangun oleh umat Hindu untuk memuja *Sang* Hyang Widhi

Wasa.

III. PEMAKAIAN TANDA BACA

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

Mereka duduk di sana.

Dia akan datang pada pertemuan itu.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

- a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

- A. Bahasa Indonesia

1. Kedudukan

2. Fungsi

- B. Bahasa Daerah

1. Kedudukan

2. Fungsi

- C. Bahasa Asing

1. Kedudukan

2. Fungsi

- b. 1. Patokan Umum

- 1.1 Isi Karangan

- 1.2 Ilustrasi

- 1.2.1 Gambar Tangan

- 1.2.2 Tabel

- 1.2.3 Grafik

2. Patokan Khusus

- ...

- ...

Catatan:

- (1) Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian.

Misalnya:

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai 1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain,

- a) lambang kebanggaan nasional,
 - b) identitas nasional, dan
 - c) alat pemersatu bangsa;2) bahasa negara
- (2) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada 2b).
- (3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.

Misalnya:

Tabel	Kondisi Kebahasaan di Indonesia
Tabel 1.1	Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia
Bagan 2	Struktur Organisasi
Bagan 2.1	Bagian Umum
Grafik 4	Sikap Masyarakat Perkotaan terhadap Bahasa Indonesia
Grafik 4.1	Sikap Masyarakat Berdasarkan Usia
Gambar 1	Gedung Cakrawala
Gambar 1.1	Ruang Rapat

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)
 01.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
 00.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
 00.00.30 jam (30 detik)

4. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya:

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta.

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

5. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Indonesia memiliki lebih dari *13.000* pulau.

Penduduk kota itu lebih dari *7.000.000* orang.

Anggaran lembaga itu mencapai *Rp225.000.000.000,00*.

Catatan:

(1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Dia lahir pada tahun *1956* di Bandung.

Kata *sila* terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* halaman *1305*.

Nomor rekening panitia seminar adalah *0015645678*.

(2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel.

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)

Gambar 3 Alat Ucap Manusia

Tabel 5 Sikap Bahasa Generasi Muda Berdasarkan
Pendidikan

(3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki

Jalan Cikini Raya No. 73

Menteng

Jakarta 10330

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Indrawati, M.Hum.
Jalan Cempaka II No. 9 Jakarta
Timur
21 April 2013
Jakarta, 15 Mei 2013 (tanpa kop surat)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.
Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.
Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.
Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.
Dia membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya melukis panorama.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau diundang, saya akan datang.
Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.
Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya:

Saya akan datang kalau diundang.
Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.
Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*.

Misalnya:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar.

Orang tuanya kurang mampu. *Meskipun demikian*, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.

5. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, *ya*, jalannya licin!

Nak, kapan selesai kuliahmu?

Siapa namamu, *Dik*? Dia baik sekali, *Bu*.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”

“Kita harus berbagi dalam hidup ini,” kata nenek saya,

“karena manusia adalah makhluk sosial.”

Catatan:

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.

Misalnya:

“Di mana Saudara tinggal?” tanya Pak Lurah.

“Masuk ke dalam kelas sekarang!” perintahnya.

“Wow, indahnyanya pantai ini!” seru wisatawan itu.

7. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis,
Kecamatan Matraman, Jakarta 13130

Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan
Salemba Raya 6, Jakarta

Surabaya, 10 Mei 1960

Tokyo, Jepang

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta:
Restu Agung.

Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1.
Jakarta: Pusat Bahasa.

Tulalessy, D. dkk. 2005. *Pengembangan Potensi Wisata Bahari
di Wilayah Indonesia Timur*. Ambon: Mutiara Beta.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*,
Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

Hadikusuma Hilman, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya
Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.

W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-
mengarang* (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.

Ny. Khadijah, M.A.

Bambang Irawan, M.Hum. Siti

Aminah, S.H., M.H.

Catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung)*.

11. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m

27,3 kg

Rp500,50

Rp750,00

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti latihan paduan suara.

Soekarno, *Presiden I RI*, merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.

Pejabat yang bertanggung jawab, sebagaimana dimaksud pada ayat (3), wajib menindaklanjuti laporan dalam waktu paling lama tujuh hari.

Bandungkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma!

Siswa yang lulus dengan nilai tinggi akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa melalui tes.

13. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/ salah pengertian.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.

Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerita pendek.

2. Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.

Misalnya:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah

(1)berkewarganegaraan Indonesia;

(2)berijazah sarjana S-1;

(3)berbadan sehat; dan

(4)bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.

Agenda rapat ini meliputi

a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;

b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; dan

c. pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organi- sasi.

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

2. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi

- a. persiapan,
- b. pengumpulan data,
- c. pengolahan data, dan
- d. pelaporan.

3. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

- a. Ketua : Ahmad Wijaya
Sekretaris : Siti Aryani
Bendahara : Aulia Arimbi
- b. Narasumber : Prof. Dr. Rahmat Effendi
Pemandu : Abdul Gani, M.Hum.
Pencatat : Sri Astuti Amelia, S.Pd.

4. Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

- Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”
Amir : “Baik, Bu.”
Ibu : “Jangan lupa, letakkan baik-baik!”

5. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8
Surah Albaqarah: 2—5

Matius 2: 1—3

Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara
Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Bahasa.

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara lama, diterapkan juga cara baru

Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rumput laut.

Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.

Parut jenis ini memudahkan kita mengukur kelapa.

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya:

anak-anak berulang-ulang

kemerah-merahan mengorek-ngorek

3. Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Misalnya:

11-11-2013 p-a-n-i-t-i-a

4. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Misalnya:

ber-evolusi meng-ukur

dua-puluh-lima ribuan (25 x 1.000)

²³/₂₅ (dua-puluh-tiga perdua-puluh-lima) mesin hitung-tangan

Bandingkan dengan

be-revolusi me-ngukur

dua-puluh lima-ribuan (20 x 5.000)

20 ³/₂₅ (dua-puluh tiga perdua-puluh-lima) mesin-hitung tangan

5. Tanda hubung dipakai untuk merangkai
 - a. *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se-Indonesia*, *se-Jawa Barat*);
 - b. *ke-* dengan angka (peringkat *ke-2*);

- c. angka dengan *-an* (tahun 1950-*an*);
- d. kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-*H*, sinar-*X*, ber-*KTP*, di-*SK*-kan);
- e. kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-*Nya*, atas rahmat-*Mu*);
- f. huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan
- g. kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*KTP-mu*, *SIM-nya*, *STNK-ku*).

Catatan:

Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misalnya:

BNP2TKI (*Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia*)

LP3I (*Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia*)

P3K (*pertolongan pertama pada kecelakaan*)

- 6. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

di-*sowan-i* (bahasa Jawa, ‘didatangi’)

ber-*pariban* (bahasa Batak, ‘bersaudara sepupu’)

di-*back up*

me-*recall*

pen-*tackle-an*

- 7. Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Misalnya:

Kata *pasca-* berasal dari bahasa Sanskerta.

Akhiran *-isasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menjadi *pembetonan*.

F. Tanda Pisah (—)

- 1. Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

2. Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.

Misalnya:

Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan menjadi nama bandar udara internasional.

Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—harus terus digelorakan.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Misalnya:

Tahun 2010—2013

Tanggal 5—10 April 2013

Jakarta—Bandung

G. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati? Siapa pencipta lagu “Indonesia Raya”?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).

Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

H. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahnya taman laut di Bunaken!
Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia!
Bayarlah pajak tepat pada waktunya!
Masa! Dia bersikap seperti itu?
Merdeka!

I. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah

..., lain lubuk lain ikannya.

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
 - (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).
2. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

“Menurut saya ... seperti ... bagaimana, Bu?”

“Jadi, simpulannya ... oh, sudah saatnya istirahat.”

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

J. Tanda Petik (“...”)

1. Tanda petik dipakai untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

“Merdeka atau mati!” seru Bung Tomo dalam pidatonya.

“Kerjakan tugas ini sekarang!” perintah atasannya. “Besok akan dibahas dalam rapat.”

Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.”

2. Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.

Marilah kita menyanyikan lagu “Maju Tak Gentar”!

Film “Ainun dan Habibie” merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.

Saya sedang membaca “Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indonesia” dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*.

Makalah “Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif” menarik perhatian peserta seminar.

Perhatikan “Pemakaian Tanda Baca” dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.

3. Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

“Tetikus” komputer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas!

K. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, “Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

“Kudengar teriak anakku, ‘Ibu, Bapak pulang!’, dan rasa letihku lenyap seketika,” ujar Pak Hamdan.

“Kita bangga karena lagu ‘Indonesia Raya’ berkumandang di arena olimpiade itu,” kata Ketua KONI.

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Misalnya:

tergugat	‘yang digugat’
retina	‘dinding mata sebelah dalam’
<i>noken</i>	‘tas khas Papua’
<i>tadulako</i>	‘panglima’
<i>marsiadap ari</i>	‘saling bantu’
<i>tuah sakato</i>	‘sepakat demi manfaat bersama’
<i>policy</i>	‘kebijakan’
<i>wisdom</i>	‘kebijaksanaan’
<i>money politics</i>	‘politik uang’

L. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).

Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

Lokakarya (*workshop*) itu diadakan di Manado.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

3. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya:

Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.

Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.

4. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

- (1) akta kelahiran,
- (2) ijazah terakhir, dan
- (3) surat keterangan kesehatan.

M. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang di- tulis orang lain.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.

2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman35—38]) perlu dibentangkan di sini.

N. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya:

Nomor: 7/PK/II/2013 Jalan Kramat III/10 tahun ajaran 2012/2013

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.

Misalnya:

mahasiswa/mahasiswi ‘mahasiswa dan mahasiswi’ dikirimkan lewat darat/laut ‘dikirimkan lewat darat atau lewat laut’

buku dan/atau majalah ‘buku dan majalah *atau* buku atau majalah’
harganya Rp1.500,00/lembar ‘harganya Rp1.500,00 setiap lembar’

3. Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Buku *Pengantar Ling/g/uistik* karya Verhaar dicetak beberapa kali. *Asmara/n/dana* merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.

Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia ‘kan kusurati. (‘kan = akan)

Mereka sudah datang, ‘kan? (‘kan = bukan)

Malam ‘lah tiba. (‘lah = telah)

5-2-‘13 (‘13 = 2013)

IV. PENULISAN UNSUR SERAPAN

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *force majeure*, *de facto*, *de jure*, dan *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu adalah sebagai berikut.

a (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *a* (bukan *o*)

<i>mazhab</i>	(مذهب)	<i>mazhab</i>
<i>qadr</i>	(قدر)	<i>kadar</i>
<i>ṣaḥābat</i>	(صحابية)	<i>sahabat</i>
<i>haqīqat</i>	(حقيقة)	<i>hakikat</i>
<i>‘umrah</i>	(عمرة)	<i>umrah</i>
<i>gā‘ib</i>	(غائب)	<i>gaib</i>
<i>iqāmah</i>	(إقامة)	<i>ikamah</i>
<i>khātib</i>	(خاطب)	<i>khatib</i>
<i>riḍā‘</i>	(رضاء)	<i>rida</i>
<i>ẓālim</i>	(ظالم)	<i>zalim</i>

‘ain (ع Arab) pada awal suku kata menjadi *a*, *i*, *u*

<i>‘ajā‘ib</i>	(عجائب)	<i>ajaib</i>
<i>sa‘ādah</i>	(سعادة)	<i>saadah</i>
<i>‘ilm</i>	(علم)	<i>ilmu</i>
<i>qā‘idah</i>	(قاعدة)	<i>kaidah</i>

<i>'uzr</i>	(عذر)	<i>uzur</i>
<i>ma'ūnah</i>	(معونة)	<i>maunah</i>

'ain (ع Arab) di akhir suku kata menjadi *k*

<i>'i'tiqād</i>	(إعتقاد)	<i>iktikad</i>
<i>mu'jizat</i>	(معجزة)	<i>mukjizat</i>
<i>ni'mat</i>	(نعمة)	<i>nikmat</i>
<i>rukū'</i>	(ركوع)	<i>rukuk</i>
<i>simā'</i>	(سماع)	<i>simak</i>
<i>ta'rīf</i>	(تعريف)	<i>takrif</i>

aa (Belanda) menjadi *a*

<i>paal</i>	<i>pal</i>
<i>baal</i>	<i>bal</i>
<i>octaaf</i>	<i>oktaf</i>

ae tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

<i>aerobe</i>	<i>aerob</i>
<i>aerodinamics</i>	<i>aerodinamika</i>

ae, jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e*

<i>haemoglobin</i>	<i>hemoglobin</i>
<i>haematite</i>	<i>hematit</i>

ai tetap *ai*

<i>trailer</i>	<i>trailer</i>
<i>caisson</i>	<i>kaison</i>

au tetap *au*

<i>audiogram</i>	<i>audiogram</i>
<i>autotrop</i>	<i>hautotrof</i>
<i>tautomer</i>	<i>tautomer</i>
<i>hydraulic</i>	<i>hidraulik</i>
<i>caustic</i>	<i>kaustik</i>

c di depan *a, u, o,* dan konsonan menjadi *k*

<i>calomel</i>	kalomel
<i>construction</i>	konstruksi
<i>cubic</i>	kubik
<i>coup</i>	kup
<i>classification</i>	klasifikasi
<i>crystal</i>	Kristal

c di depan *e, i, oe,* dan *y* menjadi *s*

<i>central</i>	sentral
<i>cent</i>	sen
<i>circulation</i>	sirkulasi
<i>coelom</i>	selom
<i>cybernetics</i>	sibernetika
<i>cylinder</i>	silinder

cc di depan *o, u,* dan konsonan menjadi *k*

<i>accomodation</i>	akomodasi
<i>acculturation</i>	akulturasi
<i>acclimatization</i>	aklimatisasi
<i>accumulation</i>	akumulasi
<i>acclamation</i>	aklamasi

cc di depan *e* dan *i* menjadi *ks*

<i>accent</i>	aksen
<i>accessory</i>	aksesori
<i>vaccine</i>	vaksin

cch dan *ch* di depan *a, o,* dan konsonan menjadi *k*

<i>saccharin</i>	sakarín
<i>charisma</i>	karisma
<i>cholera</i>	kolera
<i>chromosome</i>	kromosom
<i>technique</i>	teknik

ch yang lafalnya *s* atau *sy* menjadi *s*

<i>echelon</i>	eselon
<i>machine</i>	mesin

ch yang lafalnya *c* menjadi *c*

<i>charter</i>	carter
<i>chip</i>	cip

ck menjadi *k*

<i>check</i>	cek
<i>ticket</i>	tiket

ç (Sanskerta) menjadi *s*

çabda	sabda
çastra	sastra

dad (ض Arab) menjadi *d*

<i>'afḍal</i>	(أفضل)	afdal
<i>ḍa'īf</i>	(ضعيف)	daif
<i>fardḍ</i>	(فرض)	fardu
<i>hāḍir</i>	(حاضر)	hadir

e tetap *e*

<i>effect</i>	efek
<i>description</i>	deskripsi
<i>synthesis</i>	sintesis

ea tetap *ea*

<i>idealist</i>	idealis
<i>habeas</i>	habeas

ee (Belanda) menjadi *e*

<i>stratosfeer</i>	stratosfer
<i>systeem</i>	sistem

ei tetap *ei*

Eicosane

eikosan

eidetic

eidetik

einsteinium

einsteinium

eo tetap *eo*

stereo

stereo

geometry

geometri

zeolite

zeolit

eu tetap *eu*

neutron

neutron

eugenol

eugenol

europium

europium

fa (ف Arab) menjadi *f*

'afḍal (أفضل)

afdal

'ārif (عارف)

arif

faqīr (فقير)

fakir

faṣīḥ (فصيح)

fasih

mafhūm (مفهوم)

mafhum

f tetap *f*

fanatic

fanatik

factor

faktor

fossil

fosil

gh menjadi *g*

ghanta

genta

sorghum

sorgum

gain (غ Arab) menjadi *g*

gā'ib (غائب)

gaib

magfirah (مغفرة)

magfirah

magrib (مغرب) *magrib*

gue menjadi *ge*

igue *ige*

gigue *gige*

ḥa (ح Arab) menjadi *h*

ḥākīm (حاكم) *hakim*

islāḥ (إصلاح) *islah*

siḥr (سحر) *sihir*

hamzah (ء Arab) yang diikuti oleh vokal menjadi *a, i, u*

'amr (أمر) *amar*

mas'alah (مسألة) *masalah*

'iṣlāḥ (إصلاح) *islah*

qā'idah (قاعدة) *kaidah*

'ufuq (أفق) *ufuk*

hamzah (ء Arab) di akhir suku kata, kecuali di akhir kata, menjadi *k*

ta'wīl (تأويل) *takwil*

ma'mūm (مأموم) *makmum*

mu'mīn (مؤمن) *mukmin*

hamzah (ء Arab) di akhir kata dihilangkan

imlā' (إملاء) *imla*

istinjā' (إستنجاء) *istinja/tinja*

munsyi' (منشئ) *munsyi*

wuḍū' (وضوء) *Wudu*

i (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *i*

'i'tiqād (إعتقاد) *iktikad*

muslim (مسلم) *muslim*

naṣīḥah (نصيحة) *nasihat*

ṣaḥīḥ (صحيح) *sahih*

i pada awal suku kata di depan vokal tetap *i*
iambusi ambus *ion*
ion *iotaiota*

ie (Belanda) menjadi *i* jika lafalnya *i*

politiek politik
riem rim

ie tetap *ie* jika lafalnya bukan *i*

variety varietas
patient pasien
hierarchy hierarki

jim (ج Arab) menjadi *j*

jāriyah (جارية) *jariah*
janāzah (جنازة) *jenazah*
ijāzah (إجازة) *ijazah*

kha (خ Arab) menjadi *kh*

khuṣūṣ (خصوص) *khusus*
makhlūq (مخلوق) *makhluk*
tāriḥ (تاريخ) *tarikh*

ng tetap *ng*

contingent kontingen
congres kongres
linguistics linguistik

oe (*oi* Yunani) menjadi *e*

foetus fetus
oestrogen estrogen
oenology enologi

oo (Belanda) menjadi *o*

komfoor

kompot

provooost

provos

oo (Inggris) menjadi *u*

cartoon

kartun

proof

pruf

pool

pul

oo (vokal ganda) tetap *oo*

zoology

zoologi

coordination

koordinasi

ou menjadi *u* jika lafalnya *u*

gouverneur

gubernur

coupon

kupon

contour

kontur

ph menjadi *f*

phase

fase

physiology

fisiologi

spectograph

spektograf

ps tetap *ps*

pseudo

pseudo

psychiatry

psikiatri

psychic

psikis

psychosomatic

psikosomatik

pt tetap *pt*

pterosaur

pterosaur

pteridology

pteridologi

ptyalin

ptialin

q menjadi *k*

<i>aquarium</i>		akuarium
<i>frequency</i>		frekuensi
<i>equator</i>		ekuator

qaf (ق Arab) menjadi *k*

<i>'aqīqah</i>	(عقیقه)	akikah
<i>maqām</i>	(مقام)	makam
<i>muṭlaq</i>	(مطلق)	mutlak

rh menjadi *r*

<i>rhapsody</i>		rapsodi
<i>rhombus</i>		rombus
<i>rhythm</i>		ritme
<i>rhetoric</i>		retorika

sin (س Arab) menjadi *s*

<i>asās</i>	(أساس)	asas
<i>salām</i>	(سلام)	salam
<i>silsilah</i>	(سلسلة)	silsilah

śa (ث Arab) menjadi *s*

<i>aśiri</i>	(أثیری)	asiri
<i>ḥadiś</i>	(حدیث)	hadis
<i>śulāśā'</i>	(الثلثاء)	selasa
<i>wāriś</i>	(وارث)	waris

ṣad (ص Arab) menjadi *s*

<i>'aṣr</i>	(عصر)	asar
<i>muṣṭibah</i>	(مصيبة)	musibah
<i>khuṣūṣ</i>	(خصوص)	khusus
<i>ṣahḥ</i>	(صح)	sah

syin (ش Arab) menjadi *sy*

<i>'āsyiq</i>	(عاشق)	asyik
---------------	--------	-------

<i>'arsy</i>	(عرش)	arasy
<i>syarṭ</i>	(شرط)	syarat

sc di depan *a, o, u*, dan konsonan menjadi *sk*

<i>scandium</i>	<i>skandium</i>
<i>scotopia</i>	<i>skotopia</i>
<i>scutella</i>	<i>skutela</i>
<i>sclerosis</i>	<i>sklerosis</i>

sc di depan *e, i*, dan *y* menjadi *s*

<i>scenography</i>	<i>senografi</i>
<i>scintillation</i>	<i>sintilasi</i>
<i>scyphistoma</i>	<i>sifistoma</i>

sch di depan vokal menjadi *sk*

<i>schema</i>	<i>skema</i>
<i>schizophrenia</i>	<i>skizofrenia</i>
<i>scholastic</i>	<i>skolastik</i>

t di depan *i* menjadi *s* jika lafalnya *s*

<i>actie</i>	<i>aksi</i>
<i>ratio</i>	<i>rasio</i>
<i>patient</i>	<i>pasien</i>

ṭa(ط Arab) menjadi *t*

<i>khatt</i>	(خط)	<i>khat</i>
<i>muṭlaq</i>	(مطلق)	<i>muṭlak</i>
<i>ṭabīb</i>	(طبيب)	<i>tabib</i>

th menjadi *t*

<i>theocracy</i>	<i>teokrasi</i>
<i>orthography</i>	<i>ortografi</i>
<i>thrombosis</i>	<i>trombosis</i>
<i>methode</i> (Belanda)	<i>metode</i>

u tetap *u*

<i>unit</i>	<i>unit</i>
<i>nucleolus</i>	<i>nukleolus</i>
<i>structure</i>	<i>struktur</i>
<i>institute</i>	<i>institut</i>

t (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *u*

<i>rukū'</i>	(ركوع)	<i>rukuk</i>
<i>syubḥāt</i>	(شبهات)	<i>syubhat</i>
<i>sujūd</i>	(سجود)	<i>sujud</i>
<i>'ufuq</i>	(أفق)	<i>ufuk</i>

ua tetap *ua*

<i>aquarium</i>	<i>akuarium</i>
<i>dualisme</i>	<i>dualisme</i>
<i>squadron</i>	<i>skuadron</i>

ue tetap *ue*

<i>consequent</i>	<i>konsekuen</i>
<i>duet</i>	<i>duet</i>
<i>suede</i>	<i>sued</i>

ui tetap *ui*

<i>conduite</i>	<i>konduite</i>
<i>equinox</i>	<i>ekuinox</i>
<i>equivalent</i>	<i>ekuivalen</i>

uo tetap *uo*

<i>fluorescein</i>	<i>fluoresein</i>
<i>quorum</i>	<i>kuorum</i>
<i>quota</i>	<i>kuota</i>

uu menjadi *u*

<i>lectuur</i>	<i>lektur</i>
<i>prematuur</i>	<i>prematuur</i>

vacuum vakum

v tetap v

evacuation evakuasi
television televisi
vitamin vitamin

wau (و Arab) tetap w

jadwal (جدول) jadwal
taqwā (تقوى) takwa
wujūd (وجود) wujud

wau (و Arab, baik satu maupun dua konsonan) yang didahului *u* dihilangkan

nahwu (نحو) nahu
nubuwwah (نبوّه) nubuat
quwwah (قوه) kuat

aw (diftong Arab) menjadi *au*, termasuk yang diikuti konsonan

awrāt (عورة) aurat
hawl (هول) haul
mawlid (مولد) maulid
walaw (ولو) walau

x pada awal kata tetap x

xanthate xantat
xenon xenon
xylophone xilofon

x pada posisi lain menjadi *ks*

executive eksekutif
express ekspres
latex lateks
taxi taksi

xc di depan *e* dan *i* menjadi *ks*

<i>exception</i>	eksepsi
<i>excess</i>	ekses
<i>excision</i>	eksisi
<i>excitation</i>	eksitasi

xc di depan *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *ksk*

<i>excavation</i>	ekskavasi
<i>excommunication</i>	ekskomunikasi
<i>excursive</i>	ekskursif
<i>exclusive</i>	eksklusif

y tetap *y* jika lafalnya *y*

<i>yakitori</i>	yakitori
<i>yangonin</i>	yangonin
<i>yen</i>	yen
<i>yuan</i>	yuan

y menjadi *i* jika lafalnya *ai* atau *i*

<i>dynamo</i>	dinamo
<i>propyl</i>	propil
<i>psychology</i>	psikologi
<i>yttrium</i>	itrium

ya (ي Arab) di awal suku kata menjadi *y*

<i>'ināyah</i>	(عناية)	inayah
<i>yaqīn</i>	(يقين)	yakin
<i>ya'nī</i>	(يعني)	yakni

ya (ي Arab) di depan *i* dihilangkan

<i>khiyānah</i>	(خيانة)	khianat
<i>qiyās</i>	(قياس)	kias
<i>ziyārah</i>	(زيارة)	ziarah

z tetap z

<i>zenith</i>		zenit
<i>zirconium</i>		zirkonium
<i>zodiac</i>		zodiak
<i>zygote</i>		zigot

zai (ز Arab) tetap z

<i>ijāzah</i>	(إجازة)	ijazah
<i>khazānah</i>	(خزانة)	khazanah
<i>ziyārah</i>	(زيارة)	ziarah
<i>zaman</i>	(زمن)	zaman

zal (ذ Arab) menjadi z

<i>aẓān</i>	(أذان)	azan
<i>īẓn</i>	(إذن)	izin
<i>ustāẓ</i>	(أستاذ)	ustaz
<i>ẓāt</i>	(ذات)	zat

ẓa (ظ Arab) menjadi z

<i>ḥāfiẓ</i>	(حافظ)	hafiz
<i>ta'ẓīm</i>	(تعظيم)	takzim
<i>ẓālim</i>	(ظالم)	zalim

Konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan.

Misalnya:

<i>accu</i>		<i>aki</i>
<i>'allāmah</i>		<i>alamah</i>
<i>commission</i>		<i>komisi</i>
<i>effect</i>		<i>efek</i>
<i>ferrum</i>		<i>ferum</i>
<i>gabbro</i>		<i>gabro</i>
<i>kaffah</i>		<i>kafah</i>

salfeggio salfeggio tafakkur tafakur tammāt

tamat	'ummat	umat
-------	--------	------

Perhatikan penyerapan berikut!

'Allah	Allah
mass	massa
massal	massal

Catatan:

Unsur serapan yang sudah lazim dieja sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia tidak perlu lagi diubah.

Misalnya:

bengkel	nalar	Rabu
dongkrak	napas	Selasa
faedah	paham	Senin
kabar	perlu	sirsak
khotbah	pikir	soal
koperasi	populer	telepon
lahir		

Selain kaidah penulisan unsur serapan di atas, berikut ini disertakan daftar istilah asing yang mengandung akhiran serta penyesuaiannya secara utuh dalam bahasa Indonesia.

-aat (Belanda) menjadi *-at*

<i>advocaat</i>	advokat
-----------------	---------

-age menjadi *-ase*

<i>percentage</i>	persentase
<i>etalage</i>	etalase

-ah (Arab) menjadi *-ah* atau *-at*

' <i>aqīdah</i>	(عقيدة)	akidah
' <i>ijāzah</i>	(إجازة)	ijazah
' <i>umrah</i>	(عمرة)	umrah
' <i>ākhīrah</i>	(آخرة)	akhirat
' <i>āyah</i>	(آية)	ayat
<i>ma</i> ' <i>siyyah</i>	(معصية)	maksiat
' <i>amānah</i>	(أمانة)	amanah, amanat
<i>hikmah</i>	(حكمة)	hikmah, hikmat

<i>'ibādah</i>	(عبادة)	ibadah, ibadat
<i>sunnah</i>	(سنة)	sunah, sunat
<i>sūrah</i>	(سورة)	surah, surat

-al (Inggris), -eel dan -aal (Belanda) menjadi -al
structural, structureel struktural
formal, formeel formal *normal, normaal* normal

-ant menjadi -an

<i>accountant</i>	akuntan
<i>consultant</i>	konsultan
<i>informant</i>	informan

-archy (Inggris), -archie (Belanda) menjadi arki

<i>anarchy</i>	<i>anarchie</i>	anarki
<i>monarchy</i>	<i>monarchie</i>	monarki
<i>oligarchy</i>	<i>oligarchie</i>	oligarki

-ary (Inggris), -air (Belanda) menjadi -er

<i>complementary</i>	<i>complementair</i>	komplementer
<i>primary</i>	<i>primair</i>	primer
<i>secondary</i>	<i>secundair</i>	sekunder

-(a)tion (Inggris), -(a)tie (Belanda) menjadi -asi,

<i>-si action</i>	<i>actie</i>	aksi
<i>publication</i>	<i>publicatie</i>	publikasi

-eel (Belanda) menjadi -el

<i>materieel</i>	materiel
<i>moreel</i>	morel

-ein tetap -ein

<i>casein</i>	kasein
<i>protein</i>	protein

-i, -iyyah (akhiran Arab) menjadi *-i* atau *-iah*

' <i>ālamī</i> (عالمي)	alami
' <i>insānī</i> (إنساني)	insani
' <i>āliyyah</i> (عالية)	aliah
' <i>amaliyyah</i> (عملية)	amaliah

-ic, -ics, dan -ique (Inggris), *-iek dan -ica* (Belanda) menjadi *-ik, ika*

<i>dialectics</i>	<i>dialektica</i>	dialektika
<i>logi</i>	<i>logica</i>	logika
<i>physics</i>	<i>physica</i>	fisika
<i>linguistics</i>	<i>linguistiek</i>	linguistik
<i>phonetics</i>	<i>phonetiek</i>	fonetik
<i>technique</i>	<i>techniek</i>	teknik

-ic (Inggris), *-isch* (adjektiva Belanda) menjadi *-ik*

<i>electronic</i>	<i>elektronisch</i>	elektronik
<i>mechanic</i>	<i>mechanisch</i>	mekanik
<i>ballistic</i>	<i>ballistisch</i>	balistik

-ical (Inggris), *-isch* (Belanda) menjadi *-is*

<i>economica</i>	<i>economisch</i>	ekonomis
<i>practical</i>	<i>practisch</i>	praktis
<i>logical</i>	<i>logisch</i>	logis

-ile (Inggris), *-iel* (Belanda) menjadi *-il*

<i>mobile</i>	<i>mobiel</i>	mobil
<i>percentile</i>	<i>percentiel</i>	persentil
<i>projectile</i>	<i>projectiel</i>	proyektil

-ism (Inggris), *-isme* (Belanda) menjadi *-isme*

<i>capitalism,</i>	<i>capitalisme</i>	kapitalisme
<i>communism,</i>	<i>communisme</i>	komunisme
<i>modernism,</i>	<i>modernisme</i>	modernisme

-ist menjadi *-is*

<i>egoist</i>		egois
<i>hedonist</i>		hedonis
<i>publicist</i>		publis

-ive (Inggris), *-ief* (Belanda) menjadi *-if*

<i>communicative</i>	<i>communicatief</i>	komunikatif
<i>demonstrative</i>	<i>demonstratief</i>	demonstratif
<i>descriptive</i>	<i>descriptief</i>	deskriptif

-logue (Inggris), *-loog* (Belanda) menjadi *-log*

<i>analogue</i>	<i>analoo</i>	analog
<i>epilogue</i>	<i>epiloog</i>	epilog
<i>prologue</i>	<i>proloog</i>	prolog

-logy (Inggris), *-logie* (Belanda) menjadi *-logi*

<i>technology</i>	<i>technologie</i>	teknologi
<i>physiology</i>	<i>fysiologie</i>	fisiologi
<i>analogy</i>	<i>analogie</i>	analogi

-oid (Inggris), *oide* (Belanda) menjadi *-oid*

<i>anthropoid</i>	<i>anthropoide</i>	antropoid
<i>hominoid</i>	<i>hominoide</i>	hominoid

-oir(e) menjadi *-oar*

<i>trottoir</i>	trottoar
<i>repertoire</i>	repertoar

-or (Inggris), *-eur* (Belanda) menjadi *-ur*, *-ir*

<i>director</i>	<i>directeur</i>	direktur
<i>inspector</i>	<i>inspecteur</i>	inspektur
<i>amateur</i>	amatir	
<i>formateur</i>	formatur	

-or tetap *-or*

<i>dictator</i>	diktator
-----------------	----------

<i>corrector</i>	korektor
<i>distributor</i>	distributor

-ty (Inggris), -teit (Belanda) menjadi -tas

<i>university</i>	<i>universiteit</i>	universitas
<i>quality</i>	<i>kwaliteit</i>	kualitas
<i>quantity</i>	<i>kwantiteit</i>	kuantitas

-ure (Inggris), -uur (Belanda) menjadi -ur

<i>culture</i>	<i>cultuur</i>	kultur
<i>premature</i>	<i>prematuur</i>	prematuur
<i>structur</i>	<i>struktuur</i>	struktur

-wi, -wiyyah (Arab) menjadi -wi, -wiah

<i>dunyāwī</i>	(دنیائی)	duniawi
<i>kimiyāwī</i>	(کیمیائی)	kimiawi
<i>lugawīyyah</i>	(لغویہ)	lugawi

GLOSARIUM

<i>genre</i>	Jenis
<i>approach</i>	Pendekatan
<i>pemodelan</i>	Contoh
<i>teks</i>	Wacana
<i>konstruksi</i>	Penyusunan
<i>efektif</i>	Tepat, berhasil guna
<i>topik</i>	Tajuk
<i>ide pengontrol</i>	Gagasan/pikiran yang mengawakan terhadap sesuatu
<i>paragraf</i>	Alinea, perenggan
<i>kohesi</i>	Keterikatan antarunsur dalam struktur sintaksis atau struktur wacana
<i>koherensi</i>	Hubungan logis antara bagian karangan atau antara kalimat dalam satu paragraf;
<i>pembuka</i>	Pendahuluan, pengantar
<i>bodi</i>	Isi, tubuh makalah
<i>penutup</i>	Akhir
<i>nomina</i>	Kata benda
<i>verba</i>	Kata kerja
<i>ajektiva</i>	Kata sifat
<i>frase</i>	Kelompok kata
<i>klausa</i>	Satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat;
<i>esai</i>	Karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya
<i>tesis</i>	Pernyataan yang memuat pendapat yang biasanya terdapat di kalimat akhir pada paragraf pembuka tulisan karya ilmiah atau tugas akhir mahasiswa S2
<i>karya ilmiah</i>	Tulisan yang sistematis

<i>judul</i>	Kepala karangan (cerita, drama, dan sebagainya); tajuk;
<i>argumentasi</i>	Alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan
<i>paper</i>	Makalah
<i>literasi</i>	Istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
<i>inferensial</i>	Dapat disimpulkan
<i>kritis</i>	Gawat; genting (tentang suatu keadaan)
<i>literal</i>	Tersurat, eksplisit

BIODATA PENULIS

Sri Indrawati dilahirkan di Indramayu, 12 Juli 1959. Sekolah dasar ditempuhnya di SD Nasional Plaju tamat tahun 1973. SMP Negeri 6 Palembang tahun 1975. SPG Negeri Palembang tahun 1978/1979. S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unsri tahun 1984. S2 Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Bandung, 1993. S3 Program Pengajian Wacana, Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia, 2017.

Penulis adalah dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Unsri mulai tahun 1985 sampai sekarang. Aktif mengikuti seminar internasional dan nasional, baik sebagai pemakalah maupun peserta. Menjadi redaksi pelaksana jurnal di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan sekarang wakil redaksi *Jurnal Logat*. Pernah menulis buku bersama tim tentang *Bahan Ajar Matakuliah Bahasa Indonesia untuk MPK* (2011), *Buku Teks Pemahaman Bacaan* (2014).

Subadiyono dilahirkan di Kulon Progo, 25 Juli 1956. Sekolah Dasar Negeri Pucang Gading, 1968. PGA Negeri 4 tahun, 1972 dan PGA Negeri Yogyakarta 6 tahun, 1974. Sarjana Muda Jurusan Bahasa Indonesia FKSS IKIP Yogyakarta, 1979 dan melanjutkan sarjana lengkap tamat 1981. S2 Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Bandung, 1993. S3 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta, 2006.

Sejak 1982 sampai dengan sekarang beliau bertugas sebagai dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Unsri. Beberapa buku yang pernah ditulisnya, *Peningkatan Pemahaman Bacaan* (2011), *Aroma Mewangi*, kumpulan puisi (2011), *Buku Teks Pemahaman Bacaan* (2014), *Pembelajaran Membaca* (2014), *Membaca Kritis* (2017), dan buku *Teknik Penulisan Cerpen* (dalam proses penerbitan).

Kasmansyah dilahirkan di Silboga, 16 Juni 1956. Sekolah Dasar Negeri 4 Stabat, Kabupaten Langkat (1969). SMP Negeri Stabat, Kabupaten Langkat (1972), SMA Negeri Tanjung Pura, 1975. S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS, IKIP Jakarta tamat tahun 1980. S2 Ilmu Komunikasi, Universitas Pajajaran tamat 2002.

Sejak 1983 sampai sekarang beliau aktif mengajar pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya. Beberapa buku yang pernah ditulis diantaranya *Pelangi Bahasa*, 2012.